



ORGANISASI, TOKOH, & PERAN MEDIA DALAM DAKWAH

Meysarah
Siti Saada
Neng Ayu Saadah
Supriadi
Tria Widyantari
Sri Ayuni
Ida Selviana Masruroh
Qathrunnada Khairiyya
Idhan Khalik
Enggi Rahmat Firmanto
Baidawi

Editor: Khadiq

The logo for Trust Media Publishing, featuring the word "trust" in a smaller font above "media" in a larger, bold font, with "publishing" in a smaller font below. A stylized icon of a person or a speech bubble is integrated into the "t" of "trust".

**ORGANISASI,
TOKOH, &
PERAN MEDIA
DALAM DAKWAH**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

ORGANISASI, TOKOH, & PERAN MEDIA DALAM DAKWAH

Meysarah
Siti Saada
Neng Ayu Saadah
Supriadi
Tria Widyantari
Sri Ayuni
Ida Selviana Masruroh
Qathrunnada Khairiyya
Idhan Khalik
Enggi Rahmat Firmanto
Baidawi

Editor :
Khadiq



ORGANISASI, TOKOH, DAN PERAN MEDIA DALAM DAKWAH

viii+190 hal. ;15 x 23 cm

Hak Cipta © 2022 pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahk an sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrinis maupunmekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penyusun dan Penerbit.

Disusun Oleh:

Meysarah

Siti Saada

Neng Ayu Saadah

Supriadi

Tria Widyantari

Sri Ayuni

Ida Selviana Masrurroh

Qathrunnada Khairiyya

Idhan Khalik

Enggi Rahmat Firmanto

Baidawi

Editor:

Khadiq

Cetakan ke 1, Desember 2022

QRBN : 62-1688-6592-180

Penerbit:

Trustmedia Publishing

Jl. Cendrawasih No. 3 Maguwo Banguntapan

Bantul, D.I. Yogyakarta 55198

Telp. +62 274 4539208, +62 81328230858.

E-mail: penerbittrustmedia@gmail.com

website : <http://www.penerbittrustmedia.com>

ORGANISASI, TOKOH, DAN PERAN MEDIA DALAM DAKWAH

Editor: Khadiq

KEGIATAN DAKWAH PENGURUS CABANG ISTIMEWA
NAHDLATUL ULAMA DI INDIA ~ 1

Meysarah

PERKEMBANGAN DAKWAH ISLAM DI DESA PESAJIAN,
RIAU ~ 13

Siti Saada

KIPRAH DAARUT-TAUHID DALAM BERDAKWAH TERHADAP
SUKU ANAK DALAM DI JAMBI ~ 25

Neng Ayu Saadah

GERAKAN DAKWAH NAHDLATUL WATHAN DI DESA
SENGGIGI KECAMATAN BATU LAYAR ~ 45

Supriadi

PENGARUH METODE DAKWAH PERSPEKTIF KULTUR
YAMAN DI MATARAM, LOMBOK, NUSA TENGGARA BARAT ~
57

Tria Widyantari

PERAN USTADZ SUHARJIMAN DALAM MEMBINA AQIDAH
MASYARAKAT DI DESA BARUMANIS KECAMATAN BERMANI
ULUKABUPATEN REJANG LEBONG ! ~ 75

Sri Ayuni

DAKWAH KH. ANWAR HAMID PADA MASYARAKAT
MULTIKULTURAL BADUNG BALI ~ 89

Ida Selviana Masruroh

KESANTUNAN SARMIJI ASRI SEBAGAI JURU DAKWAH ~ 103

Qathrunnada Khairiyya

KIPRAH KH. LANRE SAID DALAM MENEBAKAN ISLAM DI
SULAWESI SELATAN MELALUI LEMBAGA PENDIDIKAN
ISLAM ~ 121

Idhan Khalik

KONFLIK DAN AKOMODASI ANTARA ADAT DAN
AGAMA: Studi Kasus Masyarakat Adat Minangkabau ~ 141

Enggi Rahmat Firmanto

NARASI KEAGAMAAN AKUN NGAJI USTAD DI MEDIA
INSTAGRAM SEBAGAI JIHAD MERESPON ISLAM EKSLUSI ~
165

Baidawi

KATA PENGANTAR

KAPRODI MAGISTER KPI

Tokoh dakwah (*rijalud dakwah*) memiliki peran penting dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat. Wibawa dan kharisma yang dimiliki seorang tokoh menjadi sangat penting dalam proses penyampaian pesan dakwah. Semakin kuat kharsima seorang tokoh membuat masyarakat semakin mudah menyampaikan pesan-pesan dakwah. Tidak berlebihan jika Annemarie Schimmel dalam bukunya, *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah*, menyebut bahwa nabi adalah teladan utama dalam strategi menyampaikan pesan dakwah kepada umat, dengan kata kunci ketika tokoh secara tulus mencintai masyarakat, maka masyarakatpun dengan tulus mencintai tokoh idolanya.

Demikian pula dengan organisasi dan media dalam menyalurkan pesan-pesan dakwah menjadi bagian penting dalam sukses tidaknya kegiatan dakwah. Kegiatan dakwah yang dikelola dengan manajemen organisasi yang rapi akan membuat hasil yang maksimal. Sebaliknya, kegiatan dakwah yang tidak terkelola dengan manajemen organisasi yang rapi, walaupun memiliki dana besar dan jumlah anggota yang besar, akan membuat hasilnya kurang maksimal. Mengelola kegiatan dakwah dengan manajemen organisasi yang rapi tentu harus diterapkan dasar-dasar manajemen organisasi, mulai dari *planing, organizing, actuating* dan *controlling*. Sedangkan peran media dalam kegiatan dakwah tidak bisa diabaikan, bahkan media di era digital saat ini menjadi sangat esensial. Juru dakwah yang tidak familiar dengan media akan sulit menyebarluaskan pesan-pesan dakwah. Media sebagai jembatan informasi yang akan menyebarluaskan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat menjadi sangat penting.

Prodi magister KPI menyampaikan pujian dan terimakasih yang tulus kepada para penulis yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukan tugas-tugas kuliah. Ketekunan dan kreatifitas para penulis telah mampu melahirkan buku bunga rampai yang berjudul, ***Organisasi, Tokoh dan Peran Media dalam Dakwah***. Dengan data-data lapangan yang baik dan analisis yang tajam dan

kritis para penulis menyampaikan bagaimana potret dakwah di daerah masing-masing dan juga di negara lain (India) dari pengalaman studi di negara tersebut. dari buku ini bisa dibaca bagaimana potret dakwah di Bali, NTB, Jambi, Sulawesi, Riau, Sumatera Barat dan berbagai daerah lainnya. Semoga dengan kehadiran buku ini bisa menjadi secercah cahaya dalam menerangi wawasan dakwah di tanah air. (*)

Yogyakarta, 27 Januari 2023

Kaprodi Magister KPI
Dr. H. Hamdan Daulay, M.Si. M.A.

PENGANTAR EDITOR

Selain berpedoman pada teks Al-Qur'an dan Sunnah, dakwah sudah menjadi aktivitas yang menyebar, sejak masa sepeninggal Rasulullah hingga sekarang. Berbagai tantangan dan dinamika tentu menjadi bagian yang tak bisa ditinggalkan dalam setiap aktivitas dakwah tersebut. Seiring dengan perubahan masa, tersebarnya agama Islam ke setiap penjuru dunia, berbagai situasi dan kondisi lingkungan yang ada menjadi faktor terjadinya dinamika dakwah di berbagai penjuru wilayah dan masyarakat. Tokoh-tokoh agama telah berperan penting dalam menjalankan misi besar dakwah Islam. Berdirinya organisasi-organisasi keagamaan semakin menambah semarak kegiatan dakwah dari masa ke masa, dari tradisional hingga modern, dari konvensional hingga berbasis teknologi.

Belajar dari pengalaman merupakan faktor penting bagi keberhasilan sebuah upaya menghasilkan sesuatu. Tak berbeda dengan itu, belajar dari berbagai peristiwa dakwah yang telah dilakukan oleh para tokoh, baik tokoh-tokoh masa lalu maupun tokoh di masa kontemporer merupakan sebuah langkah bijak bagi siapapun yang akan terus meneruskan misi dan gerakan dakwah.

Buku ini berusaha mengajak pembaca untuk ikut belajar dari sedikit aktivitas dakwah di berbagai wilayah, baik yang dipelopori oleh tokoh agama (da'i) maupun dipelopori oleh organisasi sosial keagamaan. Tokoh-tokoh lokal di berbagai penjuru daerah selama ini telah memberi andil besar dalam berbagai aktivitas dakwah dalam rangka turut membumikan agama Islam di berbagai penjuru. Berbagai pengalaman dan tantangan telah mereka lampau dalam berbagai kegiatan dakwah mereka di masyarakat. Ilmu para pendakwah it terus

berkembang dari pengalaman waktu demi waktu, dari berbagai realitas yang mereka dihadapi di masyarakat. Untuk itulah kiranya penting bagi siapaun belajar dari pengalaman para tokoh dakwah yang telah berkiprah di berbagai tempat, dengan berbagai latar belakang sosial masyarakat.

Ucapan terima kasih tidak lupa disampaikan kepada segenap pimpinan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dan pimpinan Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam. Semoga hadirnya buku ini bisa turut mempublikasikan sekaligus memberi apresiasi terhadap berbagai pihak yang telah mengabdikan diri kepada masyarakat melalui aktivitas dakwah, sekaligus memberi pelajaran penting bagi siapapun yang membacanya untuk pengabdian masyarakat di masa mendatang di bidang dakwah.

KEGIATAN DAKWAH PENGURUS CABANG ISTIMEWA NAHDLATUL ULAMA DI INDIA

Oleh: Meysarah

A. Pendahuluan

Nahdatul Ulama merupakan organisasi yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari tepatnya di Situbondo Jawa Timur.¹ Awalnya NU dalam perkembangannya membuka cabang-cabang organisasi diberbagai provinsi di Indonesia. Pada tanggal 31 Januari 1926 para ulama sepakat membentuk organisasi Nahdlatul Ulama, Nu sendiri memiliki arti Kebangkitan para ulama.² Pada perinsipnya Nahdatul ulama merupakan ormas yang menegakkan ajaran Islam mengikuti faham Ahlussunnah Waljama'ah. NU merupakan organisasi yang bergerak di isu keagamaan, pendidikan, sosial dan ekonomi.

Ulama memiliki posisi yang strategis di dalam lingkungan Nu, ulama memiliki fungsi sebagai dinamisator masyarakat dan stabilisator diwaktu yang sama. Ulama sebagai penanggung jawab dalam mempertahankan keyakinan dan pengajaran ilmu-ilmu agama.³

Terdapat 6 (enam) tingkatan struktur organisasi Nu, 6 tingkatan ini terdiri dari:

1. PBNU (Pengurus besar Nahdlatul Ulama), struk organisasi Nu yang berada ditingkat pusat. Dalam struktur PBNU terdiri dari pengurus; Mustasyar (Penasehat), Syuriah (pimpinan tertinggi sebagai

¹ M. Tholha Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jamaah Dalam Persepsi Dan Tradisi NU* (Jakarta: Latabor Press, 2005).

² Marijan Kacung, *Quo Vadis NU Setelah Kembali Ke Khittah 1926* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992).

³ Hiroko Horikoshi, *Kyai Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987).

- membina, mengendalikan, mengawasi, serta penentu kebijakan), Tanfidziyah (pelaksana progker), Pleno.
2. PWNU (pengurus wilayah nahdlatul ulama) struktur organisasi nu yang berada ditingkat provinsi. Dalam struktur PWNU meliputi Mustayar, syuriah harian dan lengkap, Tanfidziyah harian dan lengkap, Pleno pengurus wilayah.
 3. PCNU (Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama) berkedudukan di tingkat kabupaten, PCINU (Pengurus Cabang Istimewa nahdlatul Ulama), struktur organisasi Nu yang berkedudukan diluar negeri.
 4. MWCNU (Majelis wakil Cabang Nahdlatul Ulama) struktur organisasi Nu yang berkedudukan ditingkat kecamatan
 5. PRNU (Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama) yang berkedudukan ditingkat desa atau kelurahan
 6. PARNU (Pengurus Anak Ranting) struktur organisasi yang berkedudukan di tingkat dusuk, kelompok masjid, mushola dan lainnya.

Nahdlatul Ulama merupakan salah satu organisasi keagamaan terbesar sehingga nahdlatul ulama (NU) memiliki peranan internasional. Sejak awal pendiriannya salah satunya sebagai duta-duta perdamaian Internasional. Pada Saat ini Nu telah memeiliki 34 cabang PCI-Nu se-Dunia tersebar di Timur tengah, Asia Selatan, Eropa, Australia dan Amerika Serikat.⁴

PCINU terbentuk mulanya dari banyaknya warga Indonesia yang merupakan anggota Nu ke luar negeri. Sehingga sesuai dengan AD/ART Nu yakni bahwa setiap Negara diizinkan mendirikan satu struktur setingkat cabang

⁴ Gumelar Agung, "Pernyataan PCINU Se-Dunia Terkait Pelaksanaan Mukhtamar" (Lampung, 2021), jabar.nu.or.id.

atau disebut dengan pengurus cabang istimewa NU. PCNU diharapkan mampu menjadi pelindung atau rumah bagi anggota NU di luar negeri, sebagai madrasah yang tidak terpengaruh dengan budaya, serta islam modern di negeri lain dengan tetap pada keislaman khazanah Nahdliyin.⁵ Tugas dari PCINU yakni sebagai organisasi Islam yang berada diluar negeri dengan menguatkan konsolidasi warga Negara Indonesia yang berada di Negara-negara lain, serta melakukan kaderisasi dan komitmen NU di Negara luar Indonesia.

Dakwah merupakan suatu upaya yang dilakukan manusia dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai khalifah (wakil Allah SWT), mengajak manusia ke jalan Allah dengan hikmah, mau'idhah, hasanah dan mujadalah. Kegiatan dakwah merupakan suatu rancangan tatanan sosial berlandasan etika keislaman. Baik berupa aspek sikap, perilaku, keyakianan dan fikrah. Dakwah dari segi sosial ialah membangun, membangun masyarakat yang lebih baik dengan mengetahui ajaran islam.

PCINU melakukan kegiatan dakwah di India kepada masyarakat Indonesia yang berada di negeri Ghandi. Dakwah yang dilakukan dengan dua kategori. Pertama pemikiran dakwah, dakwah bersifat teoritis dengan alur pemikiran dedekuatif dan indukatif.⁶ Kedua aktivitas dakwah, pada hal ini dakwah yang dilakukan berupa aktivitas lapangan.

⁵ Naufal Firdaus Nurdiansyah, "Mengenal PCINU, Cabang Istimewa NU Di Luar Negeri Ada 34, Kepengurusan NU Tidak Hanya Di Indonesia" (Jawa Timur, 2022), lumajan.jatimnetwork.com.

⁶ Irzum Farihah, "Pengembangan Karier Pustakawan Melalui Jabatan Fungsional Perpustakaan Sebagai Media Dakwah," *Libraria: Jurnal Perpustakaan* 2 (2014).

B. Sekilas PCINU India

Pada tahun 2019 terbentuknya pengurus cabang istimewa Nahdlatul Ulama di India dengan berkiblat dari berbagai PCINU dari Negara lain. Hal ini bermula dari gagasan salah satu mahasiswa India saat itu yaitu Noor Manggolo, yang memberikan gagasan dalam pembentukan PCINU India. Gerakan ini menjadi cikal bakal terbentuknya generasi NU di India, menjalankan dan mengembangkan program diaspora NU di India. Dengan adanya PCINU di India maka dimulailah perancangan kepengurusan dan agenda bersama untuk warga nahdhiyyin, pembentukan ini dilakukan secara mufakat.

Danang Sigit Widiyanto, mahasiswa pasca sarjana di Mangalore University India saat itu terpilih sebagai ketua Tanfidziyya, kemudian Ust. Khoirur Rozi dipilih menjadi selaku Rais Syuriah bersama rekan anggota pengurus yang lain mengemban amanah di India sebagai kepengurusan PCINU India. pada tahun 2020-2021 PCINU berhasil melakukan Kaderisasi, terpilih Ahmad Mujtaba sebagai ketua Tanfidziyyah PCINU India masa khidmah 2020-2021. Kehadiran PCINU India sebagai background NU ditengah mahasiswa Indonesia di India.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong berdirinya PCINU di India. Pertama, motif keagamaan, PCINU di India didirikan atas semangat mempertahankan eksistensi keislaman di India yang tidak tercampur oleh budaya hindunisme dan budhisme kedalam wajah Islam. PCINU di India merupakan upaya dalam melakukan dakwah terhadap masyarakat Indonesia sebagai ruang lingkup pembelajaran agama meliputi bidang aqidah, syariah dan akhlak menekankan pada aspek ibadah, tauhid dengan berlandaskan Al-qur'an dan hadist.

Kedua, PCINU di India didirikan sebagai pengingat dan pelaksana paham Ahlussunnah wal jama'ah. PCINU di india lahir sebagai banteng Islam dengan tujuan agar tetap berkiblatpada ajaran islam yang sesuai dengan ajaran Ahlussunnah wal jamaah ajaran yang dilakukan oleh para pengikut nabi dan sahabat, tidak memasukan ajaran-ajaran baru yang tidak sesuai dengan ajaran Rasul dan sahabat-salafus shaleh.

Ketiga, PCINU di India didirikan untuk memperkuat rasa Nasionalisme di negara yang jauh dari nusantara. Rasa Nasionalisme sangat diperlukan oleh warga Indonesia sebagai bentuk akan kecintaan dan kehormatan terhadap bangsa Indonesia, PCINU di India melaksanakan fungsinya kepada mahasiswa, masyarakat Indonesia yang berada di negeri Ghandi dengan melakukan kegiatan-kegiatan bernuansa Indonesia agar tetap memperkuat nasionalisme agar tidak kehilangan jati diri sebagai bagian dari penurus bangsa dan diharap mampu menghadapi perubahan akibat arus globalisasi. Nasionalisme muncul apabila terdapat perasaan yang sama untuk hidup damai, dengan jiwa dan pendirian rohaniah, perasaan setia kawan yang terbentuk bukan hanya disebabkan oleh persamaan ras, agama, bahasa, budaya dan pengalaman yang sama. Nasinalisme merupakan suatu kesadaran dari hati yang terbentuk untuk saling mencintai.⁷ PCINU berupaya untuk mempertahankan nasionalisme untuk menciptakan konsep identitas bersama.

Keempat, Sebagai wadah silahturahmi, sebagai sesama masyarakat Indonesia yang hidup di negeri luar kegiatan silahturahmi sangat dibutuhkan agar terciptanya kekeluargaan dan mempererat tali silahturahmi. Bersilahturahmi merupakan kegiatan yang dilakukan

⁷ Anggraeni Kusumawadani and Faturochman, "Nasinalisme," *Buletin Psikolog*, 2004.

seseorang atau lebih guna menjalin komunikasi yang baik dengan penuh kasih sayang.⁸

C. Kegiatan Dakwah PCINU di India

Secara etimologi kata dakwah berasal dari bahasa arab yang artinya seruan, ajakan, panggilan. Dakwah merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana menggunakan cara-cara tertentu guna mempengaruhi orang lain dalam bertindak dengan dan tanpa paksaan.⁹ Menurut Toha Yahya Umar mendefinisikan dakwah menjadi dua yaitu: pertama, dakwah merupakan suatu tata cara dalam menarik perhatian manusia untuk menyetujui, menganut, mengikuti, dan melaksanakan suatu pemahaman, ideology, dan pendapat yang disampaikan. Kedua, dakwah merupakan mengajak manusia untuk tidak melakukan kebatilan, mengajak manusia melaksanakan kebenaran sesuai dengan perintah Allah SWT, untuk kemaslahatan.¹⁰

Dakwah yang dilakukan PCINU di India dengan menggunakan digital dan non digital. Dakwah yang dilakukan menggunakan digital dilandasi oleh populasi penduduk Indonesia tersebar diberbagai wilayah di India, hal ini mengakibatkan potensi kehadiran jamaah akan sedikit ketika dakwah dilakukan secara langsung dengan pertimbangan jarak, waktu dan biaya.

Masyarakat Indonesia yang berada di india didominasi oleh pelajar Indonesia yakni meliputi pelajar dari daerah lucknow, Gujarat, Hyderabad, Karnataka, Bihar, Kerala, dan mahasiswa terbanyak berada di Aligarh, Uttar Pradesh India.

⁸ I made Cahyana, Ismirihah Aeres, and Rival M. Rijalul Fahmi, "Silaturahmi Melalui Media Sosial Perspektif Hadist (Metode Syarah Hadist Bil Ra'yi)," *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam* 3 (2021).

⁹ Nurwahidah Alimuddin, "Konsep Dakwah Dalam Islam," *Hunafa* 4 (2007): 74.

¹⁰ Basrah Lubis, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: CV.Tursina, 1992).

sehingga dapat disimpulkan masyarakat Indonesia di India sebagian besar merupakan generasi milenial.

PCINU memanfaatkan digital sebagai media dakwah. Dakwah yang dilakukan bersifat kontemporer dengan menggunakan fasilitas teknologi modern, dengan indikator meliputi dai' yang kontemporer PCINU bekerjasama dengan Ustadz-ustadz muda dengan menggayet kerjasama bersama PCINU Negara lain, materi dakwah yang kontemporer, serta media kontempore. Kelibahan dari dakwah dengan menggunakan internet diantaranya: dakwah dapat dilakukan dimana saja, dan kapan saja. Komunikasi yang dilakukan dapat menembus ruang dan waktu.¹¹

PCINU di India juga melakukan dakwah bi-lisan, yakni dakwah yang dilakukan melalui perkataan. Aktivitas dakwah ini meliputi: Tabligh, Menyampaikan, menyiarkan pesan dakwah kepada individu atau kelompok. Nasehat, PCINU memberikan nasehat dalam mengingatkan hal-hal baik yang harus dilakukan dan hal-hal buruk yang tidak boleh dilakukan. Khotbah, merupakan kegiatan dakwah yang dilakukan secara lisan seperti upacara-upacara agama; khotbah jum'at, serta khotbah pada hari besar islam dengan mengikuti corak, rukun dan syaratnya. Ceramah, kegiatan ini merupakan penyampaian informasi yang dikemas secara ringan dan tidak mengandung unsure perdebatan. Diskusi, mad'u akan memberikan sumabnagn pemikiran terhadap materi yang disampaikan oleh da'i. Kegiatan diskusi dimaksud sebagai kegiatan pertukaran pemikiran dengan tujuan untuk mencari kebenaran dari hal-hal yang tidak bisa dipecahkan sendiri.¹²

¹¹ Athik Hidayatul Ummah, "Dakwah Digital Dan Generasi Milineal," *Tasamuh Is Licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License* 18 (2020).

¹² Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: KENCANA, 2004).

Kegiatan dakwah PCINU India merupakan langkah progresif, inspiratif dengan landasam ahlu sunnah wal jamaah. Hal ini juga merupakan langkah dalam membentangkan sayap NU di tanah Ghandi. Berbagai kegiatan diadakan oleh PCINU India baik secara Online dan Offline, dalam bidang keagamaan, sains dan tekhnologi. Gerakan PCINU bermula dari mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di India atau masyarakat Indonesia di India.

PCINU India berkolaborasi dengan pihak KBRI India dalam menmperkenalkan NU di India seperti melakukan kajian bilateral India-Indonesia. Tak hanya itu PCINU India juga berkolaborasi dengan PCINU Negara-negara lain dengan tujuan menjalin silaturahmi, diskusi serta sharing dalam mengembangkan eksistensi NU di Negara masing-masing. Beberapa Kegiatan yang dilakukan PCINU India dari tahun 2019:

1. Mengadakan Sharing Session, kegiatan ini dilakukan bersama PCINU Sudan dalam rangka berbagi ilmu pengetahuan, menjalin silaturahmi serta menunaikan amanah dakwah yang berdasarkan ahlu sunah wal jamaah.
2. PCINU India juga aktif di berbagai platform sosial media seperti Facebook dan instagram sebagai pengingat agenda-agenda besar islam, dakwah dan dokumentasi.
3. Pengurus cabang istimewa NU India juga memperingati hari besar islam bersama seperti mengadakan khataman bin nadzor.
4. PCINU India turut serta memeriahkan hari santri dan memperkenalkan santri di tanah Ghandi. Kegiatan yang dilakukan meliputi; Tahtimah Al Qur'an Bersama, Diskusi Online Bedah film "The santri", serta pengajian online.

5. Mengadakan kerjasama dengan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, yang dibuktikan dengan adanya kunjungan Dr. H. Eman Suryaman, M.M selaku ketua PBNU dan Dr. M. Mujib Qulyubo, MH selaku Bidang kemahasiswaan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia pada 11 November 2019.
6. Mengadakan Kajian Online berkolaborasi dengan PCINU negara lain
7. Program kerja PCINU India pada bulan Ramadhan Salah satunya “Ustadz Menjawab” yang mana pada kegiatan ini bekerjasama dengan Ustadz Berian Muntaqo, Lc (Studi s2 di Qasyim University, Arab Saudi), ustadz H. Yumni al Hilal, M.A yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar isu-isu keagamaan.
8. Mengadakan pengajian online pada bulan ramadhan dengan pemateri KH. Imam Nakho’i, M.H.I
9. Mengadakan kultum kolaborasi bersama PCINU Tunisia, Sudan, di platform youtube PCINU India.
10. Mengadakan Halal bi Halal dalam rangka merajut Ukhuwah silaturahmi dan toleransi.
11. PCINU India juga melakuka Kaderisasi kepengurusan dari tahun ke tahun.
12. PCINU India mengadakan pengajian online
13. PCINU India berkolaborasi dengan PPI India, PPI Aligarh, Rag Dreams Weavers Association, PCIM India dalam rangka Agenda Winter Care di Aligarh, Uttar Pradesh India.

Kegiatan yang dilakukan PCINU di India merupakan bagian aktivitas dakwah yang dilakukan guna mengajak, menyeruh anggota NU di India agar tetap beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan syari’at, aqidah, akhlak dengan tetap pada Ahlussunah wal jamaah.

D. Penutup

Dakwah yang dilakukan PCINU di India merupakan suatu langkah ajakan yang dilakukan dalam melaksanakan seruan dan panggilan manusia kepada tuhan. Pada tulisan ini menjelaskan kegiatan-kegiatan anggota pengurus cabang istimewa nahdlatul ulama di india dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwahnya. Dakwah yang dilakukanpun beragam dapat berupa ceramah, nasehat, diskusi dan lainnya. PCINU India juga melakukan kolaborasi kepada PCINU dari berbagai Negara lain dalam memperluas relasi ke-NU-an serta membentangkan sayap NU di berbagai belahan dunia.

Daftar Pustaka

- Al-'Audah, Salman Bin Fahd. *Urgensi Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*. Edited by Ayip Syafruddin Soeratman. 1st ed. Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1996.
- Alimuddin, Nurwahidah. "Konsep Dakwah Dalam Islam." *Hunafa* 4 (2007): 74.
- AM, Munawar. "PCINU, Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (NU)." *NUCilacapOnline*. 2020. <https://pcnucilacap.com/pcinu-pengurus-cabang-istimewa-nahdlatul-ulama/>.
- Aziz, Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: KENCANA, 2004.
- Cahyana, I made, Ismirihah Aeres, and Rival M. Rijalul Fahmi. "Silaturahmi Melalui Media Sosial Perspektif Hadist (Metode Syarah Hadist Bil Ra'yi)." *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam* 3 (2021).
- Fariyah, Irzum. "Pengembangan Karier Pustakawan Melalui Jabatan Fungsional Perpustakaan Sebagai Media Dakwah." *Libraria: Jurnal Perpustakaan* 2 (2014).
- Gumelar Agung. "Pernyataan PCINU Se-Dunia Terkait Pelaksanaan Muktamar." Lampung, 2021. jabar.nu.or.id.
- Hasan, M. Tholha. *Ahlussunnah Wal-Jamaah Dalam Persepsi*

- Dan Tradisi NU*. Jakarta: Latabor Press, 2005.
- Horikoshi, Hiroko. *Kyai Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.
- Kusumawadani, Anggraeni, and Faturochman. "Nasinalisme." *Buletin Psikolog*, 2004.
- Lubis, Basrah. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: CV.Tursina, 1992.
- Marijan Kacung. *Quo Vadis NU Setelah Kembali Ke Khittah 1926*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992.
- Nurdiansyah, Naufal Firdaus. "Mengenal PCINU, Cabang Istimewa NU Di Luar Negeri Ada 34, Kepengurusan NU Tidak Hanya Di Indonesia." Jawa Timur, 2022. lumajan.jatimnetwork.com.
- Omar, Toha yahya. *Islam Dan Dakwah*. 1st ed. Jakarta: PT. Al Mawardi Prima, 2004.
- Ummah, Athik Hidayatul. "Dakwah Digital Dan Generasi Milineal." *Tasamuh Is Licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License* 18 (2020).

PERKEMBANGAN DAKWAH ISLAM DI DESA PESAJIAN, RIAU

Oleh: Siti Saada

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki banyak keragaman mulai dari budaya, agama serta tradisi-trdisi yang melekat dalam setiap daerahnya. Adanya banyak perbedaan membuat Indonesia memiliki beragam perbedaan yang ada. Perbedaan terjadi mulai dari suku bangsa, bahasa, serta kebudayaan yang melekat dalam setiap daerah masing-masingnya. Perbedaan yang terjadi juga membentuk kepribadian masing-masing di setiap daerahnya. Keragaman budaya yang ada di Indonesia menyebabkan banyak terbentuk hal hal baru salah satunya adalah keragaman agama dan sistem kepercayaan yang dianut disetiap daerah yang di Indonesia¹

Indonesia menganut sistem kepercayaan yang diakui diantaranya agama islam, agama kristen, agama budha, agama hindu dan agama konghucu. Lima agama tersebut diakui dan memiliki kebebasan dalam melakukan ritual agamanya dengan syarat tidak mengganggu dan merendahkan agama kelompok lain. Selain itu ritual agama yang dianut dalam setiap kelompok juga memiliki variasi yang berbeda sesuai dengan budaya dan tradisional yang dianut dalam setiap daerahnya.²

Dakwah islam yang di rancang dalam proses pendampingan serta adanya pembinaan masyarakat, tidak hanya terbatas di perkotaan, namun diperluas ke masyarakat

¹ Achmad Husain, "Dakwah Islamiyah Dan Tantangannya Di Era Digital," *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2020): 104-118.

² Alinadi Ahmad Dkk, "Pola Dakwah Tradisionalis Di Kampung Adat Cireundeu," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol.2, No. (2021).

pedesaan yang sangat sulit aksennya.³ Keadaan seperti ini disebabkan masih banyaknya desa desa terpencil yang masih jauh dari berbagai akses sehingga masih berbentuk tradisional dan jauh dari kegiatan-kegiatan dakwah para dai-dai. Salah satu desa serupa adalah kehidupan sosial yang ada di Desa Pesajian, kecamatan Batang Peranap, Indragiri Hulu, Riau.

Kehidupan sosial yang ada di Desa pesajian secara materi sudah jauh berkembang lebih baik dari sebelumnya. Faktor pendukung perekonomian yang memadai karena rata-rata penduduk asli desa Pesajian mempunyai kebun sawit dan kebun karet. Namun kehidupan sosial yang cukup memprihatinkan adalah kehidupan sosial keagamaannya. Desa Pesajian merupakan salah satu desa dengan penduduk 100% adalah beragama Islam dengan memiliki satu masjid dan satu mushollah. Namun dibalik itu semua realitas yang ada tidak sesuai dengan data yang ditemukan. Banyak nya penduduk Islam di suatu kampung tidak membuat desa tersebut menjadi kaya dan islami dengan nilai-nilai islam yang ada. Banyak nya keragaman dan rendahnya sistem pendidikan dan ilmu pengetahuan terhadap agama dan kepercayaan yang dianut membuat masyarakat tidak terlalu menjalankan syariat agama yang mereka jalankan.

Desa pesajian yang memiliki penduduk 100% muslim namun desa tersebut masih jauh dari nilai- nilai islam. Masjid yang menjadi tempat peribatan umat islam belum menunjukkan banyaknya mayoritas islam di Desa Pesajian. Ini terbukti dari sedikitnya kaum laki-laki yang menjalankan sholat jamaah ke Masjid. Masjid di penuh ketika menjalankan sholat jumat sekali sepekan namun selain itu hanya dipenuhi oleh beberapa jamaah dan takmir masjid. Ini menunjukkan

³ Dkk Fitria Rini, "Urgensi Komunikasi Dakwah Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Dawuh* Vol. 1 No. (2020): Hal. 1-8.

masyarakat yang ada di Desa Pesajian belum menjalankan syariat yang mereka percayai, sedangkan dalam islam kaum laki-laki wajib hukumnya untuk sholat berjamaah di Masjid.

Kentalnya kepercayaan terhadap hal hal gaib yang pernah dianut masyarakat pesajian berdampak sampai saat ini. Meskipun hari ini masyarakat desa Pesajian sudah banyak yang tidak mempercayai hal hal gaib tersebut namun masyarakat masih jauh akan tuntutan kepercayaan nya sendiri. Kegiatan keagamaan desa Pesajian masih sangat jauh dari kata cukup yang ada hanyalah kegiatan wajib misalnya kegiatan sholat hari raya idul fitri dan hari raya idul adha. Selain hal tersebut terhambatnya perkembangan dakwah di Desa Pesajian adalah akses yang masih belum cukup bagus serta da'i dikampung yang belum memadai. Sebagai desa yang dahulunya kuat menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Desa Pesajian membutuhkan seorang dai yang mempunyai starategi yang bagus dalam menjalankan dakwahnya didesa pesajian.

Untuk itu tulisan ini hadir untuk menela'ah lebih dalam perkembangan dakwah masyarakat Desa Pesajian serta penghambat perkembangan dakwah padahal mayoritas masyarakatnya adalah islam.

B. Gambaran umum Desa Pesajian

Desa Pesajian merupakan salah satu desa terpencil yang berada di Kecamatan Batang Peranap Kabupaten Indragiri Hulu, Riau. Dilihat dari data penduduknya desa pesajian mayoritas adalah agama islam. Namun tidak dipungkiri desa pesajian dahulunya sangat kental dengan sistem kepercayaan roh roh gaib. Salah satunya yang sangat kental adalah sistem pengobatan yang masih menggunakan orang pintar yang dianggap dukun dan bisa mengetahui penyakit yang di derita oleh pasien.

Nama Desa Pesajian berasal dari kata “*saji*” yang bermakna menyediakan makanan dan sebagainya di atas meja, menghidangkan berbagai makanan kepada tamu-tamunya. Nama tersebut berasal dari cerita rakyat sumatra tengah (Sumatra Barat, Riau, Jambi dan Sumatra Selatan).⁴ Bahwa dahulu ada tiga orang sakti yakni datuk Kuek Kuaso, Sipahit Lidah dan Simato Ompek. Masing-masing memiliki kesaktian yang khas. Simato Ompek memiliki pandangan yang awas dan karena keawasannya dapat mengetahui yang ada di belakangnya. Dalam legenda rakyat Simato Ompek memang memiliki empat mata, yakni 2 di depan dan 2 di belakang. Sipahit Lidah memiliki ketajaman lidah, dalam legendanya dikatakan setiap sumpah Sipahit Lidah langsung berlaku, hewan dan manusia jika disumpah bisa menjadi apa yang disumpahkannya. Sementara datuk Kuek Kuaso memiliki tenaga yang sangat besar, mampu sekali bagala dua tiga pulau terlampau serta mampu mengangkat istana dan mencabuti pohon-pohon besar seperti manusia biasa mencabuti rumput.

Berkaitan dengan nama Pesajian dikisahkan bahwa datuk Kuek Kuaso hendak mau makan maka singgahlah ia dan menyajikan makanannya disebuah pulau (pantai) di seberang muara sungai yang diberi nama sekarang Sungai Sajian. Datuk Kuek Kuaso singgah di tempat-tempat yang sekarang diberi nama Batu Sawar, Pauh Ranap, Pesajian, Muara Petai, Pangkalan. *Batu Sawar* adalah tempat datuk Kuek Kuaso menahan *sawar* untuk menangkap ikan. Pauh Ranap adalah tempat datuk Kuek Kuaso mengambil *pauh* untuk asam. Pesajian adalah tempat datuk Kuek Kuaso menikmati sajian hidangan dari berbagai tempat. Muara Petai adalah tempat datuk Kuek Kuaso mengambil petai untuk

⁴ Document kantor Desa Pesajian

ulam (lalap). Sedangkan Pangkalan adalah tempat datuk Kuek Kuaso menggiling sambal dengan *sangkalan* (lesung).

Dahulunya desa pesajian dari riwayat ceritanya memiliki harimau yang bisa berubah, kadang berbentuk manusia kadang ia menjelma menjadi seokor harimau yang bisa memangsa masyarakat yang waktu itu bekerja sebagai petani memotong karet. Tidak sedikit kepiluan yang dirasakan oleh sebagian masyarakat yang keluarganya menjadi korban dari mangsa harimau tersebut. Dahulunya desa pesajian memang masih sedikit penduduk dan dikelilingi oleh hutan-hutan serta perkebunan karet. Desa Pesajian kebanyakan penduduknya memiliki ilmu hitam yang mampu mengendalikan apa yang mereka inginkan.

Selain itu, Desa Pesajian juga memiliki ritual tahunan yang berfungsi sebagai menolak balak. Ritual tahunan ini adalah bentuk penyembahan masyarakat kepada roh roh gaib sehingga bisa menjaga kampung pesajian dari marabahaya. Salah satunya adalah harimau tidak memangsa masyarakat Desa Pesajian. Tidak kalah menarik pesajian juga merupakan salah satu desa yang mempunyai dukun yang dianggap sakti oleh kalangan masyarakat sekitar. Penyakit yang di derita masyarakat pertama kali akan diminta pengobatan kedukun tersebut. Perobatan berupa ritual ritual yang berbentuk penyembahan sehingga kalangan jin yang dianggap teman dari dukun tersebut akan memberitahukan penyakit dari pasien dan obat yang ampu dalam mengobatinya. Bahkan tak jarang dari kalangan masyarakat ada yang sangat percaya akan hal tersebut dan tidak mau berobat ke dokter.

Seiring berjalannya waktu masyarakat pesajian sudah mulai meninggalkan kepercayaan turun temurun tersebut. Sampai pada hari ini hampir setiap keluarga tidak lagi menganut kepercayaan tersebut walau tak bisa dipungkiri masih ada beberapa masyarakat yang mempercayai hal

tersebut terutama kalangan masyarakat tetua di Desa Pesajian. Tapi dampak dari adanya budaya turun temurun tersebut adalah sampai saat ini dakwah di desa pesajian kurang bisa berkembang dan salah satu penyebabnya adalah masyarakat kurang memahami keperluan ilmu rohaninya dan kurang dai yang mempuni serta kurang contoh dari publik figur setempat.

C. Perkembangan Dakwah Di Desa Pesajian

Dakwah pada hakikatnya adalah memberikan motivasi kepada orang lain sehingga objek dakwah mampu termotivasi dalam kegiatan dakwah. Dakwah diperkotaan tentunya berbeda dengan dakwah yang ada dikampung, namun biasanya dai yang ada di desa masih kurang dalam memperhatikan metode dakwahnya sehingga masih minim sekali pemuda desa yang terlibat langsung dalam kegiatan dakwah. Padahal hakikat dakwah selain untuk menumbuhkan kesadaran beragama juga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat prinsipil.⁵

1. Kehidupan Masyarakat Muslim Desa Pesajian

Perkembangan dakwah yang ada di Desa Pesajian masih memiliki banyak faktor penghambat. Selain kurangnya dai' yang bisa menjadi rujukan serta menjadi figur masyarakat, masih adanya nilai yang masih tertanam dalam kebanyakan masyarakat akan nilai nilai gaib sehingga membuat malas dan enggan mempelajari ilmu agama. Fasilitas dakwah juga kurang mempuni di Desa Pesajian karena publik figur dan tokoh pemerintah yang juga belum sadar akan pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat.

⁵ Ahmad Zaini, "Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan," *Jurnal Ilmu Dakwah* 37, no. 2 (2017): 284-301, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/2708>.

Banyak faktor penghambat kenapa terjadi krisis dai serta lamban perkembangan dan pergerakan dakwa di desa pesajian diantaranya adalah kurangnya fasilitas dakwah oleh tokoh pemerintahan desa.. Tokoh pemerintahan sangat berperan dalam perkembangan dakwah yang ada di suatu kampung. kurangnya akses serta melibatkan da'li di suatu perkampungan menyebabkan kampung Pesajian jauh dari kata nilai nilai islami. Selain itu keterbatasan tenaga pendakwah juga menjadi masalah tersendiri. Tokoh tokoh agama yang ada di desa pesajian masih tergolong sedikit sehingga kegiatan dakwah yang ada tidak berkembang. Selain hal tersebut yang menjadi kendala adalah kurang kompaknya toko agama dalam mensi'arkan pentingnya pemahaman agama serta kegiatan dakwah lainnya. Selain itu tokoh agama kurang melibatkan anak muda dalam kegiatan dakwah yang ada di Desa Pesajian. Hampir 30 % anak muda di Desa Pesajian berstatus berpendidikan bahkan kebanyakan juga bersekolah pendidikan agama, namun kurangnya kesadaran tokoh agama membuat anak muda juga enggan untuk memulia kegiatan dakwah yang ada. Selain hal tersebut kebanyakan anak-anak muda yang sukses baik dalam bidang ekonomi maupun agama di Desa Pesajian, mereka tidak tinggal di desa tersebut tapi sudah berkeluarga di daerah lain. Hal inilah yang menyebabkan kurang berkembangnya dakwah serta tidak adanya regenerasi pendakwah di desa lain. Sehingga mayoritas tokoh agama adalah mereka yang sudah lanjut usia serta tidak lagi aktif dalam kegiatan dakwah di lingkungan masyarakat kecuali dilingkunga masjid dan kegiatan wajib umat islam lainnya seperti qurban dll.

2. Kegiatan Dakwah di Desa Pesajian

Desa pesajian yang mayoritas penduduk nya adalah petani sawit dan karet. Hampir setiap kepala keluarga yang

ada di Desa Pesajian pekerjaannya adalah petani sawit dan karet. Dalam keseharian penduduk pesajian mereka bekerja dari pagi dan akan kembali ke rumah masing-masing pada sore harinya. Kegiatan seperti ini berlangsung hampir setiap hari. Inilah yang membuat kebanyakan penduduk kurang peka terhadap kegiatan dakwah atau adanya kebutuhan rohani yang mereka butuhkan dalam sisi kehidupan ini. Selain itu juga tidak adanya faktor penggerak kegiatan dakwah sehingga tidak ada kesempatan bagi warga untuk ikut berpartisipasi.

Adapun kegiatan-kegiatan yang masuk dalam golongan dakwah yang pernah dilakukan penduduk Desa Pesajian cukup banyak. Kegiatan peringatan hari besar Islam seperti Isra' dan mi'raj dilakukan sebagai satu bentuk aktivitas dakwah yang sifatnya umum. Hampir setiap desa pasti mengadakan kegiatan ini sebagai bentuk mempelajari suri tauladan nabi muhammad. Kegiatan ini biasanya mengundang ustad dari luar daerah untuk mengisi pengajian di Desa Pesajian. Biasanya disambut antusias oleh kalangan ibu-ibu yang berusia 45-60 an dan biasanya kegiatan ini kurang partisipasi dari kaum bapak-bapak. Pada kegiatan ini biasanya juga kurang partisipasi dari masyarakat desa, yang biasanya hadir adalah ibu-ibu yang biasa sholat jama'ah di masjid.

Selain itu, Gerakan Yasinan Ibu –ibu PKK dan yasinan Ibu –ibu RT menarik untuk disebut. Kegiatan yasinan ibu PKK ini adalah kegiatan yang diusung oleh ibu-ibu PKK. Kegiatan ini biasanya dilakukan seminggu sekali di setiap rumah secara bergiliran. Adapun kegiatannya membaca yasin dan biasanya tuan rumah menyediakan makanan dan kegiatan hanya berisikan arisan. Belum ada kegiatan dakwah yang sifatnya siraman rohani didalamnya. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya ustazah yang mempuni dibidangnya. Sehingga

kegiatan hanya menoton dan belum tersentuh kedalam kajian kerohanian.

Kajian yang agak intensif dilakukan bersama tokoh agama pesajian atau masyarakat menyebutnya “ *kajian tuo*” *Kajian tuo* ini adalah kegiatan pengajian yang diikuti oleh ibu-ibu atau bapak-bapak yang berumur sekitar 55-70 an. Kajian tuo berasal dari bahasa setempat yang berarti kajian buat orang tua-tua atau yang sudah berumur. Kajian ini di diisi oleh ustad yang mempuni dibidangnya dan biasanya kajian yang dibahas adalah seputar bagaimana mempersiapkan kematian.

Sebagai kekuatan pendukung, juga diadakan kajian agama bersama tokoh agama golongan kedua. Kajian ini mengkaji ilmu agama namun mayoritas yang mengikuti adalah ibu –ibu dan bapak-bapak yang berumur 40- 50 tahun. Pada kegiatan kajian yang golongan kedua ini juga tidak diikuti mayoritas masyarakat hanya diikuti oleh ibu-ibu yang merasakan butuh akan siraman kajian kerohanian. Biasanya mereka yang mengikuti kajian ini adalah mereka yang ingin hijrah dan mendekat kepada rabb Nya. Adapaun kegiatan dalam kajian golongan kedua ini adalah kajian setiap malam selasa setiap minggunya. Dan kajian bulanan. Kajian bulanan ini biasanya dilakukan di tempat gurunya sang ustad yang mengajar di Desa Pesajian yang berada di Kabupaten yang berbeda. Pembahasan materi dalam kajian golongan kedua ini beragam macamnya, mulai dari meningkatkan ketaqwaan kepada allah sampai bagaimana mempersiapkan diri dalam musibah dan kematian.

Musabaqoh tilawatil Quran (MTQ) merupakan satu bentuk kegiatan dakwah lain sebagai Gerakan syi’ar agama. Kegiatan MTQ ini biasanya diadakan oleh pemuda Desa Pesajian dalam setiap tahunya sesudah hari raya idul Fitri. Dalam kegiatan ini banyak sekalia lomba dalam membaca

Quran. Peserta dari kegiatan ini adalah perwakilan dari setiap RT desa Pesajian. Adapun tingkat perlombaan dimulai dari tingkat anak-anak, Remaja dan Dewasa. Namun belakangan 3 tahun belakangan ini kegiatan tidak berjalan dengan baik. Salah satu faktornya adalah covid-19 yang belakangan ini melanda dan mengakibatkan berhentinya kegiatan yang mengundang orang untuk berkumpul rame-rame.

Kegiatan dakwah yang ada di Pesajian yang telah dijabarkan diatas dapat dilihat kegiatan baru hanya kegiatan formalitas sebagai mayoritas umat islam yang ada di Desa Pesajian. Kegiatan dakwah belum ada yang spesifik yang mengacu kepada siraman rohani semisal kajian rutin dimasjid, atau kegiatan laniya yang menjadikan masjid tidak hanya sebagai pusat ibadah namun juga sebagai pusat kegiatan dakwah.

Sejauh ini bahkan di Desa Pesajian belum ada remaja masjid yang kosen dalam bidang pengembangan dakwah dilingkungan masjid. Kendala utamanya adalah pemuda yang ada di Pesajian adalah mereka yang tidak berpendidikan. Berpendidikan namun tidak kosen dalam bidang agama. Sedangkan pemuda-pemudi yang kosen dalam bidang agama mereka memilih untuk mengadu nasib di kabupaten. Inilah kendala yang amat besar di Desa Pesajian sehingga susahny kader dalam bidang dakwah dan kurangnya perhatian dari pemerintahan Desa membuat desa Pesajian gersang akan nilai-nilai islami.

Daftar Pustaka

Dokumen Kantor Desa Pesajian

Alinadi Ahmad Dkk. "Pola Dakwah Tradisionalis Di Kampung Adat Cireundeu." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol.2, No. (2021).

Fitria Rini, Dkk. "Urgensi Komunikasi Dakwah Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Dawuh* Vol. 1 No. (2020): Hal. 1-8.

Husain, Achmad. "Dakwah Islamiyah Dan Tantangannya Di Era Digital." *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2020): 104–118.

Zaini, Ahmad. "Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan." *Jurnal Ilmu Dakwah* 37, no. 2 (2017): 284–301.

<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/2708>.

KIPRAH DAARUT-TAUHID DALAM BERDAKWAH TERHADAP SUKU ANAK DALAM DI JAMBI

Oleh: Neng Ayu Saadah

A. Pendahuluan

Jambi adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia. Ia memiliki banyak kekayaan alam, tanah yang subur, dan hutan belukar. Terdapat banyak suku dan budaya dari yang mayoritas dan minoritas, dari yang terkenal hingga terasingkan. Salah satu suku yang terkenal tapi terasingkan adalah *Suku Anak Dalam*. Mereka menempati di beberapa wilayah pedalaman hutan yang ada di beberapa kabupaten seperti Muaro Bungo, Merangin, Sarolangun, Muaro Jambi dan Batanghari.¹

Kehidupan SAD di Jambi mempunyai ketergantungan pada hasil hutan dan binatang buruan. Mereka juga sangat lekat dengan adat istiadat, sehingga SAD dikategorikan sebagai salah satu dari yang disebut Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang ada di Provinsi Jambi. Perhatian pemerintah dalam pelaksanaan program pemberdayaan KAT SAD cukup besar. Begitu banyak program yang telah dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Meski demikian, berbagai program tidak begitu saja mesti diterima dengan baik oleh SAD. Sebagai contoh, ketika Pemerintah Provinsi Jambi menyiapkan pemukiman bagi Komunitas Adat Terpencil SAD, ternyata mereka justru memilih kembali tinggal di hutan, sehingga menuntut peran dari institusi pemerintah yang lebih bawah seperti pemerintah kabupaten,

¹ M A Ahad, "Islamisasi Suku Anak Dalam Di Kabupaten Sarolangun (2005-2013)," *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 2013.

kecamatan, dan desa yang lebih tahu tentang situasi dan kondisi Suku Anak Dalam.²

Dalam situasi seperti itulah team Daarut Tauhiid (DT) Peduli Jambi menghadirkan program dakwah ke SAD. Mereka mempunyai semangat memberdayakan masyarakat SAD dengan fondasi ajaran agama Islam (Tauhid). Keberadaan DT Peduli sebagai organisasi nirlaba zakat, infaq, sedekah di kota Jambi, dengan pemikiran islam yang modern, tentu akan menjadi keunikan sendiri dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah dan pemberdayaan masyarakat SAD, mengingat masyarakat tersebut masih sangat lekat dengan budaya lokalnya, yang belum tentu semua sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam konteks inilah artikel ini ingin menggali ilmu bagaimana DT Peduli mensinergikan antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai modernitas di tengah kearifan lokal pada SAD.

B. Suku Anak Dalam di Jambi dan Budayanya

Secara genealogi, Suku Anak Dalam yang ada di propinsi Jambi ini berasal dari tiga keturunan yaitu: pertama, keturunan dari Sumatera Selatan yang umumnya tinggal di Kabupaten Batanghari. Kedua, keturunan dari Minangkabau yang umumnya tinggal di Kabupaten Bungo, Tebo, sebagian Mersam dan Batanghari. Ketiga, keturunan etnis asli orang Jambi yang berdomisili di daerah Air Hitam kabupaten Sarolangun.³ Menurut tradisi lisan, SAD merupakan orang yang lari ke hutan rimba di sekitar Air Hitam, Taman Nasional

² Febi Rizka Eliza, M. Ridwan, and Dwi Noerjoedianto, "Peran Pemerintah Terhadap Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Anak Dalam (SAD) Di Provinsi Jambi Tahun 2018," *Jurnal Kesmas Jambi* 2, no. 1 (2018): 40-49, <https://doi.org/10.22437/jkmj.v2i1.6538>.

³ Ferry Yanto, "Sejarah Pembinaan Terhadap Suku Anak Dalam Di Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi (1970-2014)," *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 9, no. 2 (2019): 244, <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v9i2.146>.

Bukit Dua belas. Mereka ini kemudian dinamakan Moyang Segayo. Tradisi lisan lain menyebutkan bahwa mereka berasal dari wilayah Pagaruyung, yang mengungsi ke Jambi. Ini diperkuat kenyataan adat SAD punya kesamaan bahasa dan adat dengan suku Minangkabau, seperti sistem kekeluargaan matrilineal.

Adapun kehidupan SAD di Jambi masih terikat kuat dengan adat istiadat dan ketergantungan pada hasil hutan, alam dan binatang buruan. Oleh sebab itu SAD dikategorikan sebagai salah satu Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang ada di Provinsi Jambi. SAD juga disebut Kubu, Kubu dalam bahasa Melayu Jambi memiliki dua arti yaitu tempat persembunyian dan bodoh. Nama ini berasal dari desa yang bernama Kubu Kandang dan Pangabuan, yang berada di tepi sungai Batanghari. Desa tersebut merupakan perkampungan awal dari SAD.

Ada tiga penyebutan terhadap SAD, karena sebutan yang mengandung makna yang berbeda, yaitu: Kubu merupakan sebutan yang paling populer digunakan terutama oleh orang Melayu dan masyarakat internasional. Kubu dalam bahasa Melayu memiliki makna peyorasi seperti primitif, bodoh, kafir, kotor dan menjijikan. Sebutan Kubu telah terlanjur populer terutama oleh berbagai tulisan pegawai colonial dan etnografer pada awal abad ini. SAD istilah yang digunakan oleh pemerintah melalui Departemen Sosial dan sebutan yang digunakan oleh etnik ini untuk menyebut dirinya. Makna sebutan ini adalah menunjukkan jati diri mereka sebagai etnis yang mengembangkan kebudayaan tidak bisa lepas dari hutan. Anak Dalam memiliki makna orang terbelakang yang tinggal di pedalaman, karena itulah dalam perspektif pemerintah mereka harus dimodernisasikan dengan mengeluarkan mereka dari hutan dan dimukimkan melalui program pemberdayaan KAT. Orang Rimba, sebutan

ini adalah yang paling proposional dan objektif. Asal usul penyebutan Orang Rimba pertama kali dipublikasikan oleh Moetholib Soetomo tahun 1995 dalam disertasinya yang berjudul 'Orang Rimbo: Kajian Struktural- Fungsional Masyarakat Terasing di Makekal, Provinsi Jambi.

SAD telah menetap ratusan tahun lamanya di pedalaman hutan Jambi. Hidup sebagai suku pedalaman dan mereka masih menganut animisme dan dinamisme.⁴ Prinsip mereka dalam berperilaku adalah 'siapa yang berbuat baik akan selamat jika berbuat jahat akan celaka'. Aneka sesaji, tumbal, dan lain sebagainya menjadi perwujudan dari keyakinan animisme dan dinamisme tersebut. Mereka telah mengenal adanya roh-roh jahat di sekitar kehidupan mereka. Pada mulanya, orang yang meninggal dunia tidak dikubur, tapi digantung yang menunjukkan keyakinan animisme. Kebiasaan lain yang cukup unik adalah adat perkawinan. Menjelang upacara perkawinan, calon pengantin pria akan diuji ketangguhannya terlebih dahulu, seperti badannya dilempari batu atau parang, jalan melewati jurang dengan kayu panjang yang sudah dilepaskan dari kulit luarnya. Kalau gak untung bisa tewas dan otomatis tidak jadi nikah.

Dulu, SAD takut untuk bertemu dengan masyarakat umum. Saat suku anak dalam keluar dari hutan, mereka membuka hutan dan menjadikan lahan untuk mereka tinggal dengan mendirikan apa yang disebut *sudung* untuk menjadi rumah mereka. Ketika ada anggota keluarga yang meninggal atau wilayahnya sudah sulit untuk mencari binatang buruan, mereka berpindah tempat. Budaya ini disebut dengan budaya *melangun*. Dalam perkembangannya, berbagai tradisi di atas

⁴ Arif Wicaksana, "Makna Menjadi Muslim Pada Suku Anak Dalam Di Taman Nasional Bukit Dua Belas Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi (Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis)," <https://medium.com/>, no. 2 (2016), <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

lambat-laun terus berubah hingga kini. Saat ini kelompok SAD memiliki dua kelompok sosial yaitu kelompok yang masih primitif dan kelompok yang sudah mengenal teknologi.

Kelompok primitif merupakan suku anak dalam yang tidak mengetahui “dunia luar” sedikitpun. Mereka masih menjalankan tradisi nenek moyang. Masih ada dari mereka yang masih berpakaian hanya menggunakan sehelai kain. Tradisi berburu juga masih menjadi kebiasaan hidup mereka di dalam hutan. Sementara itu, golongan yang telah mengenal teknologi, mereka sudah lebih terbiasa dengan masyarakat luar, dan juga telah mendapat berbagai akses teknologi seperti pakaian layak, listrik, televisi, dan peralatan modern lain, bahkan banyak dari mereka yang telah mengenal *handphone*. Pengaruh luar dan adanya interaksi sosial dengan masyarakat pendatang, terutama sejak program transmigrasi yang dijalankan pemerintah pada awal tahun 1980-an, telah menghadirkan proses difusi kebudayaan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal agama.

C. Aktivitas Dakwah Darut Tauhid terhadap Suku Anak Dalam

1. LAZ Darrut Tauhiid Peduli Jambi sebagai “Kendaraan” Dakwah

Lembaga Amil Zakat Nasional Daarut Tauhiid Peduli merupakan lembaga nirlaba yang bergerak di bidang penghimpunan dan pengelolaan dana zakat, infaq, sedekah dan wakaf. Didirikan oleh KH. Abdullah Gymnastiar pada tanggal 16 Juni 1999 sebagai bagian dari Yayasan Daarut Tauhiid dan bertekad untuk menjadi model Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) yang amanah, profesional, akuntabel dan terkemuka dengan daerah operasi yang merata. Kiprah Daarut Tauhiid Peduli ini mendapat perhatian

pemerintah, kemudian ditetapkan menjadi LAZNAS sesuai dengan SK Menteri Agama No 257 tahun 2016 pada tanggal 11 Juni 2016 yang diperbaharui dengan SK Menteri Agama No 562 Tahun 2021 pada tanggal 06 Mei 2021.⁵

Darrut Tauhiid (DT) Peduli Jambi kini telah menjadi salah satu lembaga amil zakat yang eksis di provinsi Jambi. Melalui visi misinya, DT Peduli ingin menjadi LAZ yang amanah, profesional, akuntabel, dan terkemuka dengan daerah operasi yang merata. Sementara misinya, ia ingin mengoptimalkan potensi umat melalui zakat, infaq, dan sedekah. Lembaga ini juga ingin memberdayakan masyarakat dalam bidang ekonomi, pendidikan, dakwah, dan sosial menuju masyarakat mandiri. Sementara slogan dari DT Peduli ialah “semakin melayani dan peduli”.

Ada lima pilar dengan program-programnya sendiri dalam Lembaga ini, yaitu Pilar Dakwah, Pilar Pendidikan, Pilar Ekonomi, Pilar Kemanusiaan dan Pilar Kesehatan. Pertama, pilar dakwah memiliki program yang fokus pada bidang keagamaan, khususnya peribadatan. Program yang paling menonjol adalah pembinaan program tahfidz, dari kalangan anak-anak dan orang tua yang berbasis akhlak/karakter. Diantaranya: Beasiswa Tahfidz Junior, Beasiswa Tahfidz Tangguh, SSG Tangguh, dan Masjid Tangguh. Kedua, pilar pendidikan, beberapa programnya diantaranya: PKBM merupakan program yang bertujuan untuk menyediakan kebutuhan pelayanan pendidikan di masyarakat, Program Pendidik Tangguh merupakan program bantuan pelatihan khusus jangka pendek (*short course*) yang ditujukan untuk pendidik sekolah formal maupun non-formal seperti guru TPA, PAUD dsb, Program Beasiswa Mahasiswa Tangguh, yang ditujukan untuk mahasiswa dan berbasis pada

⁵ DT Peduli, “Profil Lembaga,” 2022, <https://dtpeduli.org/profil-lembaga>.

kurikulum pembinaan karakter Baik dan Kuat (BaKu), akhlak dan prestasi, ditambah kegiatan magang di berbagai lembaga binaan DT Peduli, Program Beasiswa Pelajar Tangguh juga dibuat sebagai program beasiswa untuk pelajar tingkat TK hingga SMA atau yang sederajat, yang juga berbasis pada kurikulum pembinaan karakter Baik dan Kuat (BaKu), akhlak dan prestasi. Tidak hanya itu, program beasiswa bagi generasi prestasi dipelosok negeri yang putus sekolah atau tidak mampu secara ekonomi juga diadakan.

Ketiga, Pilar Ekonomi yang menitikberatkan pada program-program pemberdayaan ekonomi. Program UKM Tangguh adalah salah satu bagian dari pilar ekonomi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan, keahlian manajemen usaha, manajemen keuangan rumah tangga, dan pemahaman nilai moralitas masyarakat dhuafa, para petani dibentuk program Petani Tangguh sebagai program pemberdayaan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan kelompok petani *mustahik* melalui pemberian hak guna lahan atau hibah beserta sarana pendukungnya, meningkatkan keahlian manajemen usaha pertanian, program pemberdayaan juga menysasar pada kelompok peternak *mustahik* melalui pemberian aset usaha berupa hewan ternak (baik hewan yang dapat dibudidayakan di darat dan perairan) beserta sarana dan prasarannya dan program “desa ternak mandiri” peternak kecil di pedesaan diberdayakan melalui penitipan hewan domba untuk di kelola serta atas dasar kesepakatan dengan pihak mitra.

Keempat, Pilar Kemanusiaan yang fokus pada program-program kemanusiaan. Diantaranya: Neraktir Yatim adalah sebuah layanan kegiatan yang diberikan kepada anak-anak yatim dan piatu melalui berbelanja bersama untuk keperluan mereka. Rumah Peduli Yatim (RPY) juga didirikan dimana pengurus/pendamping menjadi bagian integral dari

kehidupan anak sehari-hari, Program Satguna (Santri Tangguh Indonesia) dibangun untuk pelatihan dasar bagi jamaah, relawan dan alumni pendidikan di DT Peduli Program ini memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada santri/relawan bencana. Qurban peduli Negeri Lebih dari setengah juta jiwa merasakan manfaat Qurban Peduli Negeri (QPN) Daarut Tauhiid (DT) Peduli 2020 dan Ramadhan Peduli Negeri (RPN).

Kelima, Pilar Kesehatan yang dibentuk untuk membantu menjaga kesehatan masyarakat. Program Layanan Kesehatan Gratis diberikan secara cuma-cuma. Rumah Sehat Tangguh adalah program sarana kesehatan holistik yang berfungsi dalam hal promosi kesehatan meliputi promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Klinik Kesehatan juga dibangun sebagai pusat layanan pengecekan kesehatan dan perbaikan gizi bagi masyarakat.

2. Kerjasama dengan SEAD (Komunitas Sobat Eksplorasi Anak Dalam)

Beberapa tempat suku anak dalam yang menjadi binaan oleh komunitas SEAD ini, diantaranya: *Pertama*, Desa Skaladi merupakan desa pertama yang menjadi desa binaan komunitas SEAD dalam melaksanakan misi pemberantasan buta aksara bagi Adik-adik SAD. Terletak di Kec. Mestong Kab. Muaro Jambi. Jarak dari Kota Jambi menuju Desa Skaladi sendiri dapat di tempuh dalam kurun waktu kurang lebih satu jam melewati jalan lintas dan dilanjutkan dengan tanah berbatu selama 30 menit. Kondisi masyarakat di Skaladi sendiri telah mengalami transisi dari segi: cara berpakaian, segi ekonomi dan juga infrastruktur bangunan rumah.

Kedua, Suku Anak Dalam Kotoboyo, SAD Kotoboyo merupakan SAD dengan karakteristik yang masih primitif dengan budaya yang masih kuat. Mereka cenderung menjaga

jarak dengan orang luar dan memiliki kepercayaan serta adat istiadat yang kuat, sehingga menjadi tantangan sendiri bagi para relawan untuk memulai komunikasi yang baik terhadap mereka, namun seiring berjalannya waktu mereka bisa menerima kedatangan kami dan mengerti akan maksud kedatangan kami kesana. Kondisi awal pendidikannya masih sangat minim dan bisa di katakan belum tersentuh sama sekali, sehingga kami benar-benar membina dari nol. Dan hingga saat ini relawan SEAD Jambi berhasil membuat anak-anak SAD Kotoboyo mengenal angka dan huruf. Bahkan ada beberapa anak yang sudah mulai bisa membaca sedikit demi sedikit.

Ketiga, Pembinaan Medak, Terletak di kawasan eks-hutan gambut perbatasan Jambi-Sumatera Selatan, tepatnya di Kec. Bayunglencir Kab. Musi Banyuasin. Merupakan desa ketiga yang menjadi desa binaan SEAD Jambi. Perjalanan menuju Desa Medak ditemuh melalui 2 medan perjalanan, darat dan sungai. Dari Jambi menuju desa dapat ditempuh dalam kurun waktu kurang lebih 3 jam menuju rumah singgah tempat para relawan menitipkan kendaraan dan dilanjutkandengan menggunakan perahu kecil (ketek) atau perahu lebih besar (cangap) selama 30-40 menit mengarungi aliran kanal yang di kelilingi pemandangan sisa-sisa penebangan yang saat ini telah beralih fungsi menjadi kawasan hutan gambut menuju wilayah pemukiman Suku Anak Dalam desa Medak.

3. Proses Penyampaian Dakwah pada Suku Anak Dalam

Team DT Peduli perwakilan Jambi sebelum menghadirkan program dakwah ke Suku Anak Dalam, ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan: pertama, pada saat itu belum ada satu lembaga amal yang masuk ke daerah Suku Anak Dalam untuk berdakwah atau memberikan ilmu

pengetahuan religius lebih dalam kepada mereka. Kedua, keadaan yang sangat memprihatinkan, bagaimanapun masyarakat Suku Anak memiliki hak nya untuk diperhatikan oleh pemerintah, tidak hanya perihal keduniawian namun juga perkara akhirat menjadi tanggung jawab bersama.

Ketiga, sesuai dengan pilar yang ada di lembaga yakni pilar dakwah maka tidak ada salahnya untuk menjadikan suku anak dalam menjadi sasaran dakwah dan memberdayakan mereka dengan memberikan bantuan, membangun tempat untuk proses pertemuan atau tempat belajar masyarakat Suku Anak Dalam. Sebagaimana keadaan saat itu banyak hal yang mereka belum ketahui, pemikiran mereka hanya perkara hidup dan bertahan hidup di hutan. Sehingga itulah menjadi landasan team DT Peduli Perwakilan Jambi membuat program khusus untuk SAD. Secara bertahap mengenalkan mereka dengan nilai-nilai Tauhid.

Islamisasi pada masyarakat suku anak dalam provinsi Jambi di beberapa daerah sudah mulai menyebar. Penyebaran islam pun butuh waktu yang sangat lama. Untuk saat ini sudah ada sebanyak sebelas ribu Kartu keluarga yang telah beragama islam. Dari informasi yang didapatkan butuh waktu sebelas tahun untuk memberikan pemahaman terkait kepercayaan agama islam. Kehidupan beragama sangat sensitif di kalangan mereka. Karena mereka telah kental memahami kepercayaan dari nenek moyang. Sehingga pendekatannya secara perlahan dan lama. Mengenai Islamisasi di nusantara secara umum belum diketahui kapan pastinya. Namun yang jelas, ada berbagai teori tentang bagaimana islamisasi di Nusantara seperti teori Arab, teori Gujarat, teori Cina, dan sebagainya. Menurut Azyumardi Azra, menyatakan bahwa kalau orang Islam sudah datang sejak abad pertama Hijriah. Tak cuma orang Islam, orang Yahudi

pun sudah datang. Namun, tidak jelas, apakah Islam hanya datang atau mengislamkan penduduk lokal.

Menurutnya, Islamisasi dimulai akhir abad ke-12 M. Pada tahap selanjutnya, Islamisasi terus berlanjut hingga lahirnya kerajaan-kerajaan Islam di nusantara. Dalam hal ini, Sultan berperan penting dalam Islamisasi. Proses terjadinya konversi agama antara seseorang dengan yang lainnya tidak selalu sama persis. Perbedaan ini terjadi disebabkan oleh latarbelakang dari individu itu sendiri berbeda, misalnya: keadaan lingkungan, keadaan keluarga, keadaan Pendidikan, dan sebab-sebab yang mendorong untuk konversi agama.

Ada beberapa faktor yang tampaknya terjadi dan terdapat dalam setiap peristiwa konversi agama antara lain: Faktor *Illahi*, Faktor perkawinan, Faktor ekonomi, Faktor ajakan dari orang lain : *Pertama*, Faktor Illahi Konversi agama bagi Suku Anak Dalam merupakan suatu persoalan yang sering terjadi, seperti pada keluarga besar Haji Helmi, sebagian besar keluarga sudah berpindah agama, bahkan ada salah satu dari saudara Haji Helmi yang sudah bisa menghafal lima juz dari ayat al-Qu'an. Dalam pengakuan H. Helmi, bahwa asal-usul mereka adalah dari Datuk Mangku Muhammad yang beragama Islam, pada zaman penjajahan Belanda terpaksa melarikan diri untuk bisa bertahan hidup. Haji Helmi beserta keluarga melakukan konversi dari Animisme ke Agama Islam, kembali kepada agama Datuk (Datuk Mangku Muhammad), dalam penuturan yang disampaikan Haji Helmi, Datuk Mangku Muhammad adalah pemeluk agama islam yang sangat fanatik pada zamannya.

Kedua, Faktor Perkawinan, ada sebagian kelompok suku anak dalam yang tebilang tidak primitif, sudah diperbolehkan menikah dengan orang luar dari Jawa, Sunda, atau suku lainnya asalkan mereka mau sama mau. Biasanya dengan cara ini akan membawa perubahan agama, biasanya dari suku

anak dalam yang akan mengikuti agama pasangannya. Inilah penyebab yang mudah untuk mengenalkan mereka ke agama islam. *Ketiga*, Faktor Ekonomi Faktor yang ketiga ini adalah salah satu faktor yang sangat menjadi perdebatan dikalangan bagi yang melakukan konversi agama, dalam ungkapan-ungkapan Suku Anak Dalam, tidak tersirat bahwa masuk Islam karena menginginkan keuntungan ekonomis.

Hal ini sesuai dengan pandangan konversi agama yang dilakukan oleh sebagian besar Suku Anak Dalam menurut pandangan penulis, bahwa keputusan Suku Anak Dalam untuk memeluk suatu agama merupakan sebuah kesadaran dan tahapan perkembangan dalam upaya agar mereka diterima oleh dunia luar, berkaitan dengan semakin berkurangnya hutan yang selama ini menjadi tempat hidup bagi Suku Anak Dalam. Terkonversinya hutan menjadi wilayah transmigrasi, perkebunan, dan pertambangan, membuat mereka juga tidak bisa mempertahankan cara-cara lama dalam mempertahankan hidup. Pertanyaannya apakah cukup dengan hanya memeluk agama tertentu, lalu persoalan hidup terutama kesejahteraan sosial mereka dapat terselesaikan. Ketika hutan sebagai “rumah budaya” Suku Anak Dalam tidak mampu dilindungi keberadaannya oleh negara dan masyarakat, pilihan memeluk agama adalah pilihan yang rasional untuk dilakukan, karena hal ini dapat dilihat sebagai pintu masuk menuju perubahan yang direncanakan. Jika pilihan ini dilakukan, mereka harus mampu beradaptasi dengan kebudayaan Orang Dusun atau Melayu. Meninggalkan pola hidup yang lama, dan mengantinya dengan cara-cara orang Dusun.

Ke-empat, faktor ajakan orang lain, Faktor yang terakhir ini adalah faktor yang sangat berkaitan dengan tiga faktor yang terdahulu penulis jelaskan pada awal bab ini, melalui penelusuran terhadap istri dan anak-anak dari Suku Anak

Dalam apabila di tanya maka mereka menjawab konversi ke Islam adalah mengikuti orang tua dan suami, tidak peneliti temui setelah kepala keluarga memutuskan untuk masuk Islam sang istri dan anak menolak, melainkan ikut dengan untuk memeluk agama Islam. Setelah suami memutuskan untuk konversi ke Agama Islam, maka di ajak Masuk Islam, karena suami berharap supaya selalu bersama-sama mendapat kebaikan dunia dan akhirat, karena suami adalah pemimpin dalam rumah tangga, tidak mungkin suami mengajak anak dan istrinya ke jalan yang salah. Seorang istri harus patuh kepada suami.

Dengan melihat fenomenal islamisasi islam ke SAD tersebut, maka Darrut Tauhiid (DT) peduli jambi, melakukan pergerakan penyebarluasan islam ke pelosok negeri tepatnya SAD dengan cara kerjasama dengan komunitas-komunitas yang peduli pada SAD dan ustadz yang telah lama bergerak ke pedalaman. Ustadz Asman Hatta, terkenal sebagai ustadz pahlawan SAD. Karena ia telah bersama dengan mereka begitu lama awal mulanya pada saat kuliah kerja Nyata (KKN). Ustadz Asman Hatta menemukan anak-anak suku dalam, mengikutinya sampai ke dalam hutan dan berinteraksi dengan mereka. Dari situlah ustadz merasa jatuh cinta dan ingin mengenal lebih dalam lagi.

Sekelompok SAD yang hidup terasing dan berdampingan dengan hutan sebagiannya sudah memilih agama sebagai bagian yang terpenting dalam kehidupan mereka, yang secara tidak langsung mampu mengikat mereka dengan ikatan syariah agama dan tuntunan yang tertulis didalam kitab. Esensi tuhan bagi suku anak dalam ialah sebagai pencipta alam seisinya. Untuk mengenal esensi tuhan yang sebenarnya dan sebagai pengetahuan kepada suku anak dalam perlu adanya metode dakwah. Metode diartikan sebagai cara atau prosedur yang harus di tempuh dalam melaksanakan sesuatu

untuk mencapai tujuan.⁶ Metode juga digunakan unyuk melaksanakan strategi, dalam penerapan metode, dibutuhkan beberapa teknik. Sedangkan arti dakwah menurut bakhial khauli yang dikutip oleh Munir, dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.⁷

Dakwah juga didefinisikan oleh Sayyid Quth yang dikutip oleh Wahyu Ilahi, memberi batasan dengan mengajak atau menyeru kepada orang lain masuk ke dalam sabil Allah SWT, buka untuk mengakuti da'i atau kelompok orang.⁸ Dakwah merupakan proses penyampaian nilai-nilai islam yang menghendaki terjadinya peruahan pada diri individu, kelompok atau masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.⁹ Hal ini berdasar pada definisi dakwah sebagai suatu usaha memindahkan umat dari satu situasi ke situasi yang lainnya, yakni dari situasi negative ke situasi positif, dari kekufuran menjadi beriman dan dari kemaksiatan kepada ketaatan kepada hokum Tuhan untuk mencapai keridhaan Allah SWT.

Metode dakwah menurut Bayanuni yaitu cara-cara yang di tempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan startegi dakwah. Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai tujuan atas dasar hikmah dan kasih saying. Hal ini mengandung arti pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan human oriented menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia. Manusia sebagai mitra dakwah selalu dipandang sama baik sebagai muslim maupun non muslim. Masing-masing

⁶ Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistimologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah* (Depok: Rajawali Pers, 2018).

⁷ M Munir, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014).

⁸ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

⁹ Malik Idris, *Strategi Dakwah Kontemporer* (Makassar: Sarwah Press, 2007).

memiliki hak untuk menerima dakwah. Islam tidak membedakan manusia dari etnis, bahasa, warna kulit, dan aspek lahiriah lainnya.

Dakwah berusaha menyebarkan dan meratakan rahmat Allah SWT. Bagi seluruh penghuni alam raya, tanpa kecuali. Dalam islam, manusia di ukur kemuliaan dari sudut pandang iman. Iman setiap orang dapat berubah, bisa bertambah dan bisa juga berkurang. Iman perlu di perkuat dengan selalu menerapkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari. Misi islam sebagai rahmat bagi semesta alam seperti yang dijelaskan pada ayat tersebut hanya akan terwujud dengan jalan dakwah. Karena dakwah merupakan denyut nadi islam.¹⁰ Keberadaan dakwah sebagai denyut nadi islam dikarenakan dakwah merupakan sarana dalam menyebarkan ajaran islam. Tanpa dakwah, islam sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia, berupa ajaran-ajaran kebaikan tidak mustahil akan hilang. Sebaliknya kemaksiatan, serta berbagai macam ajaran sesat dapat tersiar dan membudaya dalam masyarakat jika didakwahkan secara berkesinambungan.

Sementara itu di sisi lain, masyarakat sebagai sasaran dakwah sangatlah majemuk, mereka terdiri dari kalangan intelektual, pejabat, pengusaha sampai rakyat jelata. Ada laki-laki, perempuan, orang tua, remaja, dan anak-anak, masyarakat kota dan masyarakat desa, di samping masyarakat pinggiran yang sering terlupakan, dengan berbagai problem kehidupan yang mereka hadapi. Padahal dalam konteks ini, dakwah mestinya bisa memberi jawaban dan solusi jitu atas aneka persoalan yang melanda kehidupan masyarakat.

¹⁰ Nurhidayat Muhammad Said, *Dakwah & Efek Globalisasi Informasi* (Makassar: Alauddin University, 2011).

Dakwah hendaklah berorientasi pada pembebasan manusia dari aneka problem kehidupan mereka. Di mana, sebagai salah satu model gerakan perubahan sosial, dakwah sejatinya tidak melulu menangani masalah ceramah agama lewat mimbar atau pidato di depan audiennya. Karena itu, mestilah dipahami bahwa kegiatan dakwah meliputi seluruh bidang kehidupan, tidak saja pada dimensi ritual, tetapi juga ada dimensi sosial yang meliputi kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya, lingkungan hidup dan semua bidang kehidupan manusia yang lain.

Esensi dakwah perlu ada metode dalam menyampaikan tabligh kemudian mengadakan dan memberikan arah perubahan. Membangun kondisi sosial dan budaya dari kezaliman kea rah keadilan, kebodohan kea rah kemajuan-kecerdasan, kemiskinan kea rah kemakmuran, keterbelakangan kea rah kemajuan. Karenanya dakwah harus selalu mengandung dimensi perubahan, peningkatan dan takwin al-ummah. Hal ini sejalan dengan sejarah kelahiran islam, dengan dakwahnya Rasulullah mampu menggerakkan perubahan sosial secara mendasar dari zaman jahiliyah ke zaman islam dengan segala dinamika perabannya sehingga puncaknya terbentuk nilai-nilai khaiariyah al-ummah atau akhlaqq di masyarakat.

Pada bulan Maret 2018 yang lalu, sebanyak 150 orang Suku Anak Dalam di Nyogan menyatakan diri menjadi muallaf dan masuk Islam. Melalui dakwah yang panjang dilakukan oleh Ustad Asman Hatta dan Ustad Hariyanto selama 17 tahun. Mereka bersyahadat di bawah bimbingan ormas Front Pembela Islam. Suku Anak Dalam masuk islam karena proses dakwah yang dilakukan ustad kepada mereka. Dalam kaitan esensi kepercayaan Suku Anak Dalam, di bagi dalam dua ketegori: kategori pertama: tidak menetap/melangun Selama 2-4 tahun peserta melangun seluruh anggota keluarga dan

famili, jangkauan mengembara 75 km, mereka memiliki kepercayaan Animisme, dinamisme, dan polytheisme. Kategori kedua: menetap sementara selama 3-6 bulan, peserta seluruh anggota keluarga radius +25 km, mereka memiliki kepercayaan Animisme, dinamisme, sebagian Islam. Sedangkan menurut kajian Dinas KSPM Propinsi Jambi menambahkan Suku Anak Dalam yang menetap di perkampungan bersama masyarakat biasa.

Saat ini Suku Anak Dalam yang termasuk kategori menetap sudah mengalami perpindahan agama, dari animisme dan dinamisme berpindah memeluk agama Islam. Seperti, Suku Anak Dalam di Desa Nyogan, Pelempang, Tanjung Lebar dan markading di kabupaten Muaro Jambi, juga di Desa Air Hitam Kabupaten Sarolangun, serta di kawasan Jebak, Batu Hampar, Singkawang Baru dan Mersam untuk Kabupaten Batang Hari.¹¹ Seperti Suku Anak Dalam di Nyogan Dusun Segandi semua beragama Islam. Pembangunan dalam bidang keagamaan sudah dilakukan. Jauh sebelum mereka tinggal di perkampungan yang di bangun oleh pemerintah pada tahun 2003. Dalam hal ini, usaha-usaha dakwah tersebut tidak semata faktor agama, tetapi juga pembangunan di bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan dan fasilitas lainnya. Seperti, pembangunan Sekolah, balai dan masjid.¹²

D. Kesimpulan

Dalam beberapa tahun terakhir DT Peduli perwakilan Jambi telah mengambil peran besar dalam Gerakan dakwah di wilayah pedalaman Jambi. Sebagai organisasi modern, dan juga pemahaman Islam yang modern, dakwah DT yang

¹¹ Dinas KSPM Propinsi Jambi, "Profil Komunitas Adat Terpencil (KAT) Dan Program Pemberdayaan Di Provinsi Jambi," (2009).

¹² "Observasi Di Perkampungan SAD Segandi," (n.d.).

menonjol adalah bidang dakwah dan sosial. Gerakan dakwah dikembangkan di wilayah suku anak dalam dengan berbagai materi kekinian, tidak hanya belajar agama Islam sebagai ideologi dan pedoman, hidup, melainkan belajar dan mendalami islam sebagai sumber berbagai bidang ilmu pengetahuan. Hal demikian terkait dengan misi DT yang ingin meningkatkan peradaban masyarakat.

Realitas suku anak dalam yang identik dengan “ketertinggalan” tentu menjadi tantangan tersendiri bagi siapapun dalam misi perubahan. Ciri-ciri umum masyarakat tertinggal adalah kuatnya budaya yang memang telah melekat sejak nenek moyang mereka, sehingga telah menjadi sebuah kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal demikian, DT Jambi berusaha berhati-hati dalam menghadapi budaya ini. Dalam rangka itu, DT memilih Langkah kompromis-selektif terhadap budaya yang ada. Dalam hal budaya lokal tidak bertentangan dengan Islam, maka DT akan mengikuti sebagai bagian dari membangun jalan dakwah. Sementara itu, dalam hal ada budaya yang berseberangan dengan ajaran Islam, maka untuk hingga saat ini DT bersikap tidak ikut dan tidak menentang, demi kalangsungan dakwah mereka yang sudah berjalan.

Dalam semua itu, prinsip pokok dari DT adalah secara berangsur-angsur meningkatkan kualitas keimanan dan keislaman masyarakat suku anak dalam dalam arti yang sebenarnya sebagaimana yang biasa diajarkan DT di berbagai tempat yang lain. Tentu pemahaman yang modern menjadi corak utama dalam beragama. Satu sisi DT berusaha membumikan semangat ajaran Islam yang puritan, sisi lain mereka juga harus mengikuti semangat peradaban modern. Akan tetapi dalam menyiarkan islam di suku anak dalam ini mereka tidak bisa keluar dari aspek budaya lokal yang telah mengakar kuat di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistimologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Ahad, M A. "Islamisasi Suku Anak Dalam Di Kabupaten Sarolangun (2005-2013)." *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 2013.
- Dinas KSPM Propinsi Jambi. "Profil Komunitas Adat Terpencil (KAT) Dan Program Pemberdayaan Di Provinsi Jambi." 2009.
- DT Peduli. "Profil Lembaga," 2022. <https://dtpeduli.org/profil-lembaga>.
- Eliza, Febi Rizka, M. Ridwan, and Dwi Noerjoedianto. "Peran Pemerintah Terhadap Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Anak Dalam (SAD) Di Provinsi Jambi Tahun 2018." *Jurnal Kesmas Jambi 2*, no. 1 (2018): 40–49. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v2i1.6538>.
- Malik Idris. *Strategi Dakwah Kontemporer*. Makassar: Sarwah Press, 2007.
- Munir, M. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014.
- Nurhidayat Muhammad Said. *Dakwah & Efek Globalisasi Informasi*. Makassar: Alauddin University, 2011.
- "Observasi Di Perkampungan SAD Segandi." n.d.
- Wahyu Ilahi. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Wicaksana, Arif. "Makna Menjadi Muslim Pada Suku Anak Dalam Di Taman Nasional Bukit Dua Belas Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi (Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis)." <https://Medium.Com/>, no. 2 (2016). <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use>

case-a7e576e1b6bf.

Yanto, Ferry. "Sejarah Pembinaan Terhadap Suku Anak Dalam Di Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi (1970-2014)." *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 9, no. 2 (2019): 244. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v9i2.146>.

GERAKAN DAKWAH NAHDLATUL WATHAN DI DESA SENGGIGI KECAMATAN BATU LAYAR

Oleh : Supriadi

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, oleh karena itu Rasulullah SAW diutus ke dunia ini untuk berdakwah mengajak ummat ke jalan yang lurus agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam menyelenggarakan aktifitas dakwah sering kita jumpai ada ketidaknyamanan antara pendakwah dengan jamaah, akibatnya tujuan dari esensi dakwah itu tidak tercapai atau tidak memberikan efek terhadap perilaku dalam kehidupan masyarakat. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, yang artinya, *"Serulah (manusia) ke jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhan dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."*¹

Islam adalah agama dakwah yaitu agama yang mengajak dan memerintahkan umatnya untuk selalu menyebarkan dan menyiarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Keharusan tetap berlangsungnya dakwah Islamiah di masyarakat itu sendiri, merupakan realisasi dari salah satu fungsi hidup setiap manusia Muslim, yaitu sebagai penerus risalah Nabi Muhammad SAW, untuk menyeru dan mengajak manusia menuju jalan Allah, jalan keselamatan dunia akhirat. Disamping fungsi hidup sebagai khalifah di muka bumi ini Keharusan tetap berlangsungnya dakwah Islamiah yang

¹ Ziyad Qur'an, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid* Surakarta.

merupakan tugas sebagai manusia Muslim sudah tercantum dalam kitab suci Al-Qur'an, surat Al- Imron ayat 104, yang artinya, "*Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyerukepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung.* (Departemen Agama RI : 2011).

Untuk menunjang keberhasilan dakwah, perlu diusahakan usaha-usaha yang cepat dan konkrit, baik dalam bentuk metode atau alat yang akan dipakai untuk berdakwah. Salah satu usaha untuk dapat memenuhi harapan itu, yang perlu diperhatikan adalah semakin lajunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dakwah harus bisa diarahkan menjadi sebuah proses rekayasa sosial. Bahkan di zaman sekarang yang penuh dengan ilmu dan teknologi, dakwah harus mampu menunjukkan eksistensinya.

Di Lombok, sebuah organisasi Nahdlatul Wathon berperan besar dalam aktivitas dakwah Islam. Gerakan dakwah Nahdlatul wathan mengguankan bebrabagai macam gerkan ada yang di kirim untuk syafari ramdahan, mebuat kajian umum tentang organisai NW serta pengiriman para Pejuang NW ke barbagi daerah seprti Sulawasesi, Kalimantan, Batam, Aceh dan tidak ketinggalan juga di pulau dimana Nahlatul Wathan. Setiap pelosok desa tentu diisi oleh alumnus Nahdlatul Wathan termasuk penulis sendiri alumni dari Universitas Duduk Bersila (UDB) Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al Mjidiyah Asy Syafi'iyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur.

B. Gambaran Umum Nahdlatul Wathan

Dakwah *Cultural* (budaya) merupakan dakwah dengan cara memperhatikan aspek budaya yang ada dalam masyarakat tersebut, dengan demikian para *mad'u* (jamaah) akan cepat menerima apa yang kita sampaikan. Seperti yang

telah dilaksanakan oleh para pendakwah Nahdlatul wathan dalam menyebarkan ajaran Nahdlatul Wathan sehingga organisasi terbesar di NTB ini tersebar di seluruh penjuru nusantara dan sesuai dengan wasiat pendirinya Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainudin Abdul Majid, beliau berkata “Aduh sayang, Justru itu kami berkata terima kasih berlipat ganda kepada hasidin yang aktif serta membela NW sampai merata. Aduh sayang, Bila anakku tetap berbakti menjunjung wasiat setiap hari membela NW sepenuh hati bagai ayam bertelur di padi” (Wasiat renungan masa pengalaman baru).

Menyebarkan organisasi Nahdlatul Wathan dengan banyak cara dan memperhatikan kebutuhan masyarakat batulayar pada saat itu, lebih-lebih salah satu di antaranya dengan mengajak masyarakat bermuzakarah, membaca doa dan berhizib. Ini dilakukan pada saat selesai sholat atau hizib satu kali dalam seminggu hal tersebut lebih banyak dibaca secara berjamaah sehingga dapat melaksanakan dua kegiatan dakwah sekaligus. Yaitu berdakwah dengan doa dan berdakwah dengan menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan fikih dan di selingi dengan ke-Nwan. pada saat itu kondisi masyarakat masih kurang dalam mengenal organisasi dan masih membutuhkan para pejuang, sehingga bapak maulana syaikh memberikan amanah kepada salah seorang muridnya TGH. Anwar (pendiri Ponpes Al Az-har NW kayangan) untuk menyampaikan dakwah islamiah melalui organisasi Nahdlatul Wathan, dengan di perintahnya TGH. Anwar banyak pada saat itu masyarakat yang antusias menerima ajaran yang disampaikan beliau, selain itu juga masuk ke dalam organisasi Nahdlatul Wathan. bapak maulana syaikh berdakwah melalui lagu-lagu nasehat yang langsung beliau karang sendiri yang nantinya disampaikan

saat melakukan ceramah, sehingga para jamaah merasa terhibur dengan nasehat-nasehat yang di sampaikan.

Begitu semangat para pejuang NW hingga kini organisasi ini telah berkembang hingga ke desa-desa dan melakukan peranan pentingnya dalam membina keberagaman masyarakat Islam di Lombok. Salah satu lokasi adalah Desa Senggigi Kec. Batulayar. **Desa ini** memiliki luas wilayah 1.700.0000 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 3.465 jiwa. Dengan rata kepadatan 1,771 jiwa (masih cukup longgar) dan jarak dari ibu Kota Kecamatan 6,7 Km (dengan waktu 10 menit) dan terletak pada ketinggian 26 Meter dari permukaan laut.

Dengan jumlah penduduk yang begitu masih longgar di Desa Senggigi kec. Batulayar Lombok Barat, banyak penduduk yang menggantungkan hidupnya mereka wiraswasta, pertanian, peternakan sapi, industri rumah tangga, buruh dan nelayan. Jumlah dari penduduk sebagian ada yang memanfaatkan kehidupan mereka sebagai gaet (pemandu wisata). Yang rata-rata mencari penghasilan di daerah yang berpotensi pariwisata. Dalam meningkatkan kualitas SDM di Desa Senggigi kec. Batulayar, maka pemerintah Desa Senggigi meningkatkan kualitas yang lebih baik lagi. Baik itu dari kualitas pemahaman, kebudayaan, pembangunan, dan pendidikan. Terbukti dengan telah adanya bangunan sarana dan prasana yang dapat di manfaatkan oleh masyarakat itu sendiri dalam meningkatkan SDM yang ada.

Dapat digambarkan bahwa sarana pendidikan dari tingkat TK/PAUD, SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, baik Negeri maupun Swasta sebanyak 6 buah, guru 119 orang dengan jumlah murid 1182 dengan kelulusan rata-rata 90% dengan angka melanjutkan 95%. Dibandingkan kesehatan dari tahun ke tahun, cukup menggembirakan karena ini didukung oleh

sarana dan prasarana yang cukup memadai dan partisipasi masyarakat yang cukup tinggi dalam rangka menuju masyarakat yang sejahtera dan aman.

Dalam bidang penghayatan dan pengamalan ajaran agama, Desa Senggigi Kec. Batulayar mempunyai kerukunan dan ketaatan yang cukup tinggi dalam melaksanakan ibadah setiap hari, ini terbukti dengan adanya pengajian umum (majlis ta'lim) yang dihadiri oleh sebagian besar masyarakat Desa Senggigi kec. Batulayar baik yang dilaksanakan dimasjid maupun dimushalla. Dengan jumlah pemeluk agama islam 95%. Di Desa Senggigi kec. Batulayar terdapat dua aliran agama yakni islam dan hindu namun dapat digambarkan bahwa sekalipun ada perbedaan agama, toleransi menjadi hal yang paling utama di Desa Senggigi. Jadi bisa disimpulkan bahwa dalam menjalankan ibadah setiap harinya masyarakat dalam keadaan tenang dan aman.

Kawasan Desa Senggigi memang tidak bisa dipungkiri yang lebih dominan pariwisata yang sebagiannya adalah perhotelan dan tempat berwisata yang masih luas dan sesuai dengan perkembangan dunia pariwisata desa senggigi adalah salah satu desa yang sangat di idam-idamkan oleh para wisatawan asing maupun lokal.

Bidang keamanan dan ketertiban haruslah steril di setiap Desa, karena dengan keamanan dan ketertiban yang terlaksana disebuah Desa maka semua program akan terlaksana dengan baik. Di Desa Senggigi sendiri bidang keamanan sangat diutamakan karena terlihat dari berbagai macam organisasi yang ada, seperti Amphibi, Hizbullah, Pencak Kampung, dan Muara Kalong. Mereka membentuk suatu kelompok keamanan gabungan yang terbentuk dalam program "SATGAS LINMAS (Satuan Tugas Perlindungan Masyarakat) Desa Senggigi" yang terlaksana secara bergantian disetiap dusun, dan mereka juga melakukan

patroli keliling kesetiap dusun dengan cara silih berganti dari dusun yang satu ke dusun yang lain.

C. Gerakan Dakwah Nahdlatul Wathan di Desa Senggigi

Dakwah dilaksanakan dalam rangka membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, agar melaksanakan apa yang diinginkan oleh sang maha pencipta dan meninggalkan apa yang dilarangnya, tentu semua itu bukan untuk kepentingan Allah SWT, melainkan untuk kepentingan manusia sendiri. Untuk mencapai nilai-nilai tertentu yang diharapkan dapat diperoleh dengan jalan melakukan aktifitas dan realisasi dakwah itu disebut tujuan dakwah. Tujuan dakwah merupakan salah satu tujuan umum dakwah, sehingga bisa dikatakan apabila unsur ini tidak ada maka penyelenggaraan dakwah tidak akan membuahkan hasil seperti yang diharapkan atau semua usaha akan sia-sia. Misi kegiatan Nahdlatul Wathan di Desa Senggigi sebagai satu bentuk kegiatan termasuk kegiatan dakwah islamiah mengacu pada ajakan atau merealisasikan ajaran islam. Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh penggiat dakwah Nahdlatul Wathan akan di jelaskan oleh penulis setelah melakukan wawancara bersama Ustaz. Zahrul Anwar, Q.H., S.H sebagai berikut:

1. Pengajian Rutin

Pengajian yang dilaksanakan dalam bentuk ceramah yang diadakan di masjid, mushalla dan di madrasah NW yang ada di wilayah Desa Senggigi Kec. Batulayar dengan sistem *Halakah* (duduk bersilah) yang di hadiri oleh jamaah yang tidak menentu jumlahnya. Jumlah minimal dari jamaah yang hadir seratusan orang dengan maksimal tidak terbatas. Pengajian yang dilaksanakan dalam bentuk halakah dikalangan jamaah yang bertempat di Masjid atau Mushalla

bahkan di madrasah NW, yang biasanya di adakan pada awal bulan atau pengajian akhir bulan dan acara pengajian tahunan. Pada acara-acara tertentu seperti pada hari-hari besar islam, acara Silaturrahi 1 Syawal, Maulid, Isro' Mi'raj dan lain-lain. Dengan jadwal yang telah disepakati oleh masing-masing panitia pengajian.

kegiatan pengajian yang dilakukan adalah sebuah trik bagus bagi para pendakwah NW agar lebih mudah memperkenalkan NW di tengah-tengah masyarakat sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ustaz. Zahrul Anwar, Q.H., SH

“Melalui pengajian rutin, kami (para pendakwah Nahdlatul Wathan) akan lebih mudah mensosialisasikan dan mengajak masyarakat untuk masuk ke dalam organisasi Nahdlatul Wathan”.

“Ya, pada saat menyampaikan pengajian kami selingi dengan mnwyebut Bapak Maulana Syaikh dan menceritakan bagaimana perjuangan beliau membuat sebuah organisasi terbesar di NTB. (Ungkap Ustaz Zahrul pada saat wawancara. Senin, 31 08 2020).”

2. Syafari Ramadhan

Syafari ramadhan adalah sebuah kegiatan yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi Ma'had Darul Qur'n Wal Hadist setiap tahunnya, diikuti oleh para Tullab dan di kirim ke berbagai daerah di Indonesia bahkan ada juga yang sampai ke luar negeri seperti Malaysia dan Singapore, hal ini merupakan cetusan yang sangat jenius dari pendiri Ma'had Darul Qur'an Wal Hadist Al Mgfurulahu Maulana Syaikh TGH. Zainuddin Abdul Majid sebagai ajang silaturrahi dan menyebarkan organisasi Nahdlatul Wathan itu sendiri supaya semakin meluas serta perjuangan semakin maju.

Demikian juga yang dilakukan oleh para Da'I Nahdlatul Wathan didalam menyebarkan organisasi terbesar di NTB ini dengan cara bersyafari kerumah warga.

"Awal dari perjuangan kita didesa ini selain pembacaan Hizib NW dan Barzanji kami juga melakukan kegiatan Syafari Ramadhan dan Alhamdulillah disanalah kami mulai membuka pembicaraan tentang organisasi Nahdlatul Wathan sambil duduk-duduk santai bersama masyarakat yang ada kami kunjungi". (Pungkas Zahrul anwar 31-08-2020)

3. Pembacaan Hizib dan Barzanji Nahdlatul Wathan

Membaca Hizib, Barzanji dan Gotong royong menjadi langkah baik untuk menjelaskan masyarakat bagaimana kemajuan dan perkembangan Nahdlatul Wathan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh seorang pejuang sekaligus tokoh masyarakat Dusun Senggigi, Ustaz Moh. Munzir, Q.H., S.Pd di dalam memperkenalkan Organisasi NW dikalangan masyarakat awam pada saat wawancara. Hizib Nahdlatul Wathan dikarang oleh pendiri NW, NWDI dan NBDI yakni Almagfurulahu Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Pada tahun 1360 H. Yang dimana Hizib itu sendiri berisi susunan Doa-doa dari Al-Qur'an, Hadis-hadis dan Doa para Aulia' Allah dan para Ulama' yang dikumpulkan dalam satu kitab yang diberi nama Hizib Nahdlatul Wathan.

Selaku pendiri NW, penyusun Hizib Nahdlatul Wathan sendiri memerintahkan supaya Hizib disebar, agar umat manusia semuanya menjadi insan yang baik. Itulah sebabnya Maulan Syaikh menyeru kepada warga Nahdlatul Wathan untuk terus-menerus membaca dan mensyi'arkan Hizib Nahdlatul Wathan, sebagaimana ungkapan Maulana Syaikh didalam wasiatnya:

"Aduh sayang!

*Syiarkan Hizib sampai merata
Agar banyaklah pendo'a kita
Mendoa Negara, nusa dan Bangsa
Mendoa islam senusantara”(WRM: 52)*

Ustaz. Moh. Munzir menjelaskan:

“Alhamdulillah, setiap malam jum'at kami mengadakan acara hiziban di sini (sambil menunjuk tempat kami duduk) dan kami juga keliling kerumah masyarakat yang mempunyai hajaran. Dengan ini, masyarakat mulai mengenal Nahdlatul Wathan. (Jelas Ustaz Munzir, pada wawancara 02-09-2020)

4. Gotong royong membangun Madrasah, Diniyah dan TPQ

Bergotong royong adalah kegiatan masyarakat yang sudah menjadi suatu kegiatan rutin yang dilakukan oleh kebanyakan orang, begitupun di Desa Senggigi bergotong royong merupakan hal yang menjadi ajang saling menolong, melalui ini para Da'I Nahdlatul Wathan mengambil inisiatif untuk menyebarkan organisasi NW dengan mengajak masyarakat membangun sebuah lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Dalam penjelasan yang dituturkan juga oleh Ustaz Moh. Munzir, Q.H., S.Pd. mengungkapkan sebagai berikut

“Warga Senggigi bisa mengenal Organisasi NW melalui bergotong royong membangun TPQ, karna dengan hal ini kami bisa menjelaskan bahwa ketika kita memabangun Madrasah atau sebuah lembaga, Almgafurulahu Maulana Syaikh menganjurkan kita untuk menaruh nama NW di belakang nama lembaga yang kita bangun contohnya TPQ Yanbu'ul Qur'an NW Senggigi, masyarakat akan bertanya kenapa harus di taruhkan nama NW dibelakang lembaga yang kita buat? Dari sana kita bisa mnjelaskan dan Alhamdulillah sampai sekarang masyarakat menerima

dengan senang hati Organisasi tercinta kita ini. Kita bisa lihat dengan antusiasnya mereka menyuruh anak-anak mereka untuk mengaji serta sekolah dilembaga yang berlabelkan NW. (pungkas beliau pada wawancara 02-09-2020)

Sebuah tantangan yang berat bagi para pendakwah Nahdlatul Wathan didalam menyebarkan organisasi NW itu sendiri ditengah-tengah masyarakat Desa Senggigi adalah ketika berhadapan dengan masyarakat yang megira bahwa Organisasi NW terlalu panatik. *“berjuang menyebarkan NW di desa senggigi ini, tidak semudah yang anda lihat karna ada memang orang yang tidak menerima dengan alasan bahwa Organisasi NW ini sering panatik buta dan tidak mau menerima kekalahan jika berdebat. (tegas Ustaz. Munzir, 02-09-2020)*

D. Penutup

Dari data dan fakta yang telah dipaparkan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tersebernya Nahdlatul Wathan ditengah-tengah masyarakat Desa Senggigi Kecamatan Batulayar dengan cara daulatnya seorang kader atau alumni Nahdlatul wathan sebagai penghulu (tokoh agama) masyarakat dusun senggigi. Hal ini dapat mempermudah pergerakan penyebaran NW dan para tuan guru serta ustaz yang bernetabe NW akan mudah masuk dan menyampaikan tentang NW.

Bentuk dakwah yang di sampaikan oleh para pendakwah Nahdlatul Wathan dengan cara menyampaikan kajian secara umum dan di sela-sela itu disampaikan atau di sentil masalah ke-NWan. Kunjungan kerumah warga serambi memabahas dengan singkat sejarah yang ada di Nahdlatul Wathan.

Daftar Pustaka

- K.H.Q Shaleh. H.A.A Dahlan, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an* Edisi Kedua. Bandung 2000
- Dr. H. Pimay Awaludin, *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, Cet. Peratama Semarang 2005
- Al Habib Ibrohim Smith Zain, *Minhaju Assawi Syarh Usuli Thariqiti Assa'adati Ba'alawi*, Cet. Pertama Jakarta 2017
- Showi Muhammad, *Hasiyat Ash Showi penafsiran Al Tafsir Qur'an dari kitab Tafsir Jalalain*, Jilid 2 Cet. Keenam Lebanon 2013
- Kelana Gita*. 2016. *Tuaq Dien (Kisah Menggugah Tanpa Akhir)*. Jl. Kerajinan Blok C/13 : Sanabil Puri Bunga Amanah.
- Madjid Abdul Zainuddin. 2016. *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru (WRMPB)*. Mataram NTB : Pengurus Besar Nahdlatul Wathan.
- Mawardi Imam, *Faqih Abdullah*. 2002. *Wahai Ulama' Kembalilah Pada Ummat*. Surabaya : Putra Pelajar.
- Nawawi Ismail. 2008. *Pedomsan Juru Dakwah (Bekal Para Da'I Dalam Membina Pribadi Muslim Yang Kaffah)*. Surabaya : Karya Agung
- Numan Hayyi. 2003. *Terjemah Hizib Nahdaltul Wathan*. Mataram NTB : Dwi Tunggal Offset.
- Rahman Fahri. 2012. *Islam Di Nusa Tenggara Barat (Proses Masuk dan Penyebarannya)*. Mataram NTB : Alam Tara Learning Institute.
- Sunarto Achmad. 1998. *Bekal Juru Dakwah (Terjemah Kitab Lubabul hadist)*. Surabaya : Al-Hidayah.
- Sunarto Achmad. 2015. *Nasihat dan Petuah Ulama Sufi (menurut Al-Qur'an Dan Hadist Nabi)*. Surabaya : Ampel Mulia
- Terjemah Al-Qur'an Kemenag 2002*

*Thohri Muhammad, Dkk. 2015. Menyusuri Keagungan Cinta
Maulana. Mataram NTB : Sanabil Bekerjasama dengan
PBNW
Ziyad Qur'an, Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*

PENGARUH METODE DAKWAH PERSPEKTIF KULTUR YAMAN DI MATARAM, LOMBOK, NUSA TENGGARA BARAT.

Oleh: Tria Widyantari

A. Pendahuluan

Dakwah adalah mengajak orang lain untuk berbuat baik, dakwah juga bisa diartikan mempertahankan dan menyempurnakan ummat manusia agar tetap beriman kepada Allah SWT. Dengan melakukan syariat islam ini ummat manusia bisa hidup bahagia di dunia dan diakhirat. Sedangkan arti dari metode dakwah adalah cara-cara yang dilakukan para pendakwah (*dai*) kepada audiens (*mad'u*) tujuannya adalah untuk menyelamatkan ummat dari kelalalaian dan kebodohan saat mempelajari ilmu agama islam.

Bahkan juga yang penulis ketahui dalam surat An-Nahl ayat 125 yang artinya serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Bahkan dalam hadits Rasulullah juga terdapat hadits tentang dakwah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, yang berbunyi "*balighu anni walau ayah*" yang artinya sampaikanlah kalian dariku walaupun satu ayat. Maksudnya ialah ummat muslim diperintahkan untuk menyampaikan dakwah dengan baik meski hanya sedikit saja sesuai dengan ajaran Rasulullah.

Berbicara tentang dakwah, di Republik Yaman atau yang disebut juga dengan *al-Jumhuriyah al-Yamaniyah* memiliki

budaya yang masih berkaitan dengan agama islam. Seperti budaya berpakaian di Yaman sangat sopan dan islami, laki-laki menggunakan jubah dan perempuan Yaman menggunakan jilbab syar'i, jubah dan cadar (lebih suka menggunakan warna gelap), kemudian di sana juga mereka gemar bershalawat dengan rebana atau gendang-gendang, di Indonesia yang dikenal dengan sebutan "*hadrah*".

Contoh lainnya adalah dari segi makanan, di Indonesia makanan yang kita kenal dengan nama martabak ini ternyata berasal dari Timur Tengah, namun di Yaman nama makanan yang satu ini dikenal dengan nama "*muthobbaq*" (artinya segiempat) jadi makanan yang dicetak dalam bentuk segi empat.

Republik Yaman (*al-Jumhuriyah al-Yamaniah*) dan Negara Republik Indonesia memiliki hubungan perkembangan sosial-budaya yang cukup positif. Kedua Negara ini bekerjasama dalam bidang sosial-budaya yaitu: bidang pendidikan dan keagamaan, kerjasama itu juga berlandaskan Memorandum of Understanding (MoU) kerjasama dalam bidang pendidikan pada tahun 2002 dan kerjasama dalam bidang keagamaan pada tahun 2003.

Dalam bidang pendidikan, kerjasama antara 2 Negara ini masih terbatas pada pemberian beasiswa yakni beasiswa Darmasiswa dan Kerjasama Non-Blok (KNB) kepada mahasiswa di Yaman. Namun karena semakin banyak jumlah mahasiswa atau santri dari Indonesia yang menuntut ilmu-ilmu agama islam di Republik Yaman (*al-Jumhuriyah al-Yamaniah*) sehingga banyaknya perguruan tinggi Indonesia yang menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi di Yaman. Contohnya, Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Universitas Dian Nusantara Semarang (Dinus), *University of Science and Technology* (UST), dan Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta telah membuat persetujuan kerjasama dengan Universitas

Sana'a. Kemudian berlanjut lagi pada tahun 2014, Universitas Hasanuddin Makassar dan Universitas Al-Azhar Indonesia telah membuat kerjasama dengan *Hadhramout University*.

B. Kultur Yaman di Lombok

Di Jazirah Arab terdapat Republik Yaman merupakan sebuah gabungan negara Yaman Selatan dan Yaman Utara, berbatasan dengan laut Arab di sebelah Selatan, teluk Aden dan laut merah di sebelah Barat, Oman di sebelah Timur dan Arab Saudi di sebelah Utara.¹ Diketahui orang Arab yang bertempat tinggal di Indonesia berasal dari Yaman. Penduduk di Yaman berjumlah 23 juta jiwa dengan luas wilayah 530.000 km², serta wilayahnya terdiri dari 200 pulau. Yaman merupakan tempat mempelajari ilmu agama, tepatnya di Hadramaut. Melalui kota tersebut, dakwah islam disyiarkan ke berbagai Negara tidak terkecuali di Indonesia.²

Kota Tarim disebut juga Madinah As-Shiddiq, hal tersebut disebabkan pada saat khalifah Abu bakar Ash-Shiddiq meminta sumpah setia penguasa kota Tarim yang pada saat itu bernama Ziyad bin Lubaid Al-Anshory, maka penguasa kota Tarim tersebut memberikan sumpah setianya dan kemudian diikuti oleh semua penduduk kota Tarim tanpa terkecuali.³

Sistem Pemerintahan di Negara Yaman adalah Kepala Negara/Presiden dan Perdana Menteri/Wakil Presiden, Abdo Rabbu Mansour Hadi mulai menjabat sebagai Presiden

¹ Muhammad Fakhry Ghafur et al., *Problematika Kekuatan Politik Islam Di Yaman, Suriah Dan Aljazair*, ed. Muhammad Fakhry Ghafur, 1st ed. (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2016).

² Faridah, Muhammad Yusuf, and Firdaus Wahyudi, "Kontribusi Dan Dinamika Kehidupan Muslim Di Republik Yaman (Kajian Sejarah Dakwah)," *Mimbar* 7, no. 1 (2021).

³ Kiki Safitri, Meilinda Alvionita, and Rohma Maulidya, "Kajian Psikologi Lintas Budaya : Analisis Dampak Sistem Sosial Budaya Arab Yaman Di Kota Tarim Dalam Mata Kuliah Tafahum Tsaqofi," *Public Knowledge Project* 2, no. 1 (2018).

setelah diberikan kekuasaan oleh Ali Abdullah Saleh dan dikukuhkan dengan pemilu pada Februari 2012. Jenderal Ali Muhsin diangkat sebagai Wakil Presiden dan Dr. Ahmed Obaid Bin Daghr diangkat sebagai Perdana Menteri pada tanggal 3 April 2016.

Ibu kota Republik Yaman bernama Sana'a yang memiliki penduduk sebanyak 2,9 juta, dengan pertumbuhan rata-rata 2,47% per tahun. Sebagian besar penduduk di Yaman adalah keturunan Arab, keturunan Asia Selatan dan keturunan Eropa. Sana'a terletak ± 2.300m di atas permukaan laut dan memiliki suhu 10⁰ hingga 26⁰ Celcius, namun suhunya menjadi berbeda pada bulan Desember s/d Februari menjadi 3⁰ s/d 26⁰ Celcius. Menurut keterangan dokter, kondisi geografis tersebut membuat oksigen berkurang sekitar 25% dari yang dibutuhkan manusia.

Agama di Yaman yang terbanyak adalah Islam, namun juga memiliki ajaran yang berbeda-beda, ajaran Sunni dan faham Zaidi di Yaman Selatan dan ajaran Syi'ah di Yaman Utara. Bahasa yang digunakan sehari-hari di Yaman adalah bahasa Arab (utama) dan bahasa Inggris (kedua). Kemudian mata uangnya adalah Yaman Riyal (YR), perbedaan waktu antara Yaman dan Indonesia adalah GMT: +3jam, Indonesia: -4jam. Terakhir, pada tahun 2015 pendapatan per-capita sekitar US\$ 1.235 dengan pertumbuhan ekonomi sekitar -28% dan pada tahun 2014 jumlah inflasi 8,6%.⁴

Dengan adanya demografi Yaman diatas, penulis memilih untuk mengambil tema tentang salah satu tokoh dakwah di Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat yang bernama Muhammad Fikri, B. Sc yang kerap dipanggil ustadz Fikri, lelaki yang lahir di kota Mataram pada tanggal 20 Februari

⁴ Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, "Hubungan Bilateral Indonesia-Yaman," *Kemenlu*, last modified 2018, https://kemlu.go.id/sanaa/id/pages/hubungan_bilateral/1783/etc-menu.

1993 merupakan alumni dari *Ahgaf University Yamen*. Beliau juga aktif di organisasi-organisasi keislaman sejak di bangku sekolah hingga saat ini yaitu: OSNH (Organisasi Santri Nurul Haramain) saat sekolah di pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat, PCINU, PPI (Persatuan Pelajar Indonesia) Hadramaut, dan FMI (Front Mahasiswa Islam) Yaman. Saat ini beliau sebagai tenaga pengajar di Riyadhushsholihin MAN PK Mataram, selain itu juga beliau sebagai pendiri Majelis Maulid Attazkia.

Ustadz Fikri berdakwah di Kota Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat yang memiliki luas wilayah 61,3 km². Kota Mataram in sebagai ibukota Provinsi Nusa Tenggara Barat, Kota Mataram memiliki wilayah yang strategis terhadap kabupaten di sekitarnya. Wilayah Kota Mataram berbatasan langsung dengan Selat Lombok (sebelah barat) dan Kabupaten Lombok Barat (sebelah utara, timur, dan selatan). Kota Mataram terdiri atas 6 kecamatan, yaitu Kecamatan Ampenan, Kecamatan Sekarbela, Kecamatan Mataram, Kecamatan Selaparang, Kecamatan Cakranegara, dan Kecamatan Sandubaya.

Dalam sistem perkotaan nasional, Kota Mataram telah ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN). Dalam RPJMN 2015-2019, Kota Mataram termasuk ke dalam Kawasan Pekotaan Metropolitan Gumi Rinjani yang terdiri dari Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Tengah, dan Kabupaten Lombok Utara.

Ustadz Fikri memulai dakwah sejak dua tahun yang lalu selepas pulang dari Yaman, beliau juga diminta oleh Kiyai atau yang bisa disebut dengan Tuan Guru dalam bahasa sasak (Lombok), oleh Tuan Guru yang bernama TGH. Ismail Thohir Yasin beliau adalah pimpinan pondok pesantren Thohir Yasin di Lendang Nangka, Lombok Timur. Ustadz Fikri diminta

untuk mengelola diniyah Thohir Yasin yang ada di Mataram. Berikut adalah profil pondok pesantren salaf modern Thohir Yasin, Lendang Nangka, Lombok Timur:

Awal mula perencanaan pondok pesantren Thohir Yasin mengalami proses yang sangat panjang. Seorang ulama besar kelahiran Sekarbela tahun 1853 yang dikenal dengan Datok Thohir telah melakukan kontribusi terhadap pembentukan Yayasan Thohir Yasin. Sepulang beliau dari Makkah al-Mukarramah, Datok Thohir mulai berdakwah di seluruh daerah yang ada di Lombok, hingga berdakwah sampai Lombok Timur dan menetap di Desa Lendang Nangka. Kemudian beliau menikah dengan Shofiyah dan dikarunia 14 orang anak yaitu salah satunya adalah TGH. Ismail Thohir yang kemudian menjadi pimpinan Yayasan Thohir Yasin. Awal mula pendirian, yayasan ini masih dalam bentuk halaqah-halaqah kecil yang bertempat di kediaman TGH. Ismail Thohir. Selanjutnya berkembang menjadi Majelis – majelis Taklim yang tersebar di beberapa kampung baik dalam desa maupun luar hingga lintas kecamatan.

Majelis Taklim semakin berkembang hingga menembus lintas kota. Sejumlah masyarakat mengusulkan untuk membentuk semacam lembaga khusus untuk membina dan mengkader generasi. Maka mulailah dibentuk Taman Pendidikan al-Qur'an yang bertempat di kediaman beliau. Jumlah santri semakin berkembang hingga lokasi awal tidak mampu menampung jumlah santri. Beberapa pengurus kemudian mengadakan rapat khusus dan diputuskanlah untuk meminjam sejumlah lokasi di sekolah lain.

Seiring perjalanan waktu Yayasan Thohir Yasin mendirikan sejumlah lembaga Madrasah Formal. Sejak pertama hingga memasuki tahun 2018 telah berdiri sebanyak enam lembaga formal yaitu Taman Kanak-kanak Thohir Yasin, Madrasah Ibtidaiyah Thohir Yasin, Madrasah

Tsanawiyah Banin Thohir Yasin, Madrasah Tsanawiyah Banat Thohir Yasin, Madrasah Aliyah Banin Thohir Yasin, dan Madrasah Aliyah Banat Thohir Yasin.

Fase Transformasi Pondok Pesantren Salaf Modern Thohir Yasin memiliki sebutan awal Yayasan Pondok Pesantren Thohir Yasin. Berdiri pada tanggal 28 Oktober tahun 1990. Selanjutnya pada tahun 2014 bertransformasi menjadi Madrasah Diniyah Salaf Modern Thohir Yasin atau (PPSM) Thohir Yasin yang dikomandoi oleh Ust. Ahmad Patoni, M.Pd. atas restu dari pimpinan pondok yaitu Tuan Guru Haji. Isma'il Thohir.

Jumlah santri di Pondok Pesantren Salaf Modern sendiri pada saat itu baru 30 orang laki dengan menempati sarana yang cukup sederhana. Selanjutnya santri mulai bertambah 100 orang pada tahun 2015, kemudian 200 orang yang terdiri dari laki dan perempuan pada tahun 2016, kemudian bertambah menjadi 400 orang pada tahun 2017 dan 800 orang pada tahun 2018. Terlihat ada kemajuan yang sangat signifikan dalam kurun waktu empat tahun tersebut.

Kemudian pada tahun 2019, PPSM bertransformasi menjadi Pondok Pesantren Salaf Modern Thohir Yasin (PPSM) bersamaan dengan didirikannya lembaga pesantren formal yang terdiri dari setingkat SLTP dan setingkat SLTA. Di tahun yang sama santri bertambah menjadi 1300 orang yang terdiri dari laki dan perempuan. Kedua lembaga ini bernaung di bawah Pondok Pesantren Salaf Modern Thohir Yasin.

Selanjutnya pada tahun 2020 PPSM Thohir Yasin mendirikan perguruan tinggi pesantren strata satu dengan sebutan Ma'had Aly Thohir Yasin dengan membuka jurusan Fiqih dan Ushul Fiqih. Jumlah mahasiswa baru di angkatan pertama sebanyak 100 orang yang terdiri dari laki dan perempuan. Di tahun yang sama PPSM juga mendirikan

lembaga pesantren formal dengan sebutan Pendidikan Diniyah Formal Ulya Thohir Yasin atau PDF Ulya Thohir Yasin yakni dengan setingkat SLTA.

Terdapat empat lembaga pesantren formal yang bernaung di bawah PPSM Thohir Yasin yaitu PPSM Wustha Thohir Yasin, PPSM Ulya Thohir Yasin, PDF Ulya Thohir Yasin dan Ma'had Aly Thohir Yasin. Secara bersama-sama keempat lembaga ini berperan sebagai pelaksana formal visi dan misi Thohir Yasin.

Visinya yaitu *"Menjadi Pusat Pendidikan Islam Salaf Modern Berbasis Kitab Kuning dalam Mencetak Generasi Muslim yang Taafaqquh Fiddin, Mandiri, dan Berwawasan Ke Depan"* dan memiliki Misi sebagai berikut: Membangun Lembaga Pendidikan Islam Pesantren Formal mulai dari jenjang Wustha, Ulya, dan Perguruan Tinggi, menyelenggarakan kegiatan pembelajaran pesantren berbasis kitab kuning, membangun unit-unit usaha ekonomi pesantren yang mandiri, membangun kerja sama antar instansi/unit yang relevan dengan visi dan misi pesantren, dan memaksimalkan program kerja pada seluruh unit/lembaga di bawah naungan PPSM Thohir Yasin.

PPSM Thohir Yasin memiliki khas pendidikan pesantren di PPSM Thohir Yasin dilakukan berdasarkan azaz Islam Rahmatan lil 'Alamin, berdasarkan Pancasila, UUD 45, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika. Konsep kurikulum yang dikembangkan PPSM Thohir Yasin adalah integrasi kurikulum Pesantren dengan Kurikulum Kementerian Agama. Konsep pembelajaran dilakukan secara dinamis, semi formal bernuansa salaf modern yaitu klasikal, dan halaqah.⁵

Selain sebagai tenaga pengajar di Riyadhushsholihin Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) Mataram dan

⁵ Munawir Husni, "Ponpes Salaf Modern Thohir Yasin" (Lombok Timur, 2022), <https://thohiryasin.id>.

berdakwah di setiap masjid yang ada di kota Mataram beliau juga aktif berdakwah melalui sosial media yakni youtube dan instagram yang bernama @catatan_muhammad akun milik beliau pribadi dan @tazkyaimedia akun milik Majelis Maulid Attazkia dalam dua akun instagram tersebut berisi konten-konten dakwah para habib asal Yaman, dakwah para da'i di Mataram termasuk konten tentang dakwah ustadz Fikri sendiri. Selain itu juga, ada foto yang bertema Yaman baik dari kultur Yaman dan bangunan-bangunan yang ada di Yaman.

Ustadz Fikri memiliki kelebihan antara lain, pandai dalam berkomunikasi dan bergaul baik itu terhadap anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga lansia. Beliau juga selalu menyambung tali silaturahmi dengan mengutamakan keluarga terdekat terlebih dahulu sesuai dengan ajaran Rasulullah kemudian kepada orang lain.

C. Pengaruh Metode Dakwah Dari Yaman Ke Indonesia

Pengaruh dakwah yang dibawa oleh ustadz Fikri dari Yaman kemudian sampai ke Indonesia khususnya di Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat adalah semakin meningkatnya kesadaran masyarakat kota Mataram (khususnya di desa-desa yang bernama Kamasan, Monjok, Cemara dan sekitarnya) untuk terus melakukan kebaikan, memperbaiki akhlak, dan mempelajari ilmu agama lebih dalam lagi. Bahkan ustadz Fikri juga membawa pengaruh budaya Yaman ke masyarakat yang ada di Mataram yakni "*hadrah*" bershalawat dengan gendang.

Selain itu, ustadz Fikri juga menasihati para muslimah untuk berpakaian syar'i seperti ajaran agama islam dan budaya di Yaman dan para muslim untuk berpakaian yang menutup aurat dan rapi menurut ajaran agama islam. Inilah bentuk budaya yang berkembang di Negara Timur Tengah

khususnya di Hadramaut Yaman yang sangat berpengaruh sehingga membuat banyak orang menjadi tertarik.

Seperti hasil wawancara dengan ustadz Fikri beliau mengatakan “Pengaruh dakwah dari Yaman untuk Indonesia luar biasa. Jangankan untuk pengaruh agama, bahkan pengaruh budaya pun besar. Dari sini kita bisa mengambil kesimpulan, di Indonesia itu diadaptasi dari budaya Yaman. Contoh kecilnya, untuk budaya dari segi berpakaian, segi membaca shalawat atau yang dikenal dengan “*hadrah*” kalau misalnya tanpa *hadrah* kurang bersemangat ketika bershalawat, ternyata setelah diiringi dengan musik-musik yang dibolehkan itu justru menarik banyak perhatian orang”.

Selain pengaruh dakwah juga adanya pengaruh dari segi budaya, contohnya makanan yakni martabak aslinya dari Timur Tengah (Kalau di Yaman namanya “*muthobbaq*” artinya segi empat jadi makanan yang dicetak dalam bentuk segiempat sampai di Indonesia penyebutannya berbeda karena adanya perbedaan ucap/lisan jadilah namanya martabak.

Metode Dakwah yang dilakukan oleh ustadz Fikri yakni dengan cara tutur kata yang bersifat hati-hati, bersifat penuh kesabaran dan keikhlasan. Yang terpenting itu beliau berdakwah tidak terburu-buru sehingga ini yang menyebabkan masyarakat di Kota Mataram bisa cepat menerima cara berdakwah ustadz Fikri yang dibawa dari Yaman.

Beliau juga mencontoh para da'i dari hadramaut memiliki gaya dakwah yang khas yang disebut dengan *kasru assaif* artinya secara bahasa memecahkan pedang, jadi pedang itu sebagai simbol peperangan dan kekerasan. Ustadz Fikri mengamalkan yang diajarkan para da'i yang ada di Yaman dengan memegang teguh metode dakwah anti kekerasan, menggunakan bahasa, sikap dan perilaku yang lemah lembut.

Para da'i di Yaman tidak ada yang memiliki sifat yang keras, justru mengajarkan kelembutan, murah hati, senyum, kasih sayang, dan cinta.

Lebih jelasnya, metode dakwah yang di terapkan mengajarkan rasa cinta dan adanya pendekatan kemudian memahami mereka, pahami dulu orang yang di dakwah-kan sehingga mengetahui seperti apa orang yang diajak, mengetahui cara mengajaknya bagaimana, jadi metodenya sederhana melalui pendekatan saja kemudian mengikuti budaya yang berlaku selama itu baik. Ketika ada budaya yang bertentangan maka itu kemudian dihapuskan. Namun jika budayanya baik tetap dimanfaatkan untuk berdakwah.

Para da'i yang berdatangan baik penduduk asli Yaman atau yang pernah menuntut ilmu di Yaman datang ke Indonesia khususnya ustadz Fikri yang membawa pengaruh budaya Yaman ke Indonesia tidak dengan cara memaksa, justru menyesuaikan dengan budaya yang ada di Indonesia. Jadi, ruang lingkup dakwah itu sangat luas (tidak terbatas) inilah yang coba diterapkan di Indonesia. Contohnya wayang digunakan untuk berdakwah oleh ulama terdahulu khususnya Sunan Kalijaga, meskipun beliau orang Jawa namun pengaruhnya dari guru-gurunya yaitu Walisongo yang lain, karena Walisongo rata-rata keturunan dari Yaman (Hadramaut) sehingga pengaruh mereka sangat besar. Makanya kemudian dari walisongo sendiri menikahi banyak wanita biasa, supaya agama ini berkembang.

Bisa dibilang pengaruh dari Hadramaut Yaman secara umum besar sekali pengaruhnya di Indonesia dari dulu hingga sekarang. Mulai dari Banjar, Aceh, Lombok, Sumbawa dan seterusnya. Seorang habib garis keturunan Rasulullah yang memiliki pengaruh besar dan perlu diketahui keturunan Hadramaut lebih banyak di Indonesia daripada di Yaman

padahal mereka asalnya Yaman, kebanyakan dari mereka berada di Indonesia untuk berdakwah.

Para da'i yang berdatangan dari Yaman (habaib atau sayyid) merupakan cucu dari Rasulullah yang terbagi dua zaman yakni, Al-Asrof Al-ula dan Al-Asrof As-tsaniyah. Habaib atau sayyid ketika datang ke Indonesia awalnya hanya fokus untuk mengajarkan ilmu tauhid. Mereka tidak menyalahkan ketika ummat islam belum melakukan syariat dengan sempurna, namun mereka langsung menanamkan rasa cinta kepada Allah dan Rasulullah. Ketika seorang da'i berdakwah dengan rasa cinta maka mendapatkan cinta juga, jadi mereka tidak merasa terpaksa untuk melakukan ibadah karena sudah ditanamkan rasa tauhid mengesakan Allah dan ada rasa cinta untuk Nabi Muhammad. Jika kita cinta pada seseorang pasti kita akan mengikuti setiap apa yang dilakukan, kita tiru perbuatannya, cara berpakaianya, apa yang disukai kita cari tahu dan lakukan.

Inilah yang disampaikan dulu pada awal-awal yakni tauhid. Adapun masalah fiqih atau syariat tidak terlalu banyak, yang penting mereka syahadat dulu, melakukan shalat, puasa, dan zakat. Belum sampai seperti pada hari ini kita temui ada banyak perbedaan pandangan antar ulama A dan ulama B yang pada zaman sekarang ini sudah banyak dibahas. Namun dulu belum waktunya, mungkin di zaman sekarang sudah waktunya untuk disampaikan karena ini memang waktunya untuk berkembang dalam syariat.

D. Tujuan Dakwah menurut Ustadz Fikri

Tujuan dari setiap dakwah itu adalah mengajak, jadi dakwah itu mengolah pola pikir, berfikir bagaimana caranya menyelamatkan ummat dari kelalaian dan kebodohan agama yang semata-mata dakwahnya dilakukan dengan niat karena Allah. Ummat yang tadinya jauh dari Allah didekatkan,

tadinya belum beriman kemudian jadi beriman, karena awal-awal apalagi di Lombok zamannya kerajaan, dan banyak kerajaan yang notabene-nya bukan kerajaan islam, masih kerajaan hindu dan Budha. Namun karena datangnya para da'i dari Yaman ini mereka menyelamatkan orang, yang tadinya kafir menjadi muslim, yang tadinya jahat menjadi baik. contohnya dulu, sebelum dinobatkan menjadi walisongo "sunan kalijaga" beliau itu memang sejak dulu peduli dengan masyarakat-masyarakat kecil namun cara beliau masih salah. cara mengajaknya salah, cara berbuat baiknya salah, dulu beliau adalah seorang pangeran karena keturunan dari raja, beliau mencuri atau merampok tujuannya untuk dibagikan kepada orang-orang kecil. Jika mau bersedekah kepada orang lain jangan sampai dengan cara yang salah, yakni merampok dan mencuri.

Hal itu terjadi karena kurangnya ilmu pengetahuan, itu sebelum islam masuk ke Indonesia, namun setelah diajarkan gurunya cara berdakwah yang baik, dakwah itu boleh dengan cara apapun asalkan satu syarat dibenarkan oleh agama. Jangan sampai membantu satu orang, namun merugikan orang lain juga diwaktu bersamaan. Bahkan dulu para da'i dari Hadramaut Yaman golongan keturunan cucu kedua nabi bahkan sudah jauh dari keturunan kedua beliau, datang ke Indonesia tidak membawa barang dagangan atau materi apapun, dakwahnya semata-mata karena Allah SWT dan mengabdikan diri ke negara ini, ada yang ikut berjuang saat indonesia dalam masa penjajahan, mereka juga ikuti prinsip negara Indonesia karena menurut mereka cinta tanah air juga sebagian dari pada iman.

E. Kendala dan Solusi dalam Berdakwah

Tentunya dalam berdakwah memiliki kendalanya yakni ada orang yang tidak suka dengan seorang da'i secara

individu, tidak suka dengan gaya dakwahnya, dan sebagainya. Meski para da'I sudah mengajak dengan bertutur kata dan sikap yang baik. Itulah ujian dalam berdakwah dan juga dalam segi zahir banyaknya tahayul di Indonesia khususnya di Lombok akibat adaptasi dari agama Hindu.

Adaptasi dari agama Hindu di Lombok ini, masih adanya kepercayaan animisme yakni masih percaya tentang roh. Mahluk halus dan roh merupakan asas kepercayaan agama yang muncul pada awal-awal adanya agama primitif. Animisme ini mempercayai bahwa setiap benda di bumi ini, (seperti kawasan tertentu, gua, pohon, atau batu besar) mempunyai jiwa yang mesti di hormati agar semangat tersebut tidak mengganggu manusia, malah membantu mereka dari semangat dan roh jahat dan juga dalam kehidupan seharian mereka, bahkan mereka sampai saat ini masih memberikan sesajen di dekat pohon, batu dan gua. Itulah yang coba di dakwahi secara pelan-pelan oleh ustadz Fikri, baik kepada ummat islam atau luar agama islam yang masih percaya dengan roh-roh.

Kendala komunikasi dakwah di atas dalam ilmu komunikasi yang pernah peneliti pelajari termasuk dalam hambatan sosiologis yakni adanya masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan dan lapisan, sehingga menjadi hambatan atas tidak lancarnya komunikasi. Adanya komunikan yang kurang suka dengan komunikator karena berbeda suku, ras dan golongan.

Selain kendala diatas, ustadz Fikri juga menemukan kendala yang beraneka ragam bentuknya, baik itu penolakan, cibiran, cacian, bahkan teror. Berdakwah di era sekarang ini bukanlah hal yang mudah namun tidak juga sulit. Seorang Da'i dituntut untuk peka terhadap lingkungan dan inovatif terhadap cara ia menghadapi zaman yang cepat sekali berubah, karena pada hakikatnya dakwah itu berarti

mengajak sehingga ia harus mengerti kondisi seseorang yang diajak.

Namun para da'i mempunyai solusi dalam dakwahnya masing-masing dengan cara harus terus berdakwah dan terus belajar, makanya perlu berdakwah melalui pendekatan budaya. Misalnya di Lombok, adanya *gendang beleq* "gendang yang besar" mungkin ada solusi untuk mengurangi itu namun dengan cara yang baik, mengeluarkan setiap kalimat dengan penuh kehati-hatian dan bisa juga dengan cara memberikan sedekah, tidak langsung mengatakan ini tidak boleh. Selain itu juga solusi para da'i ini, mereka memiliki motivasi yang kuat untuk membuka pemikiran masyarakat, memahami situasi dan kondisi dalam lingkungan, memecahkan paham animisme, melaksanakan dengan ikhlas dan perdamaian.

Bahkan dalam ayat Al-qur'an diperintahkan menghibur hati yang belum masuk islam atau yang baru masuk islam, jiwa dan hatinya masih perlu dikuatkan jadi mereka harus banyak dihibur salah satunya dari segi ilmu dan materi jika ada yang kurang dibantu, inilah senjata para da'i untuk menghadapi kendala-kendala yang memang dalam setiap dakwah kendala itu pasti ditemukan.

F. Penutup

Dakwah yang diambil dari Yaman yang dibawa ke Indonesia, pengaruhnya untuk Indonesia luar biasa. Bisa dilihat jangkauan untuk pengaruh agama, bahkan pengaruh budaya pun besar. Dari sini kita bisa mengambil kesimpulan, di Indonesia itu diadaptasi dari budaya mereka berarti untuk pengaruh agamanya jangan ditanyakan lagi. Contoh kecilnya, untuk budaya dari segi berpakaian, segi membaca shalawat, dan lain sebagainya.

Metode Dakwah yang dilakukan ustadz Fikri adalah mengajarkan kelembutan, murah hati, senyum, kasih sayang,

dan cinta. Dan juga saat datang ke Indonesia tidak memaksakan budaya Yaman, justru menyesuaikan dengan budaya yang ada di Indonesia. Bisa dibbilang pengaruh dari Yaman secara umum besar sekali pengaruhnya di Indonesia dari dulu hingga sekarang. Mulai dari Banjar, Aceh, Lombok, Sumbawa dan seterusnya.

Saat berdakwah para da'i yang berdatangan dari Yaman ini pada awal-awalnya menyampaikan terlebih dahulu tentang tauhid. Adapun masalah fiqih atau syariat tidak terlalu banyak, yang penting mereka syahadat dulu, melakukan shalat, puasa, dan zakat. Belum sampai seperti pada hari ini kita temui ada banyak perbedaan pandangan antar ulama A dan ulama B, namun sekarang sudah banyak dibahas. Jadi metodenya sederhana melalui pendekatan kepada ummat manusia kemudian mengikuti budaya yang berlaku selama itu baik. ketika ada budaya yang bertentangan maka itu kemudian dihapuskan. Namun jika budayanya baik tetap dimanfaatkan untuk berdakwah.

Tujuan dari dakwah ustadz Fikri adalah mengajak, jadi dakwah itu mengolah pola pikir kita, berfikir bagaimana caranya menyelamatkan orang dari kelalaian dan kebodohan dalam menuntut ilmu agama. Ummat manusia yang tadinya jauh dari Allah didekatkan, belum beriman kemudian jadi beriman, dan juga bisa mengajak sambil bersedekah kepada orang lain. Saat ustadz Fikri selesai menempuh pendidikan di Ahgaf University, saat beliau datang ke Indonesia berniat melakukan dakwahnya semata-mata karena Allah SWT dan mengabdikan diri di Negara Republik Indonesia tercinta ini, karena cinta tanah air juga sebagian dari pada iman.

Kendala saat berdakwah ada orang yang tidak suka, meski sudah mengajak dengan bertutur kata dan sikap yang baik. itulah ujian dalam berdakwah, dan juga dalam segi zahir

banyaknya tahayul di Indonesia akibat adaptasi dari agama Hindu.

Namun para dai'i dari Yaman khususnya ustadz Fikri memiliki solusinya tersendiri tentu dengan terus berdakwah dan terus belajar, makanya perlu berdakwah melalui pendekatan budaya. Bahkan dalam ayat al-qur'an diperintahkan menghibur hati yang belum masuk islam atau yang baru masuk islam, jiwa dan hatinya masih perlu dikuatkan jadi mereka harus banyak dihibur salah satunya dengan materi jadi yang kurang dibantu kemudian yang kurang dibantu, inilah senjata para dai untuk menghadapi kendala-kendala yang memang dalam setiap dakwah kendala itu pasti ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

Fakhry Ghafur, Muhammad, Muhammad Basyar Hamdan, Dhurorudin Mashad, Indriana Kartini, and Nostalgiaawan Wahyudi. *Problematika Kekuatan Politik Islam Di Yaman, Suriah Dan Aljazair*. Edited by Muhammad Fakhry Ghafur. 1st ed. Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2016.

Faridah, Muhammad Yusuf, and Firdaus Wahyudi. "Kontribusi Dan Dinamika Kehidupan Muslim Di Republik Yaman (Kajian Sejarah Dakwah)." *Mimbar* 7, no. 1 (2021).

Husni, Munawir. "Ponpes Salaf Modern Thohir Yasin." Lombok Timur, 2022. <https://thohiryasin.id>.

Republik Indonesia, Kementerian Luar Negeri. "Hubungan Bilateral Indonesia-Yaman." *Kemenlu*. Last modified 2018. https://kemlu.go.id/sanaa/id/pages/hubungan_bilatera/1783/etc-menu.

Safitri, Kiki, Meilinda Alvionita, and Rohma Maulidya. "Kajian Psikologi Lintas Budaya : Analisis Dampak Sistem Sosial

Budaya Arab Yaman Di Kota Tarim Dalam Mata Kuliah
Tafahum Tsaqofi.” *Public Knowledge Project* 2, no. 1
(2018).

PERAN USTADZ SUHARJIMAN DALAM MEMBINA AQIDAH MASYARAKAT DI DESA BARUMANIS KECAMATAN BERMANI ULUKABUPATEN REJANG LEBONG

Oleh: Sri Ayuni

A. Pendahuluan

Beriman kepada Allah pasti akan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Beriman kepada Allah juga harus beriman kepada Malaikat, Nabi, Kitab, Hari akhir, Qada dan Qadar Allah SWT. Aqidah memiliki peran penting dalam kehidupan, ruang lingkup aqidah yang dapat membentuk manusia yang berakhlakul karimah, berarti manusia dapat menghindari akhlak tercela dan ajaran-ajaran yang menyimpang. Ustadz merupakan orang yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat dikarenakan ustadz adalah orang yang terpandang dan sebagai panutan masyarakat terhadap segala persoalan, menurut masyarakat ustadz ialah orang yang memiliki ilmu yang luas tentang pemahaman Islam. Jadi peran ustadz dalam membina aqidah masyarakat sangatlah berpengaruh terhadap masyarakat. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa nantinya dalam usaha mengatasi permasalahan kepercayaan masyarakat terhadap hal lain akan menimbulkan beberapa rintangan dan tantangan yang akan dihadapi oleh ustadz. Orang yang berperan di sini adalah ustadz atau ulama dikarenakan ustadz merupakan panutan dalam segala hal yang menyangkut tentang kehidupan baik secara duniawi maupun akhirat bagi setiap masyarakat yang berada di desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong. Untuk itu, diperlukannya tahapan-tahapan, serta bantuan dari pihak-pihak lain seperti Tokoh masyarakat, dan lainnya untuk ikut berpartisipasi menyelesaikan

permasalahan ini. Berdasarkan observasi saya masih banyak masyarakat yang masih mempercayai hal lain selain Allah sampai sekarang masih benar adanya. Meskipun sudah memasuki era zaman yang modern, kepercayaan terhadap hal yang lain ini masih tak bisa dihilangkan dari kehidupan masyarakat. Seperti yang terjadi pada sebagian masyarakat Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong.

Pada umumnya sebagian besar masyarakat Desa Barumanis masih percaya dengan dukun, hal ini dapat terlihat dari kebiasaan masyarakat yang masih menggunakan jasanya untuk mengobati orang yang sakit dan lain sebagainya. Meskipun demikian, peran dari ustadz tetap sangat dibutuhkan dalam usaha mengatasi permasalahan kepercayaan masyarakat terhadap Dukun guna memenuhi kewajibannya dalam menanamkan nilai-nilai Islami ke dalam diri masyarakat luas. Berkaitan dengan perilaku percaya terhadap Dukun yang terjadi pada masyarakat Desa Barumanis disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya pemahaman keagamaan di kalangan masyarakat. Untuk itu, diperlukannya peran dari berbagai pihak untuk meminimalisir keadaan tersebut. Salah satu elemen yang dapat berperan dalam membantu menyelesaikan permasalahan itu adalah Ustadz.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ustadz merupakan panutan yang dipercayai oleh para masyarakat khususnya, karena ketokohnya sebagai pendakwah yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai ajaran agama Islam serta memiliki kepribadian yang Islami. Ustadz juga merupakan sosok seorang pendidik yang dipercayai masyarakat untuk mendidik, membina, membimbing, dan mengarahkan.

B. Biografi Ustadz Suharjiman

Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong yang terdiri atas 6 Dusun dan memiliki 3 suku, serta 3 agama, dengan luas wilayah 5.755 Ha, bahasa Jawa dan Rejang. Walaupun dengan banyaknya perbedaan tersebut namun tetap membuat Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong ini damai dan tentram. Adapun batasan wilayah Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Air Pikat
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Air Mundu
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pagar Gunung
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Dusun Baru

Jumlah penduduk Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong. Penduduk ini keseluruhannya berjumlah 2.410 jiwa. Jumlah ini dinyatakan menetap, jumlah penduduk kemungkinan ada yang berkurang dan bertambah karena adanya angka kelahiran dan kematian serta adanya pendatang baru yang silih berganti mereka berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, sampai mereka benar-benar mendapatkan tempat yang nyaman dan pekerjaan yang sesuai bagi mereka. Hal ini menjadikan jumlah penduduk menetap kadang bertambah dan kadang berkurang.

Kondisi perekonomian Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong tidak terlepas dari peran masyarakat dalam berusaha mengembangkan perekonomian keluarganya masing-masing. Secara umum masyarakat Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong bekerja sebagai petani, PNS, pedagang, wiraswasta, dan buruh tani. Dengan beraneka ragam jenis pekerjaan masyarakat Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong maka kondisi perekonomian keluarga juga berbeda-beda. Desa

Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong sendiri memiliki area pertanian yang luas sehingga masyarakat Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong lebih dominan sebagai petani. Jika dilihat dari perekonomian masyarakat, rata-rata penduduk desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari walaupun terbatas, sama juga dengan masyarakat yang ada di desa lain.

Ustadz Suharjiman adalah seorang mubaligh yang berasal dari Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong. Ia lahir di Barumanis, 24 Agustus 1977 yang memiliki satu orang istri bernama Diana dan dua orang anak bernama Raka dan Rara. Ustadz Suharjiman juga dikenal sebagai seorang yang aktif di Desa Barumanis. Selain itu juga dikenal sebagai Ustadz gaul yang menjadi inspirasi dikalangan pemuda karena gaya dakwanya serta sifat rendah hati yang membuatnya disukai oleh banyak masyarakat baik itu dari anak kecil, anak muda, maupun orang tua. Kegiatan dakwah yang dilakukannya sekarang adalah mengisi ceramah dan juga sekaligus menjadi Tokoh Agama di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong dengan menggunakan retorika dengan gayanya yang khas. Beliau selalu menyelipkan kisah-kisah lucu di setiap dakwanya sehingga mudah untuk diterima di kalangan masyarakat.

Sebagai seorang *Muballigh* muda, Ia mampu menghadirkan penyampaian dakwah secara santun, ringan dan segar sehingga membuat pesan dakwahnya dapat diterima oleh berbagai kalangan. Selain itu, saat ini ia juga dikenal sebagai *seorang ustadz milineal yang banyak di sukai banyak masyarakat* dan juga pernah ikut dalam bidang pelatihan motivasi untuk bisa memberikan pengaruh positif

bagi masyarakat melalui optimalisasi dan implemementasi nilai-nilai spiritual. Dalam bidang pendidikan agamanya sudah didapat sejak sekolah dasar yaitu di Pesantren Curup. Setelah itu, ia melanjutkan Pendidikan menengah pertama di Pondok Pesantren Darus Salam di Kampung Delima.

Kegiatan dakwahnya di mulai sejak beliau menjadi imam di sebuah masjid di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu, awalnya beliau mengisi ceramah pada saat Ramadhan. Berkat kepandaian dari penyampaian ceramahnya lama kelamaan beliau di kenal dan di senangi oleh masyarakat. Kegiatan Ustadz Suharjiman dalam hal keagamaan sangat padat sekali. Ustadz Suharjiman banyak mengisi tausiah di berbagai kalangan baik di desa sendiri maupun desa tetangga.. Selain itu, Ustadz Suharjiman juga sering mengisi pengajian-pengajian di majlis ta'lim sampai tabligh akbar. Ustadz Suharjiman juga merupakan penceramah sekaligus pelukis, di rumahnya banyak sekali hasil-hasil karya beliau.

C. Peran Ustadz Suhardjiman Dalam Membina Aqidah Masyarakat

Untuk melihat peran ustadz Suharjiman dalam pembinaan aqidah bisa dilihat dari hasil wawancara dan observasi sebagai berikut:

1. Sebagai *Murabby*

Peran ustadz adalah sebagai orang yang menumbuhkan, mengarahkan, membimbing dan mengayomi. Berikut adalah hasil wawancara dengan responden selaku masyarakat Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong mengenai peran ustadz Suharjiman dalam membina aqidah masyarakat Desa masyarakat Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong.

Menurut bapak Mahdi mengatakan bahwa peran ustadz Suharjiman adalah sebagai murabby. Ustadz sangat berperan

dalam membina, mengajar dan mengarahkan masyarakat Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong terutama dalam bidang aqidah dan ibadah, dengan mengadakan pengajian yang rutin, dengan terlaksananya pengajian tersebut ustadz Suharjiman dapat memberi pemahaman dan mengajar masyarakat sedikit demi sedikit tentang aqidah kepada masyarakat Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa peran ustadz Suharjiman adalah sebagai mendidik, mengasuh dari kecil sampai dewasa maupun tua. Menyampaikan ilmu pemahaman dengan sedikit demi sedikit kepada masyarakat agar masyarakat tidak melenceng dari ajaran Allah SWT caranya dengan mengadakan pengajian di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong dengan rutin yang dilaksanakan dua hari dalam seminggu yaitu pada malam jum'at dan malam senin untuk laki-laki dan siang jum'at untuk perempuan.

2. Sebagai *Mu'allim*

Peran ustadz merupakan sebagai *Mu'allim* (pengajar) yang artinya untuk mengajarkan dan memberikan pendidikan yang tidak bertentangan dengan tatanan moral kemanusiaan kepada masyarakat dengan mengadakan pengajian di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong. Berikut adalah hasil wawancara dengan responden mengenai peran ustadz Suharjiman dalam membina aqidah masyarakat Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong.

- a. Menurut bapak Mursani peran ustadz Suharjiman juga sebagai pengajar dan mendidik masyarakat bila ada masyarakat yang perbuatannya bertentangan dengan

moral kemanusiaan maka saya yang harus memberitahu masyarakat agar tidak melakukannya lagi.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa peran ustadz itu sangat dibutuhkan dikalangan masyarakat dalam membina aqidah masyarakat dengan mengadakan sebuah pengajian dikampung dengan baik dan berjalan dengan lancar disini ustadz berperan sebagai pengajar masyarakat dan memberikan pendidikan kepada masyarakat agar tidak melanggar tatanan moral kemanusiaan.

3. Sebagai *Mu'addib*

Peran ustadz Suharjiman adalah sebagai penanam nilai dimana ustadz memberikan pendidikan tentang tata kerama dan melihat perbuatan masyarakat yang sesuai dengan syariat Islam.

Berikut adalah hasil wawancara dengan responden peran ustadz Suharjiman dalam membina aqidah masyarakat Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong. Menurut bapak Jasmani mengatakan bahwa peran ustadz Suharjiman adalah sebagai penanam nilai dengan memberikan penjelasan bahwa aqidah itu harus benar-benar kita pahami karena kalau tidak dapat membuat masyarakat gagal paham dan sebagai pengawas masyarakat dimana saya melihat masyarakat sejauh mana perkembangannya apakah sudah mengarah ke hal yang baik atau tidak dengan cara melihat masyarakat baik.

Dari hasil wawancara tersebut dapat kita simpulkan bahwa peran ustadz Suharjiman adalah sebagai penanam nilai dimana ustadz Suharjiman bertugas untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan norma-norma, tata susila dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat. Jadi ustadz Suharjiman sangat berperan dalam hal mengajak, mengawasi dan mengayomi masyarakat Desa Barumanis Kecamatan

Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong terutama dalam hal aqidah. Ustadz Suharjiman berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk masyarakat di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong. Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong semakin meningkat dan berkembang sesuai yang diharapkan bersama.

Bedasarkan observasi dikalangan masyarakat ustadz sangat berperan dalam membina, membimbing mengarahkan dan pengawas masyarakat terutama dalam hal pembinaan aqidah, pembinaan ibadah, bidang pengajian Al-Qur'an dan pembinaan bidang sifat-sifat Allah, sebagai ustadz harus ada di dalam kampung supaya bisa mengajak masyarakat melaksanakan pengajian tersebut. Peran ustadz Suharjiman sangat dibutuhkan di dalam masyarakat karena ustadz adalah orang yang dipandang di dalam masyarakat jadi ustadz dan tokoh masyarakat harus sering mengajak masyarakat dan memperhatikan masyarakat dalam hal pengajian terutama dalam hal aqidah.

Mengajak seseorang untuk berbuat yang baik merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia di sisi Allah, maka ustadz mengajak masyarakat untuk meyakini Allah sangatlah perlu, karena dengan adanya binaan dan ajakan dari ustadz maupun tokoh masyarakat seseorang tersebut dengan senang hati mau mengamalkannya. Kurangnya pemahaman agama masyarakat menjadi tantangan tersendiri bagi Suhardjiman. Berikut adalah hasil wawancara dengan responden mengenai kendala yang dihadapi ustadz Suharjiman dalam membina aqidah masyarakat desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong. Menurut bapak Aji dan Umar mengatakan bahwa kendala yang dihadapi oleh ustadz Suharjiman dalam membina aqidah masyarakat adalah banyak masyarakat yang kurang pemahamannya mengenai

agama disebabkan karena malas untuk mengikuti pengajian dan harus banyak belajar lagi dikarenakan masih perlu arahan dan masih banyak masyarakat yang masih menggunakan jasa dukun.

Dari hasil wawancara di atas dengan ustadz Suharjiman dan masyarakat dapat diketahui bahwa kendala yang dihadapi oleh ustadz Suharjiman dalam meningkatkan aqidah masyarakat di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong adalah kurangnya pemahaman ilmu agama disebabkan oleh kurangnya kemauan dari diri sendiri dimana banyak masyarakat yang bilang bahwa sibuk dengan pekerjaannya, malu untuk menanyakan tentang masalah agama kepada ustadz dan tokoh agama serta tidak mau mengikuti pengajian-pengajian yang telah ditetapkan di dalam Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong.

Selain itu, lingkungan juga sangat berpengaruh dalam membina aqidah masyarakat di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong. dimana setiap orang selalu berada dalam lingkungan sekitar dan sangat mudah dipengaruhi oleh orang disekitar Berikut adalah hasil wawancara dengan responden mengenai peran ustadz Suharjiman dalam membina aqidah masyarakat Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong.

Menurut bapak Samsul mengatakan bahwa kendala yang dihadapi ustadz Suharjiman dalam membina aqidah masyarakat di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong adalah faktornya yang pertama itu masyarakat enggan untuk ikut mengaji jika salah satu dari kawannya tidak ikut maka yang lain juga enggan untuk ikut artinya masih terpengaruh oleh kawan yang tidak ikut yang

kedua faktor umur dimana masyarakat yang ikut pengajian sudah tua jadi sulit untuk paham.

Dari hasil wawancara di atas dengan ustadz Suharjiman dan masyarakat dapat diketahui bahwa kendala yang dihadapi oleh ustadz Suharjiman dalam meningkatkan aqidah masyarakat di desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong. adalah masyarakat desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong masih mudah terpengaruh dengan lingkungan baik dari lingkungan sekitar maupun lingkungan dari luar sehingga susah untuk ikut pengajian di desa dan apabila ada acara atau kegiatan di dalam desa maupun di luar desa maka masyarakat enggan untuk ikut pengajian.

Tokoh agama mempunyai peran yang sangat penting dalam rangka membina kegiatan di masyarakat dalam sebuah kegiatan agama. Tokoh agama yang dimaksudkan disini adalah seorang yang diberikan kepercayaan oleh warga masyarakat setempat, karena pengakuan masyarakat tokoh agama yang dipilih berdasarkan dari latar belakang yang baik. Baik secara Agama karena tekun beribadah, berasal dari pondok pesantren, dan memiliki kemampuan yang mumpuni untuk dijadikan tokoh agama di masyarakat.

Tokoh agama merupakan panutan bagi orang-orang disekitar dalam kehidupan sehari-harinya, sebagai pembina dan panutan umat, memberikan bimbingan kepada masyarakat muslim agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta memiliki akhlak yang mulia sehingga kemakmuran, kesejahteraan serta keadilan terwujud dalam kehidupan nyata dimasyarakat.

Kemudian jawaban Ustadz Suharjiman saat diwawancara mengenai Peran apa yang bapak lakukan dalam membina Akhlak masyarakat di desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong?

“Peran yang dilakukan sebagai tokoh agama dalam membina Akhlak masyarakat di desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong ini yang pertama, yaitu mengajarkan hal-hal positif, memberikan contoh akhlak yang baik, Menjadi teladan, serta mengusahakan sholat berjamaah di masjid, dalam arti memberikan contoh melalui perbuatan sehari-hari melakukan kegiatan misal sholat berjamaah di masjid, terkadang seminggu sekali bersih-bersih masjid, ini bertujuan agar para masyarakat ikut menyadari betapa pentingnya kebersihan masjid, adapun kegiatan keagamaan yang sudah pernah berjalan seminggu sekali yaitu belajar tajwid, namun hanya bertahan sampai satu bulan saja. Harapan saya nanti kedepannya para masyarakat baik dari anak-anak, dewasa maupun orang tua menyadari bahwa pentingnya agama ini dibentuk yaitu untuk menumbuhkan kembangkan fikiran masyarakat untuk memperbaiki diri dalam ilmu agama, agar menjadi generasi yang cinta islamiah dan berakhlakul karimah.”

D. Penutup

Peran ustadz Suharjiman dalam membina aqidah bagi masyarakat desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong adalah sebagai *Murabby*, *Mu’llim* dan *Mu’addib* bagi masyarakat melalui kegiatan keagamaan yang ada di dalam desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong. Ustadz Suharjiman merupakan sentral bagi masyarakatnya dalam membina aqidah, maka oleh sebab itu ustadz Suharjiman beserta tokoh masyarakat sangat perlu mengajak dan membimbing masyarakat dalam hal pembinaan aqidah, karena masalah pembinaan aqidah merupakan hal yang sangat penting bagi seluruh masyarakat, apalagi ustadz Suharjiman merupakan orang yang memiliki pengaruh di dalam lingkungan masyarakat.

Dalam membina masyarakat mengenai aqidah tentunya terdapat berbagai macam kendala. Adapun kendala yang dihadapi oleh ustadz Suharjiman dalam membina dan menyadarkan masyarakat untuk melakukan pembinaan aqidah adalah kurangnya pemahaman ilmu agama, keterbatasan waktu dan faktor lingkungan, sehingga pelaksanaan pengajian di kalangan masyarakat desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan, bahkan ada di antara mereka yang tidak mau mengikuti pengajian yang telah di selenggarakan sama sekali. Dalam mengajak dan membina pengamalan ibadah bagi masyarakat perlu dilakukan berbagai upaya. Diantara upaya yang dilakukan oleh ustadz Suharjiman dan tokoh masyarakat antara lain adalah mengadakan majelis taklim di masjid dan di musholah dengan lebih menarik perhatian masyarakat. Selanjutnya memberikan pembinaan bagi masyarakat untuk pembinaan aqidah. Hal tersebut dilakukan oleh ustadz Suharjiman untuk mengantisipasi masyarakatnya dari malas belajar dan menghilangkan rasa malu untuk mengikuti pengajian. Sebab dengan malas belajar dan rasa malu yang begitu tinggi maka masyarakat akan terbawa kepada kebodohan.

Daftar Pustaka

Berry David, Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Soekanto Soerjono. Sosiologi Suatu Pengantar. Rajawali Press. Jakarta. 2002.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Hendropuspito, *Sosiologi Sistemika*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Saputro Gilang, *Peran Ustadz dalam Mencegah Kenalan Anak Melalui Pembinaan Akhlak diDesa Karangreja Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga*, 2018.

DAKWAH KH. ANWAR HAMID PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL BADUNG BALI

Oleh: Ida Selviana Masruroh

A. Pendahuluan

Agama merupakan sebuah sistem kepercayaan yang pada dasarnya adalah menentukan pijakan hidup seorang manusia pada sebuah keyakinan akan kebutuhan fitrawi manusia itu sendiri atas kepercayaan yang dianutnya. Unsur ajaran dan tata nilai menjadi sebuah bangunan kokoh yang tertanam dalam esensi ajaran dari sebuah agama. Ajaran dan tata nilai tersebut menciptakan sebuah bangunan tradisi yang menjadikan aktifitas kehidupan memiliki aturan dalam proses interaksi sosial keagamaan. Dari sini bisa kita asumsikan bahwa manusia pada dasarnya memerlukan kepercayaan dan sebuah pedoman untuk hidup.

Pemberian Kepercayaan Manusia tidak dapat secara langsung diberikan begitu saja, Melainkan dengan sebuah pelantara yakni Dakwah. Dakwah merupakan mengajak manusia kejalan Allah dengan cara yang bijaksana, nasihat atau pelajaran yang baik.¹ Dakwah merupakan salah satu kegiatan Komunikasi dalam bentuk mengajak manusia lebih mendekat kepada Allah dengan memberikan tauladan kebaikan sebagai suatu kewajiban. Dakwah pada saat ini memasuki era globalisasi tidak hanya sekedar menyampaikan pesan kebaikan, tetapi diperlukan dakwah yang dapat berorientasi secara global yang dapat mendatangkan perubahan baik secara Struktural maupun

¹ Ropingi Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Malang: Madani, 2016),131.

Budaya.² Pergeseran era pada saat ini merupakan salah satu yang tidak bisa kita hindari. Akibatnya atas perubahan tersebut, menghasilkan pola pikir, sikap. Menjalankan ajaran agama serta perilaku masyarakat dirubah dengan perkembangan zaman.³

Masyarakat Indonesia tergolong kepada masyarakat yang multikultural dalam aspek agama, suku, bahasa, dan sosial budaya. Multikulturalisme merupakan penerimaan terhadap realitas bahwasannya adanya keragaman baik budaya maupun agama yang ada pada kehidupan Masyarakat.⁴ Sementara itu Usfiyatul Marfu'ah mengungkapkan multikultural dapat dideskripsikan seperti dua mata pisau yang mana di satu sisi merupakan keuntungan berupa kekayaan akan khasanah budaya bangsa, tapi disisi lain merupakan sebagai sebuah bentuk bom waktu atau ancaman bagi keutuhan suatu bangsa, yang mana hal ini sangat rentan berupa bisa menimbulkan benturan, konflik, dan perselisihan.⁵

Kemajemukan atau multikultural memiliki keuntungan dan juga kemudharatan. Masyarakat multikultural merupakan tolak ukur untuk persatuan dan kesatuan bangsa, tapi multikultural juga memiliki potensi dan sangat rentan dengan berpecah-belah antar suku, bahasa, budaya dan bangsa diakibatkan perbedaan tersebut. Dalam aspek dakwah, pada masyarakat multicultural hal ini merupakan ujian berat bagi

² Istina Rakhmawati, "Potret Dakwah Di Tengah Era Globalisasi Dan Perkembangan Zaman," *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2013): 75-92.

³ Abdul Basit, "Dakwah Cerdas Di Era Modern" 03, no. 01 (2013): 2088-6314.

⁴ Nor Muslim, Abdul Aziz, and Siti Zainab, "Tantangan Dakwah Pada Masyarakat Multikultural Di Kalimantan Tengah," *Wardah* 19, no. 2 (2018): 122-134, <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2449>.

⁵ Nor Muslim, Abdul Aziz, and Siti Zainab, "Tantangan Dakwah Pada Masyarakat Multikultural Di Kalimantan Tengah," *Wardah* 19, no. 2 (2018): 122-134.

juru dakwah. Dimana dalam hal ini apabila da'I tidak memiliki strategi yang tepat di dalam menyampaikan pesan atau materi dakwahnya maka akan menimbulkan konflik. Maka dalam hal tersebut, dakwah sangat dibutuhkan peranan aktif dari seorang dai dengan strategi yang bagus di dalam menyampaikan dakwahnya.

Dakwah disampaikan pada masyarakat multikultural harus disampaikan dengan menanamkan pemahaman tentang multikultural, karena Indonesia merupakan suatu Strategi Dakwah Kiyai Anwar Hamid Pada Masyarakat Multikultural Di Kabupaten Badung Bali yang memiliki kemajemukan suku, bahasa, budaya, bangsa dan agama. Agama merupakan hal yang bentuk rawan akan konflik dan perpecahan. Maka dalam konteks dakwah ini seorang da'i harus mampu melakukan pendekatan budaya yang berpatokan dengan nilai-nilai kemajemukan manusia.

Masyarakat Multikultural yang kita ketahui ketika mendengar Bali pasti yang dipikirkan adalah mayoritas umat hindu yang kental akan budaya kehinduannya yang di miliki. Kebudayaan yang di miliki oleh Masyarakat Bali masih tetap lestari sampai saat ini walaupun yang kita tahu pada saat ini sudah memasuki era modernisasi tetapi tidak membuat masyarakat bali meninggalkan peninggalan nenek moyang mereka berupa tradisi.

Pulau Bali yang dikenal dengan "Pulau Seribu Pulau" Ini walaupun mayoritas Masyarakatnya Hindu tetapi ada juga masyarakat muslimnya hanya saja Minoritas dan tidak sebanyak masyarakat Hindu. Masyarakat Muslim sudah ada sejak dahulu, dan berkembang serta berinteraksi dengan masyarakat hindu. Kegiatan tersebut antara umat muslim dan hindu harus tetap dipelihara keharmonisannya dan hubungan yang baik. Karena dengan keduanya saling berhubungan baik dan saling menghargai agama satu dengan

yang lain maka terhindar dari adanya Konflik. Hal ini yang juga dialami oleh Kiyai Anwar Hamid dalam Berdakwah.

KH. Anwar Hamid melaksanakan dakwah di Bali khususnya di daerah Kuta Kabupaten Badung Bali yang dimana masyarakatnya mayoritas hindu dan ada masyarakat muslimnya juga. Di sini peran Leader Opinion bagi masyarakat sekitar Kuta sangat di butuhkan karena selain berperan sebagai menjaganya keharmonisan antar kedua belah pihak (Masyarakat Hindu dan Muslim) tetapi juga sebagai penyambung Lidah antar keduanya dan bersikap netral.

Kiyai Anwar Hamid merupakan Da'i sekaligus Tokoh masyarakat muslim yang di percaya di daerah bali terutama daerah Kuta, Perjalanan Sosok Kiyai Anwar Pada tahun 1995 mulai menetapkan untuk Aktif di Bali dan mengikuti beberapa organisasi yang menunjang dirinya hingga saat ini menjadi panutan bagi masyarakat sekitar. Organisasi yang pernah di ikuti Oleh Kiyai Anwar antara lain, Aktif pada MUI sejak tahun 1990 dan kini Di MUI Kabupaten Badung menjadi wakil dewan pertimbangan, Strategi Dakwah Kiyai Anwar Hamid Pada Masyarakat Multikultural Di Kabupaten Badung Bali. Kemudian yang kedua menjadi wakil Di NU provinsi Bali, dan yang terakhir menjadi ketua dua di BAZNAS Kabupaten Badung.

Dakwah pada masyarakatnya multikultural dapat dipastikan adanya kesulitan dan perbedaan entah dari segi prinsip maupun segi budaya, hal ini Kiyai Anwar sangat berperan sebagai mewakili masyarakat Muslim di daerah Kuta, di butuhkan strategi khusus sebagai da'i yang menyampaikan kebaikan di tengah masyarakat yang tidak hanya muslim saja. Inilah salah satu keunikan dakwah yang dialami Kiyai Anwar hamid yang perlu di telusuri lebih jauh, Bagaimana dakwah yang dilakukan beliau yang pada

akhirnya dapat di terima bahkan dapat mengubah pandangan masyarakat Hindu tentang dakwah beliau bahkan tentang islam itu sendiri. Maka dari itu penulis ingin lebih jauh meneliti tentang Strategi Dakwah yang dilakukan Kiyai Anwar Hamid dalam menjalankan dakwahnya di tengah masyarakat muslim minoritas dan hindu mayoritas.

B. Gambaran umum tokoh/wilayah yang diteliti

Kiyai Anwar Hamid merupakan tokoh Agama di provinsi Bali khususnya pada daerah Kabupaten Badung Kuta. Beliau di karuniai dua anak. Beliau lahir di Temukus, 12 Desember 1960 tepatnya di kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng provinsi Bali. Sejak Kecil Kiyai Anwar hamid belajar mengaji pada Ustadz- stadz di kampung tempat beliau tinggal di desa temukus. KH.Anwar Hamid menikah pada tahun 1989 dan dikaruniai dua Anak.

KH. Anwar hamid Memiliki Kakek Warga bali asli dan beragama Hindu karena Sejak kecilpun KH. Anwar Hamid di Bali yang membuat lebih Paham Khususnya Bahasa bali dengan Baik. Pemahaman Bahasa Bali yang Beliau miliki untuk dimanfaatkan sebagai Komunikasi dengan masyarakat Hindu dan menjadikan media untuk saling silaturahmi antar Agama Hindu khususnya daerah Kuta, karena yang kita ketahui Bali mayoritas masyarakatnya beragama Hindu.

Kiyai Anwar Hamid pernah juga mengenyam pendidikan di prsantren Salafiyah Syafiiyah Asembagus, Sukorejo, Jawa timur. Tahun 1981 beliau menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren tersebut. Kiyai Anwar hamid merupakan sosok Tokoh yang sangat berpengaruh bagi sekitar lingkungan Khususnya bagi masyarakat daerah Kuta kabupaten Badung,Bali.

Setelah mengenyam Pendidikan di Pondok Pesantren Beliau memutuskan untuk balik ke Bali kisaran tahun 1982

dan aktif mengikuti kegiatan organisasi keagamaan maupun kegiatan yang menunjang karir kiyai anwar hamid hingga saat ini. KH. Anwar Hamid mengamalkan dan Menyesuaikan Ilmu yang telah didapat di Pondok sebelumnya untuk di aplikasikan pada masyarakat Bali khususnya di Kuta yang Masyarakatnya multikultural baik agama maupun Budaya.

Kuta merupakan Kecamatan di daerah Kabupaten Badung Provinsi Bali. Kuta terkenal dengan tempat wisata yang sangat menarik hingga ke manca negara. Selain terkenal dengan wisatanya kini khususnya di daerah kuta sudah banyak masyarakat pendatang muslim sehingga di daerah kuta penduduknya tidak hanya Agama hindu saja tetapi ada Berbagai agama baik islam, Budha Maupun Kristen.

Kiyai Anwar hamid Selain sebagai Da'i dan Tokoh Masyarakat Kuta, kini beliau juga menjadi Guru Agama di MTS AL-Ma'arif Jimbaran, Badung Bali. Tidak hanya sebagai guru, Kegiatan yang telah dilakukan KH.Anwar Hamid saat ini juga berkiprah pada dunia organisasi antara lain pada tahun 1990 Kiyai anwar hamid aktif di organisasi MUI Provinsi Bali hingga saat ini mengemban amanah sebagai wakil dewan pertimbangan, selain itu kiyai Anwar juga menjadi penghulu yang memanfaatkan amanah tersebut untuk berdakwah. Selain itu beliau juga menjadi wakil di NU Provinsi Bali. Kiyai Anwar Hamid mengungkapkan, bahwa sangat bahagia karena bisa menularkan ilmunya kepada anak anak di MTS Al-Ma'arif dan organisasi yang di ikuti Beliau, dan hal tersebut memang berasal dari diri kiyai anwar hamid sendiri yang gemar sekali belajar seputar keagamaan yang membuat diri lebih tenang dan jika orang sudah mempunyai bekal agama maka mencegah orang dari sikap rasis.

C. Strategi Dakwah K.H. Anwar Hamid Menghadapi Masyarakat Multikultural

Berdakwah di masyarakat multikultural dan muslim minoritas bukan berarti perjalanan dakwah yang sangat mudah. Dapat dipastikan di butuhkan strategi Khusus. Strategi dari segi Komunikasi merupakan suatu pola piker dalam merencanakan sesuatu kegiatan mengubah baik dari segi sikap , sifat dan perilaku khallayak dengan tujuan melakukan perubahan secara terencana kepada masyarakat.⁶

Tujuan dari Dakwah sendiri guna memberikan perubahan secara terencana kepada mad'u.⁷ Khususnya ketika kita berhadapan dengan mad'u yang berbeda dari latar belakang sebagai wisatawan mancanegara di bali kebanyakan non- muslim, atau bahkan masyarakat Hindu di bali itu sendiri. Di tambah lagi dengan kasus pada era 2000an Bom Bali sangat kental dengan mengatas namakan agama islam sehingga menciptakan suasana Islamphobia pada saat itu di bali. Sehingga Muslim di pandang sangat rasis terhadap agama lain. Hal tersebut menjadikan tantangan dalam Berdakwah yang di alami oleh Kiyai Anwar Hamid tersebut.

Sjahudi Sidraj mengatakan Bahwa perlu adanya pendekatan dalam melakukan dakwah antara lain, Pendekatan Bahasa, Pendidikan Dan Psikologis.⁸ Maka dari itu Bagi da'I Perlu adanya Pendekatan serta strategi Sebelum melakukan dakwah khususnya bagis masyarakat yang multicultural seperti di Bali yang telah dilakukan oleh

⁶ Kustandi Suhandang, *Strategi Dkwah Penerapan Strategi Komunikasi Dalam Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

⁷ Arifin Anwar, *Strategi Dakwah Prespektif Ilmu Komunikasi* (Jawa Barat: Khalifa Mediatama, 2015).

⁸ Reka Gunawan And Abdul Muhid, "The Strategy Of Da'wah Bil Hal Communication: Literature Review," *Komunike: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 14, No. 1 (2022): 33-50.

KH. Anwar Hamid antara lain dengan pendekatan budaya dan bahasa, pendekatan pendidikan, dan pendekatan psikologis.:

Pendekatan Budaya dan Bahasa adalah penggunaan budaya dan bahasa sebagai alat menyampaikan pesan dakwah. Tak jarang KH. Anwar Hamid selalu menyelipkan Bahasa Bali serta lagu Bali yang di rubah menjadi kalimat-kalimat dakwah untuk disampaikan kepada mad'u. karena mengingat KH. Anwar yang memang dasarnya paham Bahasa Bali jadi lebih mudah menyampaikan dakwah khususnya kepada masyarakat mu'alaf yang ada di Bali.

Pendekatan ini merupakan sebagai sarana untuk mencerdaskan anak bangsa, mencerahkan masyarakat dari kebodohan di bidang pengetahuan agama dan ilmu lainnya. Yang telah dilakukan KH. Anwar Hamid dalam melakukan Pendekatan Pendidikan adalah kepada anak didik Sekolahnya dan kebetulan Beliau mengajar sebagai Guru Agama Aswaja di SMA Al-Ma'arif Jimbaran. Tidak Jarang KH. Anwar selalu memberikan pelajaran seputar menghargai dengan sesame walaupun beda baik agama maupun Budaya dan saling mengasihi sesame tetangga sekitar karena mengingat di Bali yang terkenal dengan Masyarakat mayoritas hindu serta beragam baik agama maupun budaya hal tersebut yang menjadikan KH. Anwar Hamid selalu memberikan Pelajaran-Pelajaran Penting seputar Toleransi kepada Anak Didiknya.

Pada pendekatan ini seorang dai dituntut untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya. Tugasnya bukan hanya menyampaikan pesan dakwah saja kepada mad'u melainkan dai juga harus bisa memperhatikan situasi maupun kondisi mad'unya. Tidak jarang KH. Anwar Hamid menyempatkan untuk menyempatkan bersilaturahmi berkunjung kepada tetangga yang beragama Hindu ataupun melakukan kegiatan Ngejot (Memberi Bingkisan kepada agama lain saat Hari raya Besar). Tidak hanya bersilaturahmi, bahkan KH. Anwar

hamid berpartisipasi dalam mempersiapkan Kegiatan Keagamaan seperti menyambut Hari besar Nyepi bagi Umat Hindu untuk membantu mencari Pecalang (Bagian Keamanan) Muslim untuk ikut serta mengamankan demi lancarnya kegiatan nyepi tersebut.

Adapun beberapa tahapan strategi dakwah yang dilakukan Kyai Anwar Hamid dalam melaksanakan dakwahnya tersebut antara lain :

1. Menguasai Situasi dan Kondisi Tempat yang akan di Datangi

Strategi Dakwah Kiyai Anwar Hamid Pada Masyarakat Multikultural Di Kabupaten Badung Bali Dakwah yang di lakukan oleh kiyai anwar hamid tidak hanya sekedar menyampaikan kebaikan terhadap umat muslim yang berada di bali saja melainkan menjaga keharmonisan dan kedamaian antar umat beragama terutama pada agama hindu.Strategi dakwah pada masyarakat multikultural sangat penting sekali untuk melihat terlebih dahulu siapa target dakwah yang di tuju. Karena sejatinya seorang da'i Sebelum Melakukan Dakwahnya Alangkah Baiknya Untuk Memahami Karakter Dari Setiap Individu Dan Kelompok Yang Menjadi Obyek Dakwahnya. Karena di daerah Kuta Badung, Bali ini merupakan daerah perkotaan yang di mana sudah adanya campur tangan modernisme dari masyarakat pendatang dan budaya barat tetapi tidak melupakan tradisi dan budaya yang sangat kental sekali.

Kuta merupakan daerah kota, yang menjadikan Kuta sebagai pusat kegiatan, pusat pariwisata, pusat perdagangan sehingga menghasilkan pusat peradaban yang memiliki ciri-ciri antara lain agamanya yang sangat beragam, dan toleransi nya antara satu dengan yang lain sangat kuat dan tidak saling menjatuhkan dan bebas melakukan apa yang di inginkan dengan syarat tidak mengganggu kepentingan umum.

2. Saling menghargai Antarumat Beragama

FKUB (Forum komunikasi antar umat beragama) merupakan Forum yang dimana Penyambung lidah dari masing-masing agama seperti agama hindu, budha, muslim, katolik dan agama lainnya bergabung dalam satu forum yang dihadiri oleh beberapa perwakilan dari masing-masing agama. Hal tersebut di adakan di Bali merupakan salah satu bentuk kepedulian antar agama untuk saling rukun dan mencegah terjadinya Konflik. Dari setiap perwakilan tersebut merupakan tokoh masyarakat yang memang diakui dan dipercayai sebagai penyambung lidah dan perwakilan dari masing-masing agama. Dan Perwakilan dari masyarakat muslim adalah Kiyai Anwr Hamid.

D. Faktor-faktor Penting dalam Dakwah

1. Toleransi Masyarakat Yang Tinggi

Toleransi Masyarakat di daerah Kuta, Bali tidak diragukan lagi dengan berbagai macam pemeluk agama dalam satu Daerah yang dimana kita Strategi Dakwah Kiyai Anwar Hamid Pada Masyarakat Multikultural Di Kabupaten Badung Bali ketahui Kuta Merupakan Pusat Wisata dan banyak masyarakat pendatang serta masyarakat Hindu Asli. Tetapi Hal tersebut tidak membuat perpecahan antar Sesama. Toleransi Antar Sesama ini merupakan salah satu Modal Yang berharga dalam membentuk Masyarakat yang Religius tanpa harus mencemooh dan mengakibatkan perpecahan antar umat agama terutama agamaa muslim dan Hindu.

Tradisi yang dilakukan Masyarakat Hindu dan Muslim di daerah Kuta Termasuk dalam Kategori saling Toleransi antara lain Kegiatan “Ngejot” Yang dimana kegiatan tersebut merupakan Memberikan bingkisan umat muslim kepada umat hindu ketika Masyarakat Hindu Melaksanakan Hari raya Galungan dan Kuningan. Begitu pula sebaliknya jika

masyarakat Muslim melaksanakan Hari Raya Idul Fitri ataupun Idul Adha masyarakat Hindu memberikan bingkisan biasanya berupa buah-buahan karena ditakutkan jika masyarakat Hindu mengirimkan selain buah-buahan maka diragukan akan ke Halal-annya.

2. Mengerti Bahasa Daerah Bali

Adapun pernyataan Kiyai Anwar Hamid dalam Wawancara Kiyai Anwar Hamid mempunyai kemampuan bahasa daerah Bali. Sehingga Ketika Beliau melakukan pendekatan terhadap Mad'u atau ketika Kiyai Anwar Hamid menjadi penyambung Lidah antara Masyarakat Muslim kepada Masyarakat Hindu tersebut tidak terkendala dengan Bahasa. Karena bagaimanapun Jika Komunikator dan komunikan saling mengerti dan paham terhadap pesan apa yang telah di sampaikan dan menggunakan bahasa yang bisa saling dipahami tersebut maka jauh lebih mudah dalam melakukan pertukaran Informasi.

3. Adanya Dukungan Dari Semua Pihak

Dukungan dan Peran Semua pihak baik dari masyarakat Muslim dan Hindu di Bali sangat berperan penting yang memberikan dukungan dengan kebijakannya dalam melaksanakan kegiatan Dakwah yang dilakukan Kiyai Anwar Hamid entah itu dari sarana prasarana seperti masyarakat Hindu ikut serta membantu dalam keberlangsungan kegiatan pengajian seperti Maulid nabi maka masyarakat Hindu ikut serta mengamankan kendaraan dan menjaga arus jalan agar tidak timbul kemacetan serta agar masyarakat muslim dengan khidmat untuk mengikuti kegiatan keagamaan.

Kegiatan Nyepi di Bali dilaksanakan selama satu tahun sekali yang di adakan oleh masyarakat Hindu dengan catatan seluruh masyarakat Bali untuk tidak keluar rumah, membuat kegaduhan, menghidupkan lampu dan menyalakan Televisi.

Kegiatan Tersebut di ikuti oleh seluruh masyarakat yang tinggal di Bali baik hindu maupun muslim. Maka dengan menyukseskan kegiatan adat tersebut masyarakat muslim di Bali saling menghormati untuk tidak melakukan kegiatan seperti berjamaah di masjid dan mengumandangkan adzan di masjid. Hal tersebut jika tidak saling menghormati antar agama maka akan terjadinya konflik antar agama.

4. Ketelatenan dan Keteladanan Kiyai Anwar Hamid (Da'i)

Selain Faktor Eksternal, Adapun Faktor Pendukung Internal Dakwah yang dilakukan Kiyai Anwar Hamid adalah, Adanya kesabaran, ketelatenan karena hal tersebut merupakan modal utama dalam mendukung keberhasilan dakwah, Karena tanpa adanya kesabaran dan ketelatenan maka Menciptakan Kerukunan antar umat agama Hindu dan Muslim di daerah Kuta tersebut dapat terwujud. Karena di daerah Kuta Bali ini sangat memerlukan sosok figure untuk menjadi pelantara suara masyarakat muslim kepada masyarakat Hindu. Selain itu juga kita ketahui di daerah Kuta Sudah sangat mudah sekali budaya barat memasuki dan memerangi masyarakat terutama kalangan muda maka dari itu Kiyai Anwar hamid memiliki peran penting untuk selalu memberikan teladan-teladan yang sesuai dengan kaidah agama islam karena kebetulan Beliau merupakan salah satu Guru Agama di salah satu Sekolah daerah Jimbaran, Bali.

E. Penutup

Sesuai dengan Hasil dari penelitian yang telah peneliti uraikan sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan tentang Dakwah Kiyai Anwar Hamid Pada Masyarakat Multikultural Di Kabupaten Badung Bali yaitu :

1. Dakwah yang dilakukan Kiyai Anwar Pada masyarakat multikultural terutama agama hindu di Bali adalah

dengan Saling menghargai antar agama, karena islam di bali minoritas dengan sikap kita menjadi islam yang tidak kaku dan lentur terhadap konflik yang terjadi maka dengan sendirinya masyarakat hindu akan mempermudah kita dalam melakukan kegiatan keagamaan. Karena bagaimanapun kegiatan keagamaan di bali harus izin kepada pihak bersangkutan.

2. Adapun pendukung dan penghambat yang di rasakan Kiyai Anwar antara lain, aliran wahabi yang sudah meluas di bali dan melakukan tindakan yang kurang menghormati antar agama yang mengatas namakan islam merupakan faktor penghambat. Karena Kiyai Anwar mengupayakan masyarakat muslim dan hindu di kuta terutama tetap menjaga kerukunan dan kekompakannya. Kemudian faktor pendukung dalam berdakwah antara lain karena kiyai anwar sedikit faham dengan bahasa daerah bali yang dapat mempermudah Kiyai untuk berkomunikasi dengan Masyarakat hindu pada setiap kegiatan.

Daftar Pustaka :

Anwar, Arifin. *Strategi Dakwah Prespektif Ilmu Komunikasi*. Jawa Barat: Khalifa Mediatama, 2015.

Basit, Abdul. "Dakwah Cerdas Di Era Modern" 03, no. 01 (2013): 2088–6314.

Gunawan, Reka, and Abdul Muhid. "THE STRATEGY OF DA'WAH BIL HAL COMMUNICATION: LITERATURE REVIEW." *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 14, no. 1 (2022): 33–50.

Ishaq, Ropongi. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Malang: Madani, 2016.

Muslim, Nor, Abdul Aziz, and Siti Zainab. "Tantangan Dakwah Pada Masyarakat Multikultural Di Kalimantan Tengah."

Wardah 19, no. 2 (2018): 122–134. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2449>.

- Rakhmawati, Istina. “Potret Dakwah Di Tengah Era Globalisasi Dan Perkembangan Zaman.” *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2013): 75–92.
- Suhandang, Kustandi. *Strategi Dkwah Penerapan Strategi Komunikasi Dalam Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

KESANTUNAN SARMIJI ASRI SEBAGAI JURU DAKWAH

Oleh: Qathrunnada Khairiyya

A. Pendahuluan

Daerah Kalimantan Selatan, dikenal banyak menghasilkan tokoh-tokoh ulama besar, seperti Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang terkenal dengan karyanya Kitab **Sabilal Muhtadin** (Halim Rosyid, 2019 dalam Bayani Dahlan, 2009). Ulama Banjar lainnya yakni Ulama yang berasal dari Tanah Banjar maupun keturunan Suku Banjar sangat banyak, diantaranya; Ahmad Bakrie, ulama; KH. Amidhan Shaberah, mantan ketua MUI pusat; KH. Djazouly Seman, ulama, mufti Kesultanan Banjar; KH. Fauzi Nurani, ketua MUI Sulawesi Utara; KH. Hasan Basri, ketua umum MUI pusat, pendiri Bank Muamalat Indonesia; KH. Husin Naparin, ulama, akademisi; KH. Jamaluddin, ulama, pendiri Pondok Pesantren Darussalam Martapura; Muhammad Arifin Ilham, pendakwah, ketua Majelis Zikra; Muhammad Nafis al-Banjari, ulama, ahli Fiqih; KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani (Guru Sekumpul), ulama; KH. Asywadi Syukur mantan ketua umum MUI Kalsel, mantan Rektor IAIN Antasari Banjarmasin; KH. Ahmad Zuhdiannoor, Banjarmasin; KH. Muhammad Bakhiet, Barabai-Paringin dan lainnya¹

Ulama dan tokoh-tokoh yang tertera di atas, sudah cukup dikenal di Indonesia bahkan di luar negeri. Keberadaan mereka sudah diakui dengan karya-karya dan dakwah yang mereka geluti. Sebagian dari mereka masih hidup dan eksis dengan dakwahnya, namun sebagian besar Ulama-ulama besar

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Ulama_Banjar

ini telah tiada. Kehilangan sosok-sosok ini merupakan sebuah cobaan besar bagi dunia dakwah itu sendiri. Sementara sosok yang bisa menggantikan mereka sangat sedikit dan regenerasinya sangat lambat. Tokoh ulama atau pendakwah local, khususnya bagi masyarakat Kalimantan Selatan sangat diperlukan dan ini memerlukan waktu yang tidak sebentar untuk melahirkan kembali ulama besar sebagaimana yang ada saat ini.

Mengenal sosok seorang Pendakwah, menggali informasi tentang kesehariannya, mencoba menganalisa retorika dakwahnya dan mempelajari gaya dakwahnya merupakan hal yang menarik dan menjadi pengalaman penulisan yang berharga. Mencari informasi tokoh ini, kemudian mencoba berkomunikasi dengan beliau dan mencatat perjalanan karir dan kehidupan keseharian beliau, memerlukan waktu yang cukup banyak dan komunikasi yang intens. Dengan kesederhanaan dan kesediaan beliau untuk memberikan informasi dan menceritakan tentang diri dan dakwahnya, sangat membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.

Awalnya, perhatian Penulis tertuju pada seorang sahabat atau kerabat keluarga yang memberikan sedikit sambutan sekaligus memohonkan maaf dan kerelaan kepada orang-orang yang berta'ziah di kubur dengan bahasa yang sangat lugas, jelas dan sangat tertata penuh makna. Walaupun baru saat itu penulis sempat memperhatikan, terdengar bahasa santun dan berisi, terasa nyaman didengar, mengalir sederhana dan mudah dipahami. Tokoh ini, menginspirasi penulis untuk mencari dan menggali informasi tentang profil beliau. Saat itu, penulis menaksir usia beliau sekitar 50an dan yang paling menarik, beliau menyampaikan sambutan dengan sangat hormat dan membuat kita yang mendengarnya menjadi diam dan terkesan dengan susunan kata serta do'a-do'a yang dipanjatkan beliau. Mengingat hal

ini, penulispun mencoba mencari informasi dan setelah mendapatkan informasi, penulis memohon kesediaan beliau untuk diwawancarai (meskipun dalam bentuk tertulis) dan meluangkan waktu untuk menjawab beberapa pertanyaan yang ingin diketahui. Dengan sangat antusias, beliau mengabdikan dan penulis coba menuangkannya dalam paparan sederhana yang merupakan suntingan dari jawaban langsung dari sumber cerita sang tokoh pendakwah ini.

B. Biografi Sarmiji

Sarmiji Asri, S. Ag, M.H.I., demikian nama lengkap tokoh ini. Beliau adalah seorang pendakwah yang cukup dikenal di Kalimantan Selatan. Pendakwah yang memiliki nama panggilan **Miji** ini, terlahir dari pasangan suami istri, Asri Shuby dan Siti Aminah (Bintang), dilahirkan di Banjarmasin tanggal 21 Desember 1966. Anak keempat dari delapan bersaudara ini memiliki 7 orang saudara kandung yakni; Suriansyah Asri (alm), Hj. Khairiyah Asri (almh), Arbainah Asri, Muhammad Arsyadi Asri (alm), H. Azerni Asri (alm), Khairunnisa Asri (almh) dan Ainun Nikmah Asri.

Semasa kecil dan remaja, Sarmiji Asri tinggal di rumah orang tua di Jalan Teluk Tiram laut RT 2A kelurahan telawang Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin. Di masa kecil inilah beliau menamatkan pendidikannya di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Nurul Ulum Jalan Teluk Tiram Darat kelurahan telawang Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman Banjarmasin di kompleks Mulawarman Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin. Selanjutnya, di tingkat atas, beliau meneruskan ke sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Mulawarman Banjarmasin yang lokasinya berseberangan dengan

Madrasah Tsanawiyah Mulawarman. Tak sampai disitu, Sarmiji pun melanjutkan kuliah di Fakultas Syariah jurusan Pendidikan Agama atau sekarang namanya Program Studi Hukum Keluarga Islam (HAKI) atau dalam bahasa Arabnya disebut *Al Ahwal Al Syakhsiyyah* IAIN/UIN Antasari Banjarmasin Jalan Jenderal Ahmad Yani KM 4,5 Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin. Tak sampai disini, Ustadz Sarmiji kemudian melanjutkan ke S2 Magister Filsafat Hukum Islam Program Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin Jalan A Yani Km 4,5 Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin.

Pengalaman masa kecil yang menyenangkan dan motivasi untuk berdakwah telah tumbuh di hati Sarmiji sejak Madrasah Ibtidaiyyah. Beliau memang senang mendengarkan atau mengikuti dakwah khususnya dakwah bil lisan alias ceramah agama yang disampaikan oleh para dai, Ustadz. Kyai, Mubaligh atau para ulama. Ceramah agama yang disiarkan di TV, didengar di Radio ataupun jika ada ceramah agama diadakan saat peringatan-peringatan hari besar Islam, Miji mendengarnya, apalagi jika dekat dengan rumahnya, insyaallah dia akan hadir di tempat tersebut. Ketika ada ceramah agama, Tabligh akbar atau peringatan peringatan hari-hari besar Islam seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW, Peringatan Nuzulul Quran, kuliah ba'da Maghrib, kuliah subuh Ramadhan, acara halalbihalal dan sebagainya Suka bersahabat dengan banyak orang, supel dan mudah bergaul, ciri khas dari Ustadz satu ini, dimana beliau ada, maka situasi akan menjadi hidup. Senda gurau dan jiwa humoris beliau yang berkelas membuat suasana perbincangan dengan beliau menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Ramah dan penuh perhatian saat diajak berdiskusi membuat lawan bicara merasa penting dan dihargai.

Di masa remaja remaja, Ustadz Sarmiji kembali merasakan kehidupan yang menyenangkan. Motivasi untuk berdakwah pada masa remaja ini lebih lagi karena Ustadz melanjutkan sekolah di Pendidikan Guru Agama Negeri Banjarmasin. Di PGAN Mulawarman Banjarmasin, Sarmiji sangat termotivasi untuk berdakwah, khususnya setelah mengikuti mata pelajaran muhadharah atau ceramah tersebut. Di kegiatan Muhadarah, sarmiji mendapatkan ilmu bagaimana berorasi yang baik, menyusun naskah ceramah yang bagus, belajar bagaimana performance seorang pendakwah (orator) yang baik. Belajar mengekspresikan suara, wajah, bahasa tubuh, menegnal dan memahami intonasi suara, memahami dan belajar menjadi percaya diri untuk tampil. Selain itu, di kegiatan Muhadarah ini, siswa-siswi PGAN Mulawarman juga dibekali dengan bekal pengetahuan agama Islam, sejarah Islam, Pelajaran Qur'an Hadits, Bahasa Arab , Fiqh (syari'ah), Akidah Akhlak serta berbagai cara mencari dan menemukan informasi yang update tentang Islam dan berbagai cara atau metode dan media yang baik sebagai jalan berdakwah. Di sekolah ini, kegiatan muhadharah menjadi idola siswa-siswi. Setiap ada acara sekolah, siswa-siswi yang terampil dan potensi dalam kemampuan komunikasi dan orasi ini biasanya direkomendasikan untuk handle acara. Mulai dari *Master of ceremony* (MC) Sewaktu menjadi siswa PGAN inilah, sekitar tahun 1986-1987, Sarmiji terpilih sebagai juara 1 Pidato antar siswa SLTA se propinsi Kalimantan Selatan. Prestasi ini menjadi debut berharga yang membuat sarmiji semakin yakin dengan dunia dakwah yang sedang dan akan dilakoni selanjutnya. Selain belajar melalui kegiatan muhadharah di sekolahnya, belajar secara Otodidak ataupun secara langsung kepada yang berkompeten juga dijalani Sarmiji remaja. Belajar dengan ulama/kyai/ustadz yang

sudah malang-melintang terjun di dunia dakwah pun digelutinya. Ustadz-ustadz yang menjadi gur beliau seperti; Kyai Haji Abdul Muthalib, Ulama di kampung Teluk Tiram Banjarmasin, Kyai Haji Muhammad Saleh Syahrin (almarhum), tokoh ulama orator yang berdomisili di kawasan Jalan Sutoyo.S Teluk Dalam Banjarmasin. Drs. Kyai Haji Muhammad qasthalani Lc. (almarhum) yang berdomisili di kawasan Sungai Jingah Banjarmasin, juga Kyai Haji Husin Naparin Lc. MA, sekarang beliau menjabat sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kalimantan Selatan. Ada lagi, Drs. Haji Muhammad Nurdin U., beliau juga Mubaligh kondang di Banjarmasin, Bapak Kyai Haji Abdurrahim Yasin Lc., juga mubaligh kondang di Banjarmasin dan banyak lagi tokoh-tokoh mubaligh lainnya untuk wilayah Banjarmasin dan sekitarnya. Sedangkan mubaligh yang Sarmiji senangi serta menjadi idola dan panutan beliau dalam berkarir secara nasional adalah Kyai Haji Syukron Makmun, Drs. Kyai Haji Miftah Farid MA, Kyai Haji Zainudin MZ dan lainnya. Setiap mereka berada di Banjarmasin dan menyampaikan ceramah agama serta berdakwah di suatu peringatan atau acara-acara akbar, Inshaallah Ustadz Sarmiji selalu mengikuti ceramah dan dakwah beliau. Sarmiji merasa dengan mengikuti ceramah ulama-ulama kondang dan memiliki ciri khas dan karakter dakwah yang sangat menarik itu, membuat Sarmiji benar-benar termotivasi untuk terjun ke dunia dakwah sehingga pada tahun 1986 ketika masih duduk di kelas 2 PGAN Mulawarman Banjarmasin dengan berbekal telah mengikuti pelajaran muhadharah, Sarmiji memberanikan diri untuk ikut ajang lomba pidato tingkat SMA SLTA se Kalimantan Selatan yang diselenggarakan oleh Partai Golkar Kalimantan Selatan. Alhamdulillah Sarmiji meraih juara 1 dalam lomba pidato tersebut. Kembali pada tahun yang sama, Sarmiji juga

memberanikan diri ikut lomba penulisan khutbah Jumat dan penyampaianya yang diselenggarakan oleh Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin dan alhamdulillah pula berhasil meraih prestasi juara 1 untuk lomba tersebut. Selain itu, Sarmiji remaja juga pernah meraih juara satu lomba pidato tentang Keluarga Berencana, Juara 1 lomba pidato pekan Madrasah tingkat kota Banjarmasin dan juara 1 lomba pidato yang dilaksanakan oleh KNPI kota Banjarmasin. Tentu itu semua merupakan pengalaman yang menyenangkan bagi Sarmiji muda. Selain beliau mendapat prestasi yang gemilang sebagai juara pidato, beliau juga mendapatkan prestise sebuah kebanggaan, baik bagi pribadi beliau, keluarga, masyarakat di lingkungan beliau tinggal. Di samping itu Sarmiji muda juga mendapatkan berkah berupa materi dalam jumlah tertentu, dapat uang pembinaan dari panitia pelaksana, dan pada masa selanjutnya, seiring berjalannya waktu beliau secara pribadi mulai diberi kepercayaan oleh masyarakat. Diminta orang menyampaikan khutbah hari Jumat, khutbah saat Idul Fitri, saat Idul Adha, khatib shalat gerhana, diminta menyampaikan tausiyah ceramah agama, baik yang rutin di masjid-masjid, mushala-mushala seminggu sekali maupun pada kegiatan yang ada pada momentum seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW, Peringatan Nuzulul Quran, 17 Ramadhan, halal-bihalal, kuliah subuh Ramadhan, kultum pada Shalat Tarawih, acara buka puasa bersama, acara Aqiqah tasmiyah, acara selamat dan lain sebagainya.

Ustadz Sarmiji, memiliki 1 orang isteri bernama Raihanah HN S.Ag., Pasangan ini dikaruniai 3 orang anak, yang pertama Reva Aziziyah Mustaqimah, S.Si yang baru saja menikah, yang kedua Raisa Mahfuza Aufa dan yang ketiga Muhammad Nur Azizi Raihan. Saat ini, keluarga kecil yang bahagia dan

harmonis ini beliau bertempat tinggal di Jalan Belitung Darat, Gang Inayah kelurahan kuin cerucuk Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan. Keakraban. Kebahagiaan dan keharmonisan keluarga kecil ini dapat dilihat dari berbagai aktivitas Ustadz Sarmiji juga keluarganya yang sering beliau posting di media social FB yang beliau miliki, disamping kegiatan dakwah yang selalu beliau ceritakan secara lugas di setiap postingannya.

C. Kusantunan Ustad Sarmiji

1. Sosok Bersahaja dan Suka Menolong

Dalam kesehariannya, menurut informasi dari sahabat beliau, Rizqon, Ustadz Sarmiji adalah pribadi yang sederhana dan sangat penolong. Beliau akan selalu menyempatkan setiap undangan yang dikirim untuk beliau. Ustadz Sarmiji melakukan dakwah bilhal nya dengan suka bersilaturahmi dan berkunjung ke sahabat, karib kerabatnya yang menghajatkannya atau tidak. Beliau sering diundang untuk memberikan tausiyah perkawinan, memberikan ceramah saat ada hajatan akikah anak seseorang, bahkan beliau bersedia menjadi imam dan pembimbing shalat hajat dan lainnya saat dibutuhkan. Tidak ada di istilah di otak beliau tentang bagaimana atau berapa fulus yang diberikan, beliau memang suka membantu siapa saja yang memerlukan. Keluarga beliau juga suka bersilaturahmi saat hari raya, selalu meluangkan waktu untuk acara keluarga di tengah kesibukan beliau yang memang padat. Persahabatan ustadz Sarmiji berawal sejak mereka remaja, sama-sama sebagai pengurus Remaja Masjid Al Mujahidin Belitung Banjarmasin. Hingga kini, mereka berdua terus berkiprah dan sama-sama berjuang untuk membina dan memajukan Badan Komunikasi Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia. Nama mereka, untuk ustadz-ustadzah TK Al-Qur'an di antero Banjarmasin sangat

dikenal dan kiprah mereka telah banyak membawa kemajuan di BKPRMI Kalimantan Selatan.

Menurut H. Abdul Halim H. Ahmad, Lc, menyampaikan tugas dakwah bukanlah perkara mudah oleh karena itu diperlukan beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh para pendakwah tersebut agar pelaksanaan dakwah dapat berhasil dengan baik diantaranya : Seorang pendakwah harus memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni serta peka terhadap situasi dan kondisi masyarakat yang menjadi objek dakwah, Seorang pendakwah hendaknya bersifat lemah lembut dan santun dalam menyampaikan tiap informasi yang terkandung dalam dakwah tersebut dengan menggunakan bahasa yang mudah untuk dimengerti, dan yang tak kalah penting adalah bersifat sabar, jangan mengharapkan kehormatan apalagi mengharapkan materi atau imbalan dari usaha dakwah yang kita laksanakan². Apa yang disampaikan oleh mantan Kepala Kemenag Kalsel ini sejalan dengan sifat Ustadz Sarmiji Asri yang suka menolong dan tidak mengharapkan kehormatan, beliau tetap sederhana dan siap membantu kapan saja diperlukan asal beliau tidak sedang dalam kesibukan.

2. Penuntut Ilmu dan Mengamalkannya

Ketika ditanyakan tentang pengalaman berdakwah di wilayah Kalimantan Selatan, dengan antusias, ustadz Sarmiji Asri menceritakan betapa beliau sangat bersyukur dengan nikmat yang beliau dapatkan saat ini. Nikmat umur panjang dan manfaat, nikmat sehat, kesyukuran dengan keluarga harmonis dan bahagia, nikmat akan keberkahan hidup yang beliau dapatkan dari berdakwah. Seiring dengan berjalannya waktu, hari-hari, kegiatan dan karir Ustadz Sarmiji dalam

² <https://kalsel.kemenag.go.id/berita/90677/kriteria-seorang-pendakwah-di-era-globalisasi>

berdakwah semakin meningkat, yang asalnya hanya dilakoni beliau di dalam lingkungan komunitas yang terbatas atau kecil, semakin lama semakin padat dan berkembang. Asalnya hanya di kampung atau desa yang kecil, bahkan terpencil, akhirnya ke wilayah perkotaan yang jangkauannya lebih luas serta lebih banyak peminat dan jamaahnya, yang asalnya hanya di Kota Banjarmasin kini telah merambah samapai ke seluruh wilayah kabupaten kota di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Semua kabupaten/kota di wilayah Kalimantan Selatan pernah beliau datangi dan berdakwah di sana, seperti Kabupaten Banjar, Kota Banjar Baru, Kabupaten Tanah Laut, Tanah Bumbu, Kota Baru, Barito Kuala, Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, Balangan dan Tabalong, semua telah menjadi saksi perjalanan dakwah Ustadz Sarmiji Asri. Setiap tempat yang beliau datangi selalu ada cerita menarik yang beliau simpan dan akan beliau jadikan sebagai inspirasi, ide atau joke-joke menarik saat membumbui dakwah beliau. Dengan gaya bahasa kocaknya, beliau terkadang menirukan gaya bahasa masyarakat pahuluan yang memiliki ciri khas tertentu dan terkadang justru membuat ceramah beliau menjadi segar, tanpa ada kesan meremehkan, beliau membawakannya dengan aksen yang pas dan tentu saja itu membuat ceramah atau tausiyah yang beliau bawakan menjadi menyenangkan dan tidak membosankan.

Ustadz Sarmiji sangat senang berdakwah ke seluruh pelosok wilayah Kalimantan Selatan. Hal ini dikarenakan, selain menjadi terkenal (tersohor), bertambah pengalaman dan kawan sebagai sahabat silaturahmi, melihat banua kampung halaman orang lain, bertambah pengalaman dakwah dan menambah inspirasi dan ide dakwah beliau dan tentu saja bertambah rezeki keberkahan sebagai seorang

pendakwah. Ini tentu saja menjadi kebahagiaan dan kesyukuran tersendiri buat beliau.

Apa yang dilakukan Ustadz Sarmiji Asri, selain beliau senang untuk berdakwah, beliau senang bersilatrrahmi, senang menambah wawasan dan pengalaman termasuk berguru dan memperluas jaringan dakwah beliau, ini sangat sejalan dengan pendapat H. Abdul Halim, Lc yang menyatakan bahwa, seorang pendakwah senantiasa membekali diri dengan ilmu pengetahuan, terutama dengan membaca buku-buku penunjang kegiatan dakwah sebagai strategi dalam menyikapi tantangan dan problematika dakwah pada era globalisasi ini.³

3. Organisatoris dan Profesional

Organisatoris, demikian patut disandang oleh sosok Ustadz sarmiji Asri. Dari remaja, muda dan dewasanya, kehidupan organisasi Ustadz satu ini sangatlah komplit. Berkarier mulai dari lingkup sekolah dan remaja masjid di sekitar tempat tinggal beliau, hingga menjadi pendakwah yang cukup terkenal di Kalimantan Selatan. Selain sebagai pendakwah, Sarmiji Asri muda pernah menjabat sebagai ketua bidang keagamaan OSIS PGAN Mulawarman Banjarmasin tahun 1985 sampai dengan 1986. Posisinya ini tidak terlepas dari kompetensinya yang memang pantas dan cocok untuk membidangi jabatan tersebut. Berlanjut sesuai potensi yang dimilikinya, Sarmiji Asri juga terpilih sebagai Ketua bidang Kerohanian Gugus Depan Pramuka 059/060 PGAN Mulawarman Banjarmasin pada tahun 1985-1986. Sejak muda, Ustadz Sarmiji Asri adalah pemuda yang cinta dan selalu berjama'ah shalat lima waktu di masjid. Tak heran, dengan kapasitas beliau yang piawai dalam berpidato,

³ <https://kalsel.kemenag.go.id/berita/90677/kriteria-seorang-pendakwah-di-era-globalisasi>

berkhutbah, beliau dipercaya sebagai Ketua bidang dakwah Remaja Masjid Jami Teluk Tiram Darat Banjarmasin tahun 1987/1988. Di sini beliau banyak berkiprah membantu para pemuda masjid agar mampu menjadi kader dakwah yang tangguh. Sebagai ketua bidang dakwah, beliau melatih dan membimbing adik-adik remaja masjid agar berani tampil di forum dengan melatih mereka berpidato, azan, berdiskusi dan mengikuti berbagai lomba-lomba yang sifatnya keagamaan.

Saat kuliah S1, Ustadz Sarmiji Asri dipercaya sebagai sekretaris umum remaja masjid Al-Mujahidin Jalan Belitung Darat Banjarmasin dari tahun 1989 sampai 1992. Perjalanan organisasi Ustadz Sarmiji Asri terus berlanjut. Diamanahi menjadi Ketua umum Dewan Pengurus Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia kota Banjarmasin DPDBKPRMI Tahun 1992 s.d 1996 juga menjadi wadah menempa jiwa kepemimpinan Ustadz Sarmiji Asri. Bersama kawan-kawan beliau, Ustadz H. Khairani Ideris, H. Effendie (alm), H. Ahmad Rizqon, H. Fahrurroji dan banyak lagi yang lainnya, organisasi ini melahirkan puluhan , bahkan ratusan Taman Kanak-Kanak Al Qur'an dan taman-taman bacaan Al Qur'an di Kalimantan Selatan. Keterlibatan Ustadz Sarmiji Asri sebagai tokoh pendakwah yang memang mumpuni di bidang beliau, BKPRMI Kalimantan Selatan semakin berkembang dan melahirkan banyak generasi Islam yang bisa membaca dan memahami Al Qur'an, bahkan sebagian muridnya sekarang juga telah menjadi ustadz-ustadzahnya.

Banyak lagi pengalaman organisasi yang telah dan terus dijalani oleh ustadz Sarmiji Asri, diantaranya, beliau adalah salah seorang Ketua Dewan Pengurus wilayah Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan dalam beberapa periode; Ketua Bidang kemasjidan dan penelitian DPPBKPRMI di Jakarta tahun

2018-2023; wakil Katib Syuriah pengurus cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) kota Banjarmasin 1998 sampai 2003; Sekretaris Tanfidziyah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) kota Banjarmasin 2003-2008; wakil sekretaris pengurus wilayah Nahdlatul Ulama PWNU Provinsi Kalimantan Selatan 2007-2012; sekretaris *Idazah Syu'biyah jam'iyah Ahlith Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdliyah* (pengurus cabang asosiasi tarekat Nahdlatul Ulama) kota Banjarmasin 2005-2020; wakil sekretaris Majelis Ulama Indonesia kota Banjarmasin 2007 sampai 2012 dan 2012 sampai 2017; ketua komisi hukum dan perundang-undangan MUI kota Banjarmasin 2017-2022; wakil ketua dewan masjid Indonesia (DEMI) tahun 2010 sampai 2015 dan 2015 sampai 2020; ketua bidang agama kerohanian Pembinaan Iman Tauhid Islam II Provinsi Kalimantan Selatan tahun 1998 2003 dan 2003 sampai 2008; Ketua Majelis Dakwah Islamiyah (MDI) kota Banjarmasin 2011-2016, 2016-2021 dan 2021-2026; anggota Komisi ukhuwah islamiyah Majelis Ulama Indonesia atau MUI Provinsi Kalsel tahun 2011-2016; anggota Komisi hubungan antar umat beragama Majelis Ulama Indonesia MUI Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2021 sampai 2026; ketua bidang zakat infaq dan shadaqah Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin tahun 2016-2018; sekretaris Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) kota Banjarmasin tahun 2007 sampai sekarang; wakil ketua Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat (FKDM) Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2015-2018; wakil sekretaris Lembaga Pembinaan Dan Pengembangan Taman Kanak-Kanak Taman Pendidikan Alquran (LPPTKA TPA) Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (LPPTKA BKPRMI) kota Banjarmasin; pengawas Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia atau (DDII) di provinsi Kalsel tahun 2000 sampai sekarang; pengurus Ikatan Persaudaraan Haji

Indonesia atau IPSI Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2018-2023; wakil ketua umum badan pengelola Masjid Baiturrahman Jalan Belitung Darat Kelurahan kuin cerucuk Banjarmasin Barat dari tahun 2010 sampai sekarang; sekretaris mushola Samsul Hidayah Jalan Belitung Darat Gang Inayah Kelurahan kuin cerucuk Banjarmasin Barat dari 2010 sampai sekarang.

Dari gambaran sifat organisatoris Ustadz Sarmiji Asri, terlihat sekali bahwa beliau sangat aktif berdakwah. Kegiatan dakwah beliau sejalan dengan definisi dakwah itu sendiri yakni berkegiatan untuk menyeru, mengajak dan memanggil manusia untuk beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan akidah, akhlak dan syari'at islam secara sadar dan terencana dan bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴

4. Sosok yang selalu Bersyukur

Seiring berjalannya waktu sebagai pendakwah Ustadz sarmiji sering diundang dan diminta orang atau jamaah atau umat di beberapa tempat daerah kabupaten kota bahkan sampai ke beberapa daerah kabupaten kota di luar kawasan Kalimantan Selatan, diantaranya beberapa kali beliau diundang untuk menyampaikan ceramah agama di kota Buntok kabupaten Barito Selatan, kemudian di Kota Muara Teweh kabupaten Barito Utara. Kabupaten Seruyan atau Kuala Pembuang, kota Kumai kabupaten Kotawaringin Barat, Kota Palangkaraya kota Kapuas, Kabupaten Kuala Kapuas termasuk wilayah Anjir semuanya dalam wilayah provinsi Kalimantan Tengah selain di wilayah provinsi Kalimantan Tengah Beliau juga sering diminta menyampaikan ceramah agama di Tanah Grogot, Kabupaten Paser, di kota Bontang kota Balikpapan, Kota Samarinda yang semuanya dalam

⁴ <https://apps.detik.com/detik/>

wilayah provinsi Kalimantan timur kemudian juga beliau berdakwah sampai ke Kabupaten Luwu Kabupaten paling ujung dari Provinsi Sulawesi Selatan berbatasan dengan Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah. Di samping itu juga beliau berdakwah sampai ke Pulau Garam pulau Madura tepatnya di pondok pesantren “**Sembilangan**” Kabupaten Bangkalan Madura Provinsi Jawa Timur.

5. Mengikuti Perkembangan Zaman dan mendukung Regenerasi

Menurut pandangan Ustadz Sarmiji Asri, kondisi dakwah islam saat ini ini sangat mengalami kemajuan yang pesat dan luar biasa baik. Bertambahnya Ustadz ulama, Kyai, mubaligh dan mubalighah yang memiliki ilmu pengetahuan dan pengalaman yang baik sebagai pendakwah. Ajang pencarian bakat untuk pendakwah muda di televise juga sangat populer dan menjadi ajang pemilihan pilhan bagi kaum muda yang berbakat piadto, orasi, ceramah, khutbah dan kepandaian komunikasi lainnya. Banyak kaum muda yang ikut berlomba menunjukkan kemampuannya, menampilkan bakat dan talentanya dan dengan dilatih, dibimbing dan dinilai oleh juri-juri kondang sebagai pemerhati dan mentor-mentor mereka, para pendakwah muda inibisa tampil prima dan membuat kagum banyak pemirsanya.

6. Pendakwah yang Terpelajar

Aktivitas Ustadz Sarmiji Asri, selain berdakwah adalah mengajar. Beliau memberi kuliah alias sebagai dosen di fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Beliau dipercaya memegang mata kuliah Filsafat Hukum Islam, Ilmu Tauhid, Akhlak Tasawuf dan Keterampilan Ibadah. Selain itu beliau aktif berorganisasi, mengikuti seminar atau diskusi dialog dan sebagainya

kadang-kadang sebagai peserta kadang-kadang sebagai narasumber.

Sebagai seorang dosen, kesibukan Ustadz Sarmiji Asri sangat padat. Selain memberi mata kuliah, beliau juga menjadi pembimbing mahasiswa dalam penyusunan skripsi. Setiap ada undangan untuk berdakwah, beliau selalu berusaha menjadwalkannya agar tidak berbenturan dengan jadwal memberi kuliah. Kesibukan beliau sebagai pendakwah, juga tidak menghalangi beliau dalam memberikan bimbingan skripsi maupun tugas mata kuliah lainnya. Beliau selalu berusaha hadir tepat waktu sesuai jadwal dan selalu merespon positif kebutuhan mahasiswa jika memerlukan bantuan dalam hal materi perkuliahan yang beliau ampu.

Tidak banyak pendakwah yang berprofesi sebagai dosen, begitupun sebaliknya, tidak mesti semua dosen bisa berdakwah. Kehidupan profesionalitas Ustadz Sarmiji Asri tergambar dari tegas dan lugasnya beliau sebagai dosen. Objektif namun fleksibel dan memiliki perhatian yang besar terhadap mahasiswanya. Kebiasaan beliau berdialog dengan jama'ah ataupun masyarakat saat berdakwah, sering terbawa di hadapan mahasiswanya. Hal ini juga terjadi pada saat beliau menjadi juru dakwah, kehidupan profesional akademis beliau tergambar dari performa beliau saat berdakwah atau berceramah. Pakaian yang rapi, terkadang menggunakan jas, peci hitam dan rambut tertata rapi, menunjukkan penampilan profesional akademik yang menunjukkan kesahajaan dan charisma sederhana yang melekat dan menjadi kesan tersendiri terhadap beliau. Sedikit lilitan surban di leher, menunjukkan kesederhanaan dan kekhidmatan beliau sebagai seorang pendakwah. Roman wajah yang selalu tenang, ramah dan hamper tidak pernah menunjukkan wajah marah atau lesu, membuat mahasiswa dan juga audience yang menghadiri ceramah atau tausiyah

beliau menjadi nyaman, bersemangat dan mudah mencerna apa yang beliau sampaikan. Bahasa-bahasa akademis terkadang muncul sekali-sekali dalam ceramah beliau, bahasa keseharian dan pergaulan pun juga mengalir dengan ringan saat beliau berdakwah.

Metode, cara dan media berdakwah yang digunakan Ustadz Sarmiji Asri dalam menyampaikannya, memang dilakukan secara lisan dengan bahasa yang mudah dicerna oleh audience atau jamaah dengan suara yang jelas lantang, tegas, nyaring, kemudian disisipi dengan kisah-kisah teladan atau sejarah-sejarah yang mengandung keteladanan dari kisah-kisah nabi, kisah rasul, sahabat, ulama; ulama dan orang-orang Saleh. Pengetahuan dan pengalaman berdakwah yang luas juga sering menjadi bahan ceramah dan dakwah beliau. Bagaimana kesan dan pengalaman berdakwah di luar pulau bahkan di luar Negara beliau sampaikan dengan bahasa yang tidak menggurui dan jauh dari kesan ssombong. Ustadz Sarmiji Asri berdakwah dengan santai namun serius dan berisi. Beliau sering memberikan joke-joke ditambah dengan humor-humor segar namun tidak mengandung humor yang bersifat porno. Bahasanya santun, lucu namun mengena di hati audience yang secara sadar atau tidak sadar mengakui bahwa apa yang disampaikan beliau dalam humornya itu adalah benar adanya.

D. Penutup

Di masa kini, dakwah pun menjadi proses yang tidak boleh berhenti begitu saja. Dakwah akan terus ada selagi manusia masih hidup di muka bumi dan memegang misi kehidupannya. Selagi manusia ada maka potensi berbuat kerusakan, kebatilan, dan menjauh dari kebenaran akan selalu ada. Untuk itu, dakwah menjadi proses yang tidak akan pernah berhenti. Sebuah cerita sederhana namun

mengandung pembelajaran luar biasa dan menumbuhkan motivasi bagi generasi muda yang ingin menjadi pendakwah. Sosok pendakwah yang rendah hati, suka menolong, suka bersilaturahmi tidak berharap mendapat kehormatan yang berlebihan dari manusia, namun selalu bersyukur dan terus menambah pengetahuan dan wawasan serta melek IT, tergambar pada Ustadz Sarmiji Asri. Bisa berhasil sebagai pendakwah, memiliki karier sebagai profesional dan berhasil menjaga keharmonisan keluarga. Sebuah sosok sederhana yang pantas menjadi panutan, khususnya bagi calon pendakwah muda yang ingin terus eksis dan dihargai pemirsanya.

Daftar Pustaka

Halim Rosyid, 2019. Sejarah Para Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa Beserta Karya

[https://www.academia.edu/41225014/Sejarah Para Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa Beserta Karya 220191208 70906 1rl4fpi](https://www.academia.edu/41225014/Sejarah_Para_Ulama_Banjar_Dari_Masa_Ke_Masa_Beserta_Karya_220191208_70906_1rl4fpi)

[https://id.wikipedia.org/wiki/Ulama Banjar](https://id.wikipedia.org/wiki/Ulama_Banjar)

(<https://kalsel.kemenag.go.id/berita/90677/kriteria-seorang-pendakwah-di-era-globalisasi>)

(<https://apps.detik.com/detik/>)

<https://dalamislam.com/info-islami/ciri-ciri-dakwah-yang-baik>

Qur'an terjemah, Kementerian

KIPRAH KH. LANRE SAID DALAM MENEBAKANKAN ISLAM DI SULAWESI SELATAN MELALUI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Idhan Khalik

A. Pendahuluan

Sejak masuknya Islam di Indonesia hingga saat ini, ulama sebagai pemimpin ummat telah menjadi sorotan dalam kajian-kajian para peneliti terhadap kepemimpinan Islam. Umumnya, para peneliti dalam berbagai kajian dan penelitian mereka tentang ulama di Indonesia melahirkan konklusi bahwa ulama memiliki posisi strategis dan sentral dalam masyarakat. Clifford Geertz sebagaimana dikutip As'ad berpendapat bahwa ulama sebagai makelar budaya (*cultural brokers*) yang berfungsi sebagai mata rantai utama yang menghubungkan sistem lokal dengan keseluruhan sistem yang lebih besar. Para ulama telah memainkan peran perantara bagi ummat Islam dengan memberi mereka pemahaman tentang apa yang sedang terjadi pada dunia luar.

Masyarakat Bugis umumnya menganggap bahwa puncak dari keberhasilan seorang pelajar adalah mampu menjadi seorang *panrita* atau ulama. Struktur sosial masyarakat Bugis yang melekat sejak zaman dahulu adalah adanya klasifikasi strata sosial sebagaimana berikut, (1) *to manurung* (para raja yang diyakini berasal dari dunia luar); (2) *to panrita* (ulama); (3) *to acca* (cendekiawan); (4) *to sugi* (orang kaya); (5) *to warani* (jawara); (6) *to maradeka* (orang merdeka); dan (7) *ata* (hamba).¹

¹ Ilham Kadir, "K.H. Lanre Said : Ulama Pendidik Dari DI/TII Hingga Era Reformasi," *NUKHBATUL 'ULUM : Jurnal Bidang Kajian Islam* 5, no. 2 (2019): 125–144.

Panrita dan *To Acca*, adalah hasil dari proses pendidikan yang dapat dinikmati oleh semua orang. Secara bahasa "*Panrita*" berasal dari "*ita*" yang berarti "melihat" penambahan kata "*pan*" pada awal kata menjadikan maknanya berubah menjadi pelaku, jadi "*pan-rita*" dapat diartikan "yang dapat melihat" namun melihat disini adalah dapat mengetahui pada hal-hal yang bersifat gaib dengan izin Allah.

Secara umum dan yang dimaksud dalam struktur sosial di atas, yang dapat disebut Panrita hanyalah yang bergelar ulama dan dapat memberikan pelajaran agama kepada para guru dan orang awam. Seorang Panrita adalah yang mampu memiliki keluasan ilmu, sekaligus dapat menjadi suri teladan bagi khalayak ramai. Untuk itulah *panrita* biasa juga disebut *to malebbi* atau orang mulia. Mulia karena ilmu dan adabnya. Adab dalam istilah Bugis Bone adalah *ampe-ampe madeceng* (akhlak mulia).

Namun demikian, istilah kiai sebagaimana dipergunakan oleh masyarakat Jawa juga dipakai untuk menyebut golongan ulama, atau pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya, dalam penelitian ini kata 'kiai' juga digunakan untuk menunjukkan kata ganti ulama, *anregurutta*, dan *gururтта*. Hanya saja, penggunaan istilah kiai dalam masyarakat Bugis bersifat umum untuk semua ahli agama, sementara istilah *anregurutta* selain menunjukkan kompetensi yang dimiliki juga merujuk pada perilaku kesehariannya (*ampe-ampe madeceng*) yang melambangkan dan menunjukkan Kharisma dan kewibawaannya di tengah masyarakat, karena itulah, menurut Ahmad, *anregurutta* atau *gururтта* memang lebih spesifik untuk ulama Bugis. Dilihat dari sudut kompetensi, memang ulama Bugis, setidaknya merujuk pada tiga kompetensi dasar, meliputi, penguasaan ilmu agama, pengamalan agama, dan akhlak kepribadian, jika

diterjemhakan secara sederhana *anregurutta* bermakna “syaikhuna” atau “mahaguru kita”.

Kompetensi keilmuan ulama Bugis sebenarnya tidak jauh beda dengan standar ulama mujtahid, seperti penguasaan terhadap al-Qur’an dan sunnah dan segenap ilmu-ilmu alat dalam bahasa Arab, dan ilmu-ilmu pendukung lainnya sebagai syarat menjadi mujtahid. Syarat-syarat menjadi ulama mujtahid, selain hafalan al-Qur’an dan jumlah tertentu dari hadits, serta penguasaan ilmu masuk dalam kategori ilmu dua belas. Selain itu, ada beberapa tambahan Khusus sebagai ulama yang berdakwah di tengah masyarakat Bugis maka harus memahami bahasa kaumnya. Maka, kompetensi keilmuannya harus juga didukung dengan ilmu-ilmu alat berhubungan dengan suku Bugis, seperti mampu membaca dan menulis huruf *lontara* atau aksara Bugis, mampu berbicara dan memberi ceramah, pengajian, dan sejenisnya dalam bahasa Bugis, walaupun tidak mesti berasal dari suku Bugis, yang jelas jika kompetensi tambahan dan persifat Khusus tersebut dapat dipenuhi maka sudah masuk dalam kategori ‘Ulama Bugis’.

Kompetensi berikutnya adalah bersifat aplikatif, atau kompetensi sosial yang membutuhkan *skill*. Di sini masyarakat akan menilai sejauh mana seorang ulama Bugis mampu mengamalkan ilmu yang dimilikinya, terutama untuk diri, keluarga, dan ummat secara keseluruhan. Setinggi apa pun ilmu seseorang tapi tanpa diiringi pengamalan maka tidak akan dianggap sebagai ulama Bugis sebab tidak mampu menebarkan manfaat pada sesamanya. Manusia dalam kategori ini, cocoknya tinggal jauh dari keramaian, kerjanya hanya ibadah dan ibadah, jangan banyak interaksi kepada manusia, sebab makin banyak bertemu dengan manusia potensi dosanya makin banyak pula, dan pada puncaknya yang mampu melakukan kehidupan seperti ini hanyalah para

golongan dan aliran sufi zuhud yang benar-benar memandang dunia sebagai bangkai. Namun, menjadi ulama kompetensi mutlak adalah mengamalkan ilmunya, bermanfaat bagi diri dan kaumnya serta *taro ada taro gau*, apa yang dikatakan itulah yang diperbuat.

Kompetensi terakhir adalah kepribadian yang disebut adab dan akhlak. Inilah inti dari kedua kompetensi sebelumnya. Tingginya ilmu dan amal, harus disempurnakan dengan adab, sebab tujuan pendidikan hakikatnya adalah membentuk manusia beradab, hanya mereka yang beradab akan mampu menjadi orang shaleh. Khusus untuk ulama Bugis, adab dibahasakan dengan *ampe-ampe madeceng*, atau perilaku yang elok. Suri teladan dari adab adalah bersumber dari golongan yang berilmu, Khususnya para ulama sebagai sumber ilmu dan pengganti peran para nabi.

Salah seorang ulama Bugis yang sangat layak diangkat sejarah hidup dan perjuangannya adalah *Anregurutta* Haji Lanre Said. Dia adalah salah satu murid Syekh Muhammad As'ad Al-Bugisi (1907-1952) dan sekaligus lulusan Madrasah Arabiyah Islamiyah Sengkang. Jika dibandingkan dengan ulama-ulama yang pernah belajar bersama-sama di zamannya, Lanre Said adalah yang paling sedikit mendapat porsi publikasi ilmiah. Di antara koleganya yang sudah lebih dulu diangkat adalah, Abdurrahman Ambo Dalle, Daud Ismail, Yunus Martang, Muin Yusuf, Marzuki Hasan, hingga Hamzah Manguluang.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai sisi kehidupan K.H. Lanre Said, seorang alim besar, pendidik agung yang jasa-jasannya begitu besar kiprahnya dalam menyebarkan agama Islam di Sulawesi Selatan salah satunya melalui Pondok Pesantren Darul Huffadh yang berlokasi di Tuju-Tuju Kajuara Bone Sulawesi Selatan.

Syamsuddin Arief (2007) meneliti dari sudut pandang ulama Bugis yang terawal berkiprah di Sulawesi Selatan, K.H. Muhammad As'ad Al-Bugisi sekaligus sebagai aktor jaringan pesantren di Sulawesi Selatan. Dalam kajian ini, dapat ditarik benang merah bahwa Al-Bugisi selaku tokoh pelopor, sekaligus ulama perintis pondok pesantren di Sulawesi Selatan. Buktinya, hampir semua pesantren yang ada di Sulawesi Selatan pendirinya merupakan kader dari Al-Bugisi di Sengkang Wajo, karena itu, ia layak dijuluki sebagai arsitek pesantren. Salah satu yang cukup menonjol dari program kaderisasi ulama Al-Bugisi adalah K.H. Lanre Said yang mendirikan Pondok Pesantren Al Qura'n Darul Huffadh, Tuju-Tuju, Kajuara, Bone, Sulawesi Selatan.

B. Biografi Singkat K.H. Lanre Said

Lanre Said dilahirkan pada tahun 1923 M, tidak diketahui pasti hari, tanggal dan bulannya, di sebuah kampung bernama Ulunipa atau Manera Salomekko Kabupaten Bone dan merupakan anak kedua dari pasangan Andi Passennuni Petta Ngatta dengan Andi Marhana Petta Uga. Nama kecilnya adalah Andi Muhammad Said, namun setelah masuk belajar di Madrasah Arabiyah Islamiyah Sengkang namanya diubah oleh AlBugisi menjadi Lanre Said. Merupaka anak kedua dari tujuh bersaudara, tumbuh dan berkembang di bawah asuhan dan didikan ayahnya, namun setelah berumur sepuluh tahun beliau dikirim untuk belajar di MAI Sengkang pada tingkat Tahdiriyah untuk menyusul kakaknya Petta Haji Lesang yang terlebih dahulu telah tinggal dan mondok di bawah asuhan langsung oleh Al-Bugisi.

Lanre Said berasal dari keluarga yang taat dalam agama dan peduli terhadap pendidikan terutama ilmu-ilmu agama, ini terbukti dari tujuh bersaudara mereka semuanya pernah belajar dan mondok di MAI Sengkang, adik-adiknya yang

turut serta mondok dan belajar di bawah asuhan Al-Bugisi adalah Petta Haji Sikki, Petta Haji Dollah, Petta Hj. Sokku, Petta Lebbi, dan Andi Abdul Malik Petta Simpuang, adapun yang paling bungsu disebut di atas ia hanya mondok di MAI saja namun melanjutkan sekolah formal di luar pondok tepatnya di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sengkang. Dikisahkan bahwa ibunya pernah mendapatkan Lailatul Qadar dan berdoa agar dikaruniai tujuh keturunan ulama yang kesemuanya hafal Al-Qur'an dan penghuni surga.

Lanre Said menghabiskan waktunya untuk belajar di MAI dari tahun 1932 hingga 1946, atau selama 14 tahun, dengan rincian Tahdiriyah 3 tahun, Ibtida'iyah 4 tahun, Tsanawiyah 3 tahun dan halaqah Khususkader ulama 2 tahun. Dalam umurnya yang menginjak 23 tahun Lanre Said telah menyelesaikan seluruh jenjang pengabdian MAI Sengkang. Setelah itu berliu mengajar pada almamaternya pada tahun 1944 hingga 1948, atau selama empat tahun, pada akhir tahun 1948 ia kembali ke kampung halamannya di Tuju-tuju untuk mengabdikan diri dengan mengajar dan berdakwah, kemudian selanjutnya dinikahkan dengan serang gadis belia yang masih tergolong kerabatnya yang juga berasal dari Tuju-tuju bernama Siti Qashodiyah Sakke. Setelah menikah dan bermukim di Tuju-tuju untuk selama dua tahun beliau menyeberang ke sebuah pulau di daerah Kabupaten Selayar yaitu Pulau Jampea, di sana merintis lembaga pendidikan Islam formal setingkat dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang kurikulumnya berafiliasi ke MAI Sengkang. Cuma saja sekolah ini tidak mewajibkan kepada seluruh siswanya untuk berasrama, para masyarakat Jampea sangat menerima kehadiran Lanre Said di sini dengan senang hati, oleh karena itulah beliau sangat betah bermukim dan menjadi guru di kepulauan ini.

Beliau pernah berkecimpung di gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) karena unsur keterpaksaan yang tidak ada pilihan lain, saat itu keluarga beliau yang menjadi taruhan jika tidak bergabung dengan gerakan ini, walau sejak awal sebenarnya beliau tidak tertarik dengan gerakan ini. Beliau memiliki karir yang cukup bagus saat berada di sini. Terakhir beliau menjabat selaku kepala Mahkamah.²

Saat bertugas di Bulu' Bilalang ini adalah peristiwa besar pada diri Lanre Said, di sana dia bermimpi menyalakan lampu untuk menerangi kegelepan, lampu itu dinyalakan di puncak Gunung Bilalang dengan menggunakan lampu petromaks dalam bahasa bugis disebut lampu *strongkeng*, dalam mimpinya beliau melihat cahaya di sekitar lampu tersebut sangatlah terang-benderang namun di bawahnya kelihatan remang-remang bahkan nyaris gelap. Mulai dari saat itulah ia berusaha untuk mencari takwil mimpi tersebut, dan dengan metode tersendiri yang beliau dapatkan dari guru-gurunya serta pengalaman pribadinya dalam cara menakwilkan mimpi maka ia berkesimpulan kalau arti dari mimpinya itu adalah perintah untuk mendirikan lembaga pendidikan yang dapat memancarkan iman dan ilmu sebagai sumber cahaya bagi ummat ini, tanpanya manusia akan menjadi gelap dan sesat tanpa arah tujuan sehingga sangat mudah disambar oleh setan dari jenis manusia dan jin. Setelah itu Lanre Said berusaha mencari tempat yang sesuai untuk mendirikan lembaga pendidikan yang berlandaskan dengan Al-Qur'an dan Hadis shahih.

alaupun Lanre Said masih tetap menjabat sebagai Ketua Mahkamah Agung NII-DI/TII namun pada dasarnya setelah

² Andi Makmur, Mustari Bosra, and Bahri Bahri, "Pemikiran Dan Perjuangan Anregurutta Haji Lanre Said (1923-2005)," *Jurnal Pattingalloang* 6, no. 1 (2019): 35.

mendapatkan perintah dari Allah untuk mendirikan lembaga pendidikan lewat mimpi tersebut ia mulai berpikir untuk keluar dari pasukan Qahhar Muzakkar ditambah lagi saat itu sebagian anggota DI/TII sudah banyak yang menyalahi aturan syariat Islam sendiri seperti merusak fasilitas umum, membakar pemukiman penduduk, membuat onar, dan berbagai pelanggaran lainnya, hal ini dapat dimaklumi menurut Lanre Said karena terlalu banyaknya anggota baru yang direkrut masuk dalam pasukan DI/TII tanpa melewati mekanisme pembinaan.

C. Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan

Tersebarinya ajaran Islam di nusantara khususnya Sulawesi Selatan dan di beberapa daerah umumnya, tentu tidak lepas dari peran para ulama. Salah satu ulama yang memiliki peran penting adalah, KH. Lanre Said. Beliau dikenal dengan ulama kharismatik yang melahirkan anak didik dari lembaga pendidikan yang didirikannya.

Secara umum, tempat reproduksi ulama dalam masyarakat Bugis tidak berbeda dengan di Jawa, yaitu berasal dan berawal dari pesantren lalu diaplikasikan ilmunya, dan dimatangkan di tengah masyarakat. Pengetahuan yang selama ini bersifat teroris di pesantren akan diuji di tengah masyarakat. emikian pula dengan Lanre Said, sebagai seorang ulama besar di tanah Bugis tentu memiliki kiprah yang diakui oleh masyarakat setempat, para masyarakat yang akan menilai sedalam mana keilmuan sang ulama, dan sebesar apa pengorbanan dan sumbangsuhnya kepada umat, sebesar apa kontribusinya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, serta apa yang ia laksanakan dalam menuntun umat ke jalan yang benar. Pada bagian ini akan memaparkan jalan dakwa K.H. Lanre Said semasa hidupnya.

Pertama, berdakwah dengan ceramah agama. Sebagai seorang ulama yang memiliki semangat yang gigih disertai dengan mobilitas yang tinggi, terutama dikala fisiknya masih mendukung, ini dapat dibuktikan dengan melalui perjalanan panjangnya keliling dari satu tempat ketempat lain, mulai di Sulawesi sendiri Selanjutnya ke Kalimantan, ke Nusa Tenggara Timur (NTT), ke Sumbawa (NTB), dan ke Surabaya Jawa Timur, Cirebon Jawa Barat, dan selanjutnya kembali ke Sulawesi Selatan.

Dalam ceramah-ceramahnya beliau menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa pengantar utama, oleh karena itu selain yang tidak faham bahasa Bugis tentu saja kesulitan untuk memahami isi ceramahnya, dalam hal ini termasuklah para santri-santrinya sendiri yang bersal dari luar suku Bugis, namun para santri tidak kehabisan akal, biasanya mereka merekam dikala Lanre Said sedang berceramah kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Isi ceramahnya, tergantung kadar pemahaman agama masyarakat tempatnya berceramah (kondisioner). Kalau masyarakatnya masih kental dengan budaya animisme dan dinamisme maka beliau membahas tentang pemurnian aqidah, namun jika penduduk setempat banyak yang mengamalkan bid'ah maka materinya yang berhubungan dengan bahaya bid'ah dan ancaman bagi pelakunya disertai cara pemberantasan bid'ah itu sendiri, tetapi jika para pendengarnya dari kalangan pejabat atau dari instansi pemerintahan maka pokok pembahasan ceramahnya banyak yang berhubungan dengan hukum-hukum, baik syariat maupun muamalat.

Di antaranya adalah terkait dengan hukum bunga bank konvensional yang sejak dari awal-awal lagi Lanre Said dalam setiap ceramah dan pendapatnya mengatakan haram. Namun jika para jamaahnya sudah taat dalam artian bebas dari berbagai macam pelanggaran besar dalam agama, biasanya

materi ceramahnya agak lebih santai tapi tetap mengena, di antara isi ceramahnya adalah sejarah-sejarah para umat terdahulu, mulai dari kisah penciptaan makhluk-makhluk dan umat-umat sebelum Nabi Adam, kemudian masuk pada penciptaan manusia diawali dengan Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW (termasuklah kisah-kisah para rasul yang 25 dari masa lahirnya hingga diutus menjadi rasul dan sampai wafat) selanjutnya beliau bercerita tentang halhal yang berlaku setelah kematian atau keadaan dalam kubur sampai alam akhirat yang di dalamnya ada surga dan neraka.³

Pada dasarnya K.H. Lanre Said dalam berdakwah lewat ceramah-ceramah tidak terlalu maksimal hasilnya pada sebagian besar jamaah atau masyarakat pada umunya. Faktor utama yang menjadikan Lanre Said kurang populer dalam berdakwah lewat ceramah adalah metode dakwahnya yang blak-blakan, tidak ada toleransi dalam hal pelanggaran aqidah dan syariat, tidak segan-segan menyindir para aparat pemerintah dan keamanan, ditambah lagi masyarakat sekitar kediaman beliau adalah masyarakat yang masih kental budaya tahyul, bid'ah dan Khurafatnya, (bid'ah akidah dan ibadah), sedang inilah yang sangat ditekankan oleh beliau dalam setiap ceramahnya, oleh karena itulah selalu dicekal, bahkan tidak jarang terjadi intimidasi dari aparat setempat yang mengancam jiwanya.

Pada dasarnya orang-orang di sekitar pondok pesantren atau kediaman Lanre Said sangat menerima keberadaan beliau, disamping karena berasal dari keturunan darah biru, orang Bone menyebutnya *andi* atau *petta*, kalau di Jawa adalah keturunan *ningrat* dan disebut *raden*, keberadaanya di daerah Tuju-Tuju dipercaya membawa banyak berkah (*mabbarakka'*), betapa tidak, daerah yang sangat tidak

³ Muhammad Nasir (alumni senior)

populer ini di banding dengan daerah-daerah di sebelahnya, sangat mengejutkan karena bisa dikenal hingga di luar Sulawesi bahkan dari luar negeri. Seakan daerah ini menjadi gula yang selalu diincar oleh para semut yang datang dari berbagai penjuru, yang tidak diterima oleh penduduk Tuju-Tuju sendiri adalah terkait lebih kepada pemahamannya yang dianggap tidak sama oleh para nenek moyang dan pendahulupendahulu mereka. Walaupun pada dasarnya masyarakat Tuju-Tuju memahami bahwa apa yang diajarkan oleh Lanre Said adalah benar, hanya saja mereka belum mampu melakukan, dan sebagian lainnya merasa sungkan. Ini terbukti, pasca wafatnya Lanre Said, masyarakat Tuju-Tuju berbondong-bondong memasukkan anaknya untuk belajar di Pondok Pesantren Darul Huffadh.

Kedua, Berdakwah dengan Tulisan. K.H. Lanre Said adalah ulama Bugis yang cukup produktif, walau aktifitasnya sangat sibuk dalam mengasuh dan mendidik para santri, melayani tamu yang datang silih berganti, dan memenuhi undangan mengisi ceramah di berbagai tempat, ia masih sempat menulis buku yang cukup banyak. Karya tulis yang dihasilkan Lanre Said ini tidak berlebihan, jika diibaratkan dengan Ibnu Taimiyah dalam memberantas tahyul, khurafat, dan bid'ah lewat tulisan pada zamannya. Buku yang ditulis oleh seorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas, serta mata batin bashirah yang tajam ini adalah buku panduan dalam melaksanakan ibadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan al Qur'an dan Sunnah Nabi. Nama bukunya, "Adz-Dzikra", Lanre Said sendiri tidak pernah menerangkan baik secara bahasa maupun arti secara istilah, apa makna dan ia maksud dengan judul buku di atas.

Buku "Adz-Dzikra" ditulis pada tahun 1975 dan masih menggunakan ejaan lama, dan hanya dikonsumsi untuk kalangan sendiri, buku ini juga merupakan jawaban atas tamu

dan keluarga atau siapa saja yang datang pada beliau untuk menanyakan perkara-perkara agama, Khususnya yang berhubungan dengan ibadah yang berbentuk asasi, seperti taharah, sholat, dan sebagainya, disamping permintaan dari beberapa kalangan yang ingin mengetahui tata cara beribadah dengan jelas dan ringkas. Karena cetakan dan tulisannya masih menggunakan ejaan lama (ejaan yang belum disempurnakan), dan terdapat beberapa tulisan yang kurang jelas disertai jumlah murid yang kian hari kian bertambah dan tentu saja memerlukan buku di atas, maka pada awal tahun 1990-an, Lanre Said kembali menulis Adz Dzikra dengan tulisan versi ejaan yang telah disempurnakan dibantu dengan beberapa guru-guru yang memiliki tulisan Arab (khat) yang indah. Sehingga penulisannya sudah jauh lebih sempurna dan dijadikan buku wajib bagi para santri.⁴

Ketiga, Berdakwah dengan Mengajar Para Santri. Sejak beliau masih belajar di bawah asuhan Al-Bugisi dari MAI Sengkang, Lanre Said sudah mulai mengajar. Ketika duduk pada jenjang Tsanawiyah maka ia telah diberi wewenang untuk mengajar para santri yang berada pada jenjang pendidikan di bawahnya, seperti Tahdiriyah dan Ibtida'iyah, dan ketika duduk pada level takhassus atau kader Khususulama, Lanre Said bahkan telah mengajar pada jenjang Tsanawiyah yang hakikatnya merupakan jenjang tertinggi saat itu.

Keempat, Berdakwah dengan *Uswatun hasanah*. Ini adalah kompetensi terkahir bagi ulama Bugis, selain ilmu yang tinggi, pengabdian tanpa batas, tulus dalam berbuat, yang tak kalah penting adalah mampu menjadi suri teladan yang baik. Ini merupakan kepribadian yang disebut adab dan akhlak. Sebab, menurut Al-Attas (2011: 187) hanya mereka

⁴ Muhammad Zaitun Rasmin, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ulama Bugis K.H. Lanre Said," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 61.

yang beradab akan mampu menjadi orang shaleh inilah dibahasakan oleh masyarakat Bugis sebagai *ampe-ampe madeceng*, atau perilaku yang elok. Suri teladan dari adab adalah bersumber dari golongan yang berilmu, Khususnya para ulama sebagai sumber ilmu dan pengganti peran para nabi.

Beliau pernah berkecimpung di gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) karena unsur keterpaksaan yang tidak ada pilihan lain, saat itu keluarga beliau yang menjadi taruhan jika tidak bergabung dengan gerakan ini, walau sejak awal sebenarnya beliau tidak tertarik dengan gerakan ini. Beliau memiliki karir yang cukup bagus saat berada di sini. Terakhir beliau menjabat selaku kepala Mahkamah

Pada saat berada di hutan itulah beliau mendapat ilham melalui mimpinya, di mana Allah Swt memberikan isyarat berupa lampu *Strongkeng* (petromaks) yang bercahaya dan menerangi daerah sekitar, namun uniknya lampu itu tidak menerangi daerah yang berada di bawahnya. Beliau kemudian menakwilkan mimpi tersebut dengan intruksi didirikannya lembaga pendidikan, tapi kelak yang akan menjadi santrinya adalah orang-orang yang berasal dari luar daerah, sementara dari daerah di mana pesantren itu berada, penduduknya tidak tertarik.

Setelah mendapatkan informasi bahwa Qahhar Muzakkar dinyatakan terbunuh oleh pasukan siliwangi pada tahun 1960, secara total pasukan dan anggota DI/TII di bawah kekuasaannya menyerah dan ikut kembali bergabung dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Maka, pada saat itulah, KH. Lanre Said merasa mendapatkan kesempatan mencari tempat untuk mendirikan lembaga pendidikan sebagaimana dalam isyarat mimpinya. Pada tahun itu juga, beliau melakukan aksi pertamanya.

Pertama-tama beliau berangkat dari salah satu pulau di Sinjai yang dikenal dengan Pulau Sembilan. Transportasi yang tersedia saat itu adalah kapal barang yang mengangkut beliau bersama 20 orang sahabatnya yang juga berasal dari veteran DI/TII menuju pulau Kalimantan, tepatnya di Kabupaten Kota Baru Kecamatan Pamukan Selatan, di sebuah kampung bernama Tanjung Salamantakan. Setiba di lokasi beliau kemudian melakukan beberapa kegiatan belajar mengajar dan berdakwah, namun karena tujuan utamanya adalah mencari tempat untuk mendirikan lembaga pendidikan bernama pondok pesantren dan di daerah ini tidak ditemukan ciri-ciri yang tepat, maka beliau pun berinisiatif untuk melanjutkan ekspedisi ke daerah lainnya.

Daerah yang dituju berikutnya adalah Pulau Sumbawa dan Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB) bahkan sampai ke daerah Nusa Tenggara Timur (NTT) tepatnya di Flores, namun ternyata di tempat ini masyarakatnya tidak menyambut beliau dengan baik bahkan beliau tidak diberikan kesempatan untuk berdakwah, parahnya lagi beliau dan tim hampir dihabisi oleh massa karena difitnah menyebarkan ajaran sesat.

Berhubung di kawasan NTT dan NTB ini sangat tidak cocok untuk mewujudkan mimpinya, maka beliau pun memutuskan melanjutkan perjalanan ke pulau Jawa, tepatnya di daerah Surabaya, di mana ada beberapa keluarganya yang bermukim di Kota tersebut. Di Surabaya, beliau merasakan lebih nyaman dari dua tempat sebelumnya. Pasalnya di tempat ini beliau lebih leluasa mengajar dan berdakwah, di samping itu beliau tetap mencari lokasi tempat akan didirikannya lembaga idamannya. Namun setelah melakukan survey ke beberap lokasi, belum ditemukan tempat yang layak dan sesuai. Dengan itu, beliau mencoba untuk

melanjutkan ke Jawa Barat tepatnya di Cirebon, namun yang dicarinya belum juga ditemukan.

Setelah kurang lebih tiga belas tahun pencarian dan belum menemukan juga apa yang dicarinya, maka pada tahun 1973 beliau pun mengantar pulang keluarga istrinya ke Sulawesi Selatan. Saat kembali itulah, beliau menangkap ada sinyal yang menunjukkan adanya lokasi yang tepat di kampungnya sendiri, tepatnya di Tuju-Tuju Kajuara Bone. Sekembalinya dari Sulawesi Selatan beliau kemudian mempersiapkan kepulangannya bersama keluarga yang masih tersisa di Surabaya ke kampung halaman untuk mendirikan lembaga pendidikan sebagai perwujudan atas ilham yang diperolehnya melalui mimpi.

Awal tahun 1975 beliau dan keluarga pun akhirnya meninggalkan kota Pahlawan. Setibanya di kampung Tuju-Tuju kec. Kajuara kab. Bone, Sulawesi Selatan beliau langsung menyiapkan proses berdirinya pesantren ini. Tepatnya pada pukul 07.00 WITA, tanggal 7 Agustus tahun 1975 diawali dengan tujuh santri, lahirlah lembaga pendidikan dengan nama Majelis Qurra' Wal Huffadz, Dengan fasilitas yang serba minim, tidak menyurutkan sama sekali semangat Lanre Said untuk maju ke depan mengengerjar cita-citanya. Padahal rintangan pada saat-saat awal berdirinya pondok Majlisul Qurra' Wal Huffadz tidaklah sedikit, bukan saja karena fasilitasnya yang minim tetapi juga pihak pemerintah yang tidak melegalkan bahkan menghalang-halangi keberadaan pondok ini, dan setelah beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1992 bapak Bupati Bone meresmikan lembaga ini menjadi Pondok Pesantren Darul Huffadh, Dalam artian sudah bebas untuk melakukan segala bentuk kegiatan tanpa

ada yang menghalanginya sebagaimana yang telah berlaku selama ini. Dan mulailah dilakukan tertib administrasi.⁵

Namun di antara keunikan pesantren ini adalah, tidak meminta sumbangan kepada masyarakat, tidak memungut pembayaran dari santri dan kyainya tidak mementingkan kepentingan pribadinya melebihi kepentingan pesantren, sehingga rumah tempat tinggal beliau hanya rumah reot yang atapnya dari daun nipa, jika hujan turun maka akan ditemukan bebera ember dan baskom untuk menadah air hujan yang merembes dari sela-sela atap. Sementara pesantren terlihat mewah dengan bangunan permanen. Apa yang beliau lakukan ini semata-mata bukan kemauan sendiri, melainkan ilham dari Allah Swt kepada beliau.

Selain fokus mengajar dan menerima setoran hafalan para santri, kyai jebolan pesantren As'adiyah Sengkang ini juga menulis karya yang kelak menjadi salah satu buku kurikulum pesantren. Beberapa buku yang ditulisnya antara lain, Thaharah, perintah shalat, shalat nawafil, urusan jenazah dan beberapa masalah.

Selama memimpin pondok pesantren yang telah melahirkan ribuan alumni dan mencetak ulama serta pemikir ini, beliau sering menyampaikan bahwa, puluhan tahun kepala saya yang berjalan dan kaki saya yang bergerak. Maksud dari perkataan beliau adalah, sejak berdirinya pondok hingga akhir hayat beliau, beliau terus memikirkan pondok dan santrinya, memikirkan bagaimana pembelajaran dan hafalannya, memikirkan guru-gurunya, memikirkan makannya, memikirkan keamanannya, memikirkan masa depannya dan lain sebagainya.

Bukanlah hal yang mudah atas beliau memimpin pondok yang belum mendapatkan dukungan dari pemerintah dan

⁵ Adil Imam Muhammad and Muzawir Saleh Ahmad, "Sejarah Pendidikan Di Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju Tuju," *Society* 2, no. 1 (2019): 1-19.

tokoh setempat, tidak mendapatkan perhatian dari masyarakat, yang terjadi justru sebaliknya. Tidak sedikit beliau mengalami intimidasi, gangguan, hinaan dan cemoohan. Dalam beberapa kesempatan saat beliau mengadakan acara dan kegiatan di pesantren, seringkali mendapatkan cobaan berupa aliran listrik yang diputus, didatangi preman bayaran bahkan ancaman untuk membubarkan lembaga yang didirikannya dengan susah payah.

Namun berkat keikhlasan, kesabaran dan ketawakkalan beliau kepada Allah, alhamdulillah semua dapat dilalui dan hingga hari ini pesantren yang didirikannya masih terus eksis mencetak penghafal Al-Qur'an dan intelektual muslim yang datang dari berbagai provinsi di Indonesia, hingga mancanegara.

Jasad beliau memang telah tiada, namun spirit perjuangan, nilai-nilai keikhlasan, kesabaran serta ketawakkalan masih terus terpatri dan hidup dalam jiwa-jiwa santrinya. Saat ini ada banyak tokoh nasional, cendekiawan muslim, akademisi, pimpinan pesantren dan berbagai profesi lainnya yang lahir dari rahim lembaga pendidikan dan sentuhan tangan beliau.

Setelah memimpin hampir 30 tahun, beliau akhirnya menghembuskan nafas terakhirnya pada hari selasa tanggal 24 Mei 2004. Estafet kepemimpinan diteruskan oleh putra beliau.

D. Penutup

Telah menjadi bukti nyata bahwa kiprah ulama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa adalah kongkrit adanya. Kedudukan mereka seperti permata yang berharga, K.H. Lanre Said adalah contoh, sebagai ulama yang telah mencurahkan segenap usianya untuk belajar dan mengajar,

kapan pun dan di mana pun. Sejak zaman DI/TII hingga akhir hayatnya di era reformasi. Kerja nyatanya dalam berdakwah masih terlihat jelas hingga detik ini, mulai dari kiprah murid-murid yang telah dididik hingga jadi tokoh nasional, buku-buku panduan dalam beribadah yang ia tulis, hingga Pondok Pesantren Darul Huffadh yang berlokasi di Tuju-Tuju Kajuara, Bone Sulawesi Selatan hingga saat ini menjadi salah satu lembaga pendidikan di Indonesia, pilihan bagi umat untuk mengirim generasi ke sana, mereka dapat belajar dengan biaya yang minim dengan kualitas yang mumpuni. Selain itu, K.H. Lanre Said terus dan akan terus jadi buah bibir yang manis atas jasa-jasa baiknya di tengah masyarakat, khususnya masyarakat Tuju-Tuju Bone yang menjadikan daerah tersebut jadi tujuan menuntut ilmu yang dulunya tidak dikenal. Dan tak kalah pentingnya adalah, sosoknya yang layak jadi panutan, khususnya bagi para penuntut ilmu agar semangat menguasai ilmu yang harus dikuasai untuk menjadi seorang ulama mujtahid, menjadi ulama adalah sebuah proses panjang, tidak boleh instan. Ada pun pesan dan petuah-petuah Lanre Said ibarat mutiara yang nilainya tidak pernah surut. Pesan-pesan tersebut adalah bekal bagi siapa saja yang menginginkan kebenaran tanpa kenal seting ruang dan waktu. Di tengah maraknya fitnah, orang jahil begitu muda berfatwa, orang alim kalah populer dengan golongan jahil, dan kerap lahir pernyataan yang membingungkan dari tokoh yang tidak jelas latar belakang keilmuannya, selain itu adalah maraknya bohong di media sosial yang bukan saja sekedar bercanda tapi memang sengaja menyebarkan kebohongan. Pesan-pesan dan wasiat Lanre Said layak jadi pegangan bagi siapa pun.

Daftar Pustaka

- Kadir, Ilham. "K.H. Lanre Said : Ulama Pendidik Dari DI/TII Hingga Era Reformasi." *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 5, no. 2 (2019): 125–144.
- Makmur, Andi, Mustari Bosra, and Bahri Bahri. "Pemikiran Dan Perjuangan Anregurutta Haji Lanre Said (1923-2005)." *Jurnal Pattingalloang* 6, no. 1 (2019): 35.
- Muhammad, Adil Imam, and Muzawir Saleh Ahmad. "Sejarah Pendidikan Di Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju Tuju." *Society* 2, no. 1 (2019): 1–19.
- Rasmin, Muhammad Zaitun. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ulama Bugis K.H. Lanre Said." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 61.

KONFLIK DAN AKOMODASI ANTARA ADAT DAN AGAMA: Studi Kasus Masyarakat Adat Minangkabau

Oleh : Enggi Rahmat Firmanto

A. Pendahuluan

Islam masuk ke Tanah Datar di saat penduduk setempat sudah memiliki struktur kepemimpinan dan wilayah secara adat. Tanah Datar juga merupakan pusat kerajaan Minangkabau dan salah satu wilayah yang tertua di Minangkabau, maka daerah ini dikatakan Luhak Nan Tuo (artinya daerah yang tertua dari pada luhak-luhak yang lain). Sistem pemerintahan di Minangkabau suatu nagari dikepalai oleh seorang penghulu yaitu penghulu pucuk (kepala) yang dipilih dari dan oleh Kerapatan Penghulu (disebut juga dewan penghulu nagari). Mereka berjumlah sekitar 50 orang dan dari mereka inilah yang berkembang menjadi penduduk Lima puluh Kota yang dianggap sebagai luhak termuda.

Jadi, penduduk yang menyebar di Sumatera Barat pada mulanya adalah berasal dari ketiga luhak tersebut, sementara dari ketiga luhak itu mereka berasal dari Luhak Nan Tuo , sehingga sekarang orang menyebut Kabupaten Tanah Datar dengan Luhak Nan Tuo (luhak yang tertua). Kabupaten Tanah Datar sebagai luhak yang tertua seperti panglima yaitu tenang, tegas, disiplin, dan bijaksana dalam berbuat, ini dilambangkan dengan bendera warna kuning. Menurut orang Minang, Adat Minangkabau sangat sejalan dengan ajaran Islam, hal inilah yang membuat Islam sangat mudah diterima oleh masyarakat Minangkabau. Peristiwa itu adalah suatu musyawarah besar yang terkenal dengan nama Sumpah Sati Bukik Marapalam yang dilaksanakan di daerah Pato Nagari

Bukit Marapalam Kecamatan Lintau Utara Kabupaten Tanah Datar.

Sumpah Sati Bukik Marapalam menjadi suatu kesepakatan yang mendasar dan merupakan kebulatan tekad dari pemuka adat dan pemuka Islam di Minangkabau. Musyawarah ini dilakukan karena adat sudah berurat berakar dalam diri masyarakat dan banyak memiliki persamaan dengan ajaran Islam. Kesepakatan pemuka adat dan agama ini menjadi falsafah hidup bagi penduduk Tanah Datar dan Sumatera Barat secara umum dari dahulu sampai sekarang. Falsafah ABS-SBK inilah yang menjadi pegangan masyarakat Minangkabau untuk kedamaian antara adat dan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pertentangan antara kaum adat dan kaum agama puncaknya ketika kepulangan tiga ulama dari Mekah yang ingin memurnikan ajaran Islam di Tanah Datar pada tahun 1803. Gerakan ulama ini disambut baik oleh para tuanku (pemimpin agama) di Tanah Datar meskipun mendapat tantangan dari kelompok adat. Karena adat istiadat menurut masyarakat Minangkabau adalah tradisi yang berlaku di suatu tempat di wilayah Minangkabau. Kabupaten Tanah Datar merupakan daerah yang istimewa di antara Kabupaten dan kota lain yang ada di Sumatera Barat karena latar belakang sejarah masa lampau daerah ini dikenal sebagai pusat Kerajaan Minangkabau.

Hal ini yang menyebabkan Kabupaten ini kaya dengan peninggalan sejarah, baik berupa peninggalan dalam bentuk benda-benda kepurbakalaan maupun adat istiadat lokal masyarakat yang hampir seluruhnya berasal dari suku bangsa Minangkabau. Masyarakat Tanah Datar pada masa lampau maupun pada masa sekarang tidak dapat dipisahkan dari adat dan tradisi budaya Alam Minangkabau. Hal itu merupakan salah satu sebab munculnya pergolakan sosial di

Minangkabau pada abad ke-19, yaitu pergolakan kaum intelektual agama yang ikut serta dalam pemerintahan nagari. Falsafah ABS-SBK menjadi suatu pengikat atau pemersatu kaum adat dan agama dalam masyarakat Minangkabau, namun dalam aktualisasinya tetap saja terjadi konflik yang berkesinambungan antara kelompok adat dan agama, pada Pasca Kemerdekaan ditambah lagi konflik dengan pihak pemerintah.

B. Gambaran umum

Kabupaten Tanah Datar memiliki luas wilayah; 133. 600 Ha (1. 336 Km²) dan daerah terkecil di Provinsi Sumatera Barat yang terdiri dari 14 kecamatan, 75 nagari, dan 395 jorong. Kabupaten Tanah Datar merupakan daerah agraris, lebih 70% penduduknya bekerja pada sektor pertanian, baik pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan maupun peternakan jumlah penduduk pada tahun 2006 adalah 345 ORANG.

Kabupaten Tanah Datar secara geografis terletak di tengah- tengah provinsi Sumatera Barat, yaitu pada 00°17" LS - 00°39" LS dan 100°19" BT - 100°51" BT. Iklim di kawasan kabupaten Tanah Datar umumnya sedang dengan temperatur antara 12 OC - 25 OC, curah hujan rata-rata lebih dari 3. 000 mm pertahun.

Kabupaten Tanah Datar pada tahun 2003 mendapatkan penghargaan salah satu di antara tujuh kabupaten terbaik dari 400 kabupaten yang ada di Indonesia. Di samping itu Kabupaten ini juga daerah yang kaya dengan sumber air. Luhak Nan Tuo merupakan nama lain dari Kabupaten Tanah Datar sejak dahulu. Masyarakat Tanah Datar memiliki suatu keyakinan bahwa asal usul orang Minangkabau adalah dari Kabupaten Tanah Datar, tepatnya dari Dusun Tuo Pariangan Kecamatan Pariangan.

Dari Luhak Tanah Datar ini kemudian orang Minangkabau berkembang ke daerah lain seperti luhak 50 kota dan luhak Agam. Di Kabupaten Tanah Datar ditemukan banyak peninggalan sejarah adat Minangkabau, baik berupa benda maupun tatanan budaya adat Minangkabau. Kabupaten Tanah Datar adalah daerah yang beriklim tropis memiliki potensi seperti hasil pertanian, peternakan, pertambangan, pariwisata dan lainnya.

Kabupaten ini memiliki kawasan hutan seluas 47.440 km persegi atau 35,51 luas keseluruhan Kabupaten Tanah Datar. Di samping itu, juga memiliki potensi budaya dan sejarah baik berwujud seni maupun benda. Kabupaten Tanah Datar mempunyai nama lain Luhak Nan Tuo (luhak yang tua) atau luhak yang pertama kali didirikan. hanya ada sebuah penafsiran lain dari penggunaan nama Tanah Datar ini, yaitu tak nan data dalam bahasa Minangkabau berarti tidak ada yang datar.

Dua nilai (nilai adat dan nilai agama Islam) yang tidak bias dipisahkan yang menguat saat ini menurut orang Kabupaten Tanah Datar. Dalam perjalanan sejarah panjang masyarakat Tanah Datar, perubahan budaya tentunya selalu ada seiring dengan perubahan waktu dan masyarakatnya. Perubahan yang terjadi pada kejadian khusus ini lebih memudahkan analisa terhadap perubahan sosial suatu masyarakat. Minangkabau terkenal dengan ungkapan falsafah yang dijadikan pedoman: Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.

Adat Minangkabau adalah peraturan dan undang-undang atau hukum adat yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau, terutama yang bertempat tinggal di Ranah Minang atau Sumatera Barat. Sistem pemerintahan nagari dipandang efektif guna memelihara ketahanan agama dan sosial budaya masyarakat kabupaten Tanah Datar yang

berdasarkan filosofi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Kembali ke sistem pemerintahan nagari antara lain bertujuan untuk menciptakan sistem pemerintahan yang demokratis, dapat diterima, dan memiliki legitimasi dalam masyarakat.

C. Konflik dan Akomodasi antara Adat dan Agama

Ulama pembaharu Islam lain dari Minangkabau adalah Syaikh Thahir Djalaluddin al-Azari yang ide pembaharuannya disalurkan lewat majalah al-Imam, Syaikh Jamil Jambek, Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan Haji Rasul (ayah Hamka). Perkembangan Islam di Sumatera Barat yang dibawa oleh murid-murid Syaikh Ahmad Khatib, sesungguhnya sangat membawa perubahan atas pola hidup dan struktur masyarakat Minangkabau, masyarakat yang sebelumnya sangat kental dengan kebiasaan dan pola hidup yang sangat feodal dan memegang adat secara kuat dapat mengalami perubahan. Proses masuknya Islam ini yang mendapat resistensi oleh kaum adat (persitiwa perang Paderi) para ulama tidak serta merta melakukan perubahan dan penentangan hukum adat dan kebiasaan masyarakat adat dengan keras, namun dilakukan dengan pendekatan-pendekatan syariah dan menyesuaikan adat dengan syarak (syariat) Islam, meskipun ada saja yang melakukan dakwah dengan keras, sehingga sering terjadi benturan antara kaum agama dan kaum adat di masyarakat. Latar belakang sejarah yang kuat sebagai pusat kerajaan Alam Minangkabau pada masa lampau menyebabkan kabupaten ini kaya dengan peninggalan sejarah, baik berupa peninggalan dalam bentuk benda-benda kepurbakalaan maupun nilai-nilai lokal masyarakat yang hampir seluruhnya berasal dari suku bangsa Minangkabau.

Masyarakat Tanah Datar pada masa lampau maupun pada masa sekarang tidak dapat dipisahkan dengan adat dan budaya Minangkabau. Pentingnya agama, sangat dirasakan oleh masyarakat di Tanah Datar, namun penerimaan agama di tengah-tengah masyarakat adat tidak harus melepaskan kebiasaan adat yang mereka peroleh secara turun temurun dari nenek moyang mereka, disinilah strategi para tokoh agama dan masyarakat adat mengakomodasi agama dalam lingkungan masyarakat adat sehingga dapat berjalan dengan tidak saling berbenturan satu sama lainnya. Kesepakatan pemuka adat dan agama menjadi falsafah hidup bagi masyarakat Tanah Datar dan Sumatera Barat secara umum sampai sekarang. Pada saat Tanah Datar terjadi pertentangan kelompok adat dan agama datang pula kolonial, sehingga kolonial memanfaatkan situasi kepemimpinan masyarakat Tanah Datar yang tidak kuat untuk kepentingan mereka.

Dalam perjalanan sejarah panjang masyarakat Tanah Datar, perubahan adat dan budaya selalu ada seiring dengan perubahan waktu dan perkembangan zaman serta sistem atau kebijakan pemerintahan. Dalam keadaan normal, proses perubahan budaya berjalan secara *evolusif* (berubah sedikit demi sedikit). Pada masa- masa tertentu dimana terdapat momentum atau kejadian khusus, perubahan tersebut dapat berupa revolusi. Perubahan yang terjadi pada kejadian khusus ini lebih memudahkan analisa terhadap perubahan sosial suatu masyarakat.

Hampir seluruh penduduk kabupaten Tanah Datar merupakan suku bangsa Minangkabau yang memiliki sistem sosial berdasarkan kekerabatan matrilineal (keturunan menurut garis ibu). Sistem ini melahirkan tatanan sosial dan sistem kepemilikan yang bersifat *komunal* dengan sistem pewarisan mengikuti garis keturunan ibu. Sangat penting untuk memahami konsepsi masyarakat Minangkabau

tentang hirarki dalam kehidupan sosial dan politik. Sistem pemerintahan yang ada dalam masyarakat Minangkabau yang merupakan warisan dari nenek moyang orang Minangkabau adalah *nagari*. *Nagari* merupakan sebuah wilayah otonom yang terlepas dari *nagari* lain. Semua urusan sosial dan adat-istiadat merupakan urusan masing-masing *nagari*. Kadang kala *nagari* yang berdekatan mempunyai perbedaan adat dalam bentuk varian-varian kecil.

Nilai-nilai demokrasi adalah nilai budaya masyarakat Tanah Datar yang telah ada sejak dahulu. Masyarakat Tanah Datar tidak dibesarkan dalam budaya feodalisme seperti yang ada pada masyarakat Jawa pada umumnya. Masyarakat Tanah Datar tidak mengenal konsep raja sebagai titisan dari dewa sehingga raja harus dihormati sedemikian rupa. Kondisi budaya seperti ini menciptakan kepribadian masyarakat Tanah Datar yang bebas dan merdeka. Konsepsi masyarakat Tanah Datar tentang pemimpin dapat terwakili dengan baik dalam pepatah Minang berikut yang menyatakan bahwa pemimpin itu *ditinggian sarantiang, didahuluan salangkah* (yang ditinggikan seranting dan didahulukan selangkah). Maksudnya, pemimpin adalah wakil masyarakat yang dipilih oleh karena kecakapannya dan kepandaiannya. Warga masyarakat yang memiliki kemampuan ini dihormati oleh seluruh masyarakat untuk menjadi pemimpin dalam kaumnya untuk membawa kaumnya ke arah yang lebih baik.

Konsep ini dilaksanakan berjenjang sesuai dengan tingkat kepemimpinan seseorang. Mulai dari sebagai *mamak* dalam keluarga besar hingga *penghulu* dalam suku. Para penghulu-penghulu suku inilah yang kemudian bergabung dalam lembaga Kerapatan Adat *Nagari* (KAN). Orang Minang melihat pemimpin mereka yang duduk di pemerintahan sehingga dapat melakukan kontrol sosial untuk menciptakan pemerintahan yang baik dan bersih.

Upacara kematian meskipun diatur oleh ajaran agama, namun pelaksanaan upacaranya diatur oleh adat yang akan berbeda penyelenggaraannya pada setiap daerah. Masyarakat sangat meyakini bahwa adat mereka berazaskan Islam yang terdapat dalam Kitab Allah, jadi adat bagi mereka adalah aturan-aturan perbuatan seperti yang dikatakan *syarak* (agama). Oleh sebab itu jenazah seseorang yang meninggal wajib dikuburkan menurut aturan agama dan kemudian baru acara adat. Tradisi ini berlaku sampai sekarang bagi masyarakat di Tanah Datar.

Tradisi penguburan orang yang meninggal telah dikenal dalam masyarakat Minangkabau jauh sebelum Agama Islam datang ke daerah ini, namun setelah Islam datang, beberapa upacara yang bertentangan dengan ajaran Islam terhapus secara perlahan-lahan. Bukti penguburan orang yang meninggal sudah dikenal sebelum Islam masuk ke Tanah Datar dapat dilihat dari bekas-bekas peninggalan yang ditemukan di *Nagari* "Pariangan", yang terletak di lereng gunung Merapi sebelah selatan dalam Kabupaten Tanah Datar.

Minangkabau terkenal dengan demokrasi yang dimulai dengan kepemimpinan suku. Seorang *penghulu* dalam memimpin sukunya selalu bermusyawarah dengan semua anggota suku, seperti istilah *pai jo manjapuik*. Dalam bermusyawarah berpegang kepada azas adat Minangkabau yang disebut dengan *Tigo Tungku Sajaringan*, yaitu *penghulu* (*ninik mamak*), cerdik pandai dan alim ulama, ibaratnya *anggo tanggo* (anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Minangkabau), *raso pareso* (rasa periksa), dan *alua patuik* (alur patut). Bahwasanya dalam diri seseorang orang Minang harus memilikinya sebagai implementasi adat Minangkabau, sehingga dalam bermusyawarah akan menjaga posisinya masing-masing sesuai jabatan yang telah terbagi dalam suku

tersebut, seperti *penghulu* yang memimpin (*biang tabuak, kato putuih, ado di pangulu*). Artinya, *penghulu* yang memutuskan dan menetapkan, *nan rajo kato mufakat* (keputusan yang diambil disetujui oleh semua anggota suku). *Bundo kanduang* (perempuan Minang yang telah menikah) sebagai pegangan kunci, artinya mengikuti seluruh perbincangan rapat sehingga semua keputusan dapat direkam dan bila tidak berkenan dapat mengajukan keberatan, sehingga segala keputusan dapat dijalankan oleh semua anggota kaum.

Dari uraian di atas tergambar, bahwa peran *penghulu* sangat penting dalam pengambilan keputusan dalam memimpin anggota sukunya. Sistem musyawarah berlangsung sejak lama dan masih tetap berlangsung di Tanah Datar sampai sekarang. Di Kabupaten Tanah Datar antara adat dan agama hampir tidak bisa dipisahkan. Maksudnya pada praktek sehari-hari adat dan agama keduanya berjalan dalam waktu yang bersamaan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini yang dikenal dengan filosofi ABS-SBK, begitu pula dalam kepemimpinan adat dan agama. Kepemimpinan dikenal dengan kepemimpinan *Tigo Tungku Sajaringan* (yaitu *penghulu*, ulama dan cerdik pandai) seperti yang telah disinggung di atas.

Tungku Tigo Sajaringan di Sumatera Barat bermakna yaitu *tungku* dalam arti sebenarnya adalah tempat meletakkan wajan, periuk, dan kualii supaya menghasilkan masakan. *Tungku* selalu tiga, tidak ada *tungku* yang dua. *Kegunaan tungku* tersebut tiga yaitu, agarapa yang diletakkan di atasnya dapat terletak dengan baik, apa yang diletakkan di atasnya itu tidak miring, tidak tertumpah atau dengan kata lain menjadi seimbang. Jadi kepemimpinan *Tungku Tigo Sajaringan* (tungku tiga sejerangan) merupakan simbol kokohnya kepemimpinan masyarakat di Minangkabau. Oleh

sebab itu, keberadaan masyarakat sangat penting di depan adat, diibaratkan masyarakat itu adalah bejana yang akan diterangkan di atas tiga *tungku* tadi, ia akan merasa aman dan tentram. Bejana tidak akan ada yang jatuh ke atas api, karena kekuatan *tungku* yang tiga itu. Maksudnya masyarakat tidak akan sesat, tidak kacau dan tidak rusak jika *tungku* yang tiga itu masih tetap bekerja sama, masih tetap menempatkan diri pada posisinya masing-masing.

Falsafah adat Minangkabau ABS-SBK artinya antara adat dan agama/*syarak* menurut orang Minangkabau tidak ada pertentangan. *Syarak* memberikan hukum atau syariat, kemudian adat melaksanakannya. Seperti ungkapan “*syarak mangato, adat mamakai*” (*syarak* berkata, adat memakai). Dari dua konsep itu (adat dan *syarak*), dibutuhkan dua unsur pimpinan, yaitu *penghulu (niniak mamak)* dan alim ulama. Kemudian sebagai unsur ketiga dibutuhkan undang-undang. Undang-undang itu adalah *cadiak pandai* (cerdik pandai) yang menguasainya. Dengan demikian ada adat, ada agama, dan ada undang-undang, inilah yang diwakili oleh *Tigo Tungku Sajarangan*.

Berbeda dengan tantangan yang dialami hukum adat, hukum Islam tidak begitu terpengaruh dengan iklim perubahan peta perpolitikan dan sentralisasi pembangunan hukum Indonesia. Hukum Islam yang lebih nasionalis mampu bertahan lebih baik dari pada hukum adat yang bersifat lokal. Titik singgung maksimum antara kekuatan agama dengan politik nasional adalah kedudukan dan kekuasaan khusus yang diberikan kepada hakim agama yang dipilih dan ditetapkan oleh negara. Perkembangan ranah ketegangan antara kalangan muslim dengan kalangan nasionalis mulai mengalami pergeseran. Setelah ditetapkannya Undang-undang yang secara khusus mengenai kedudukan dan kewenangan Pengadilan Agama, diskusi-

diskusi yang muncul lebih cenderung terfokus pada pemikiran-pemikiran untuk mengintegrasikan Islam ke sistem ideologi negara. Pada masa ini, kekuatan Islam dalam perpolitikan boleh saja mengalami kemunduran, namun kekuatan kulturalnya mempunyai pengaruh yang kuat terhadap iklim politik kontemporer Indonesia. Pola baru pengembangan kebijakan hukum ini mengundang reaksi dan pergolakan dari berbagai pihak, seperti dalam pelembagaan hukum adat dan hukum Islam. Berbagai kritik terhadap kebijaksanaan inididasarkan pada argumen bahwa lembaga-lembaga peradilan tersebut akan berafiliasi dengan kekuasaan lokal yang berada di luar kekuasaan politik formal pemerintahan pusat. Terlepas dari pergolakan tersebut, kedua komponen ini mempunyai pengaruh kuat dalam upaya legislasi regulasi modern dan dalam upaya pemecahan masalah kontemporer di Indonesia, terlebih lagi dalam masalah hukum keluarga. Simbiosis antara kedua sistem hukum juga dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh Islam yang sejak awal kemerdekaan sudah berupaya untuk merekonstruksi pemahaman baru terhadap hukum Islam yang diderivikasikan dari nilai-nilai lokal masyarakat Indonesia.

Pada tingkat *nagari*, wali *nagari* seperti untuk melangsungkan sebuah pernikahan harus ada surat rekomendasi dari *penghulu*. Peraturan wali *nagari* pada prosedur pengurusan surat nikah; langkah pertama, harus meminta surat rekomendasi kepada *penghulu* suku si calon penganten; kedua, persetujuan dari kedua orang tua; ketiga, baru diberi persetujuan oleh wali *nagari* setempat. Jika tidak ada persetujuan dari *penghulu* atau *ninik mamak* dan kedua orang tua, maka wali *nagari* tidak akan memberi rekomendasi surat nikah. Ketika pemerintahan desa juga ada

prosedur rekomendasi pernikahan seperti ini, akan tetapi rekomendasi *penghulu* tidak diperhitungkan.

Pemerintahan *nagari* dalam mengambil keputusan melibatkan *Tigo Tungku Sajarangan*. Contohnya di *Nagari* Batubulek dalam menyelesaikan sebuah kasus atau dalam mengambil sebuah keputusan di *nagari*, maka dilakukan *muyawarah*.³³⁶ Permasalahan- permasalahan masyarakat terkait kasus pidana akibat melanggar adat dan agama seperti *plecehan seksual*, *cabul*, *selingkuh*, *judi*, *miras*, *asusila* dan sejenisnya sudah diatur dalam Peraturan *Nagari* Batubulek kecamatan Lintau Buo Utara sampai denda dan sanksi yang akan diberikan oleh Wali *Nagari* kepada pelaku. Jika *nagari* tidak bisa menyelesaikan, maka kasus naik ke pihak yang berwajib. Begitu juga di *Nagari* Pariangan yang merupakan *nagari* tuo di Minangkabau, kepemimpinan *Tigo Tungku Sajarangan* masih berfungsi sampai saat sekarang dan bergandengan tangan dengan pemerintahan *nagari* dalam *musyawarah* untuk mengambil kebijakan pembangunan di *nagari*. Lain halnya dengan *nagari* Lima kaum yang teletak di perkotaan, kepemimpinan *Tigo Tungku Sajarangan* fungsinya sudah berkurang, yang lebih berfungsi dan dominan di sini adalah kepemimpinan pemerintahan *nagari* oleh wali *nagari* dan perangkatnya, walaupun kepemimpinan adat tidak punah sama sekali.

Konflik persepsi tentang otonomi daerah, untuk Sumatera Barat isinya "Kembali ke Surau" dan "Kembali ke *Nagari*". Namun kembali ke surau, kembali ke surau zaman kapan, apakah zaman sebelum datangnya penjajah, surau zaman kolonial, surau zaman Orde Lama atau model yang mana, hal inilah yang menjadi konflik persepsi di kalangan masyarakat Sumatera Barat. Keinginan pemuka adat kembali ke *nagari* seperti masa Orde Lama yang mana *nagari* memiliki otonomi untuk memimpin masyarakatnya. Pemerintahan

nagari yang dipimpin oleh seorang *penghulu* yang menguasai tentang seluk beluk adat dan agama.

Sistem pemerintahan *nagari* ini dipandang efektif guna memelihara ketahanan agama dan sosial budaya masyarakat Kabupaten Tanah Datar yang berdasarkan filosofi ABS-SBK. Menurut kelompok adat kembali ke sistem pemerintahan *nagari* antara lain bertujuan untuk menciptakan sistem pemerintahan yang demokratis, dapat diterima dan memiliki legitimasi dalam masyarakat. Di samping itu juga dapat menciptakan mekanisme pemerintahan yang mampu memberikan pelayanan secara maksimal kepada masyarakat.

Dukungan pemerintah terhadap nilai adat dan agama (ABS- SBK) berupa pengalokasian anggaran, membuat regulasi berupa Peraturan Daerah, himbuan bupati, seruan-seruan Pemerintah Daerah melalui media cetak, media elektronik, radio, panflet dan lain- lain. Setiap periode pemerintahan seorang bupati berbeda pula bentuk dukungannya terhadap adat dan agama baik secara lembaga maupun dalam hal melestarikan ritual-ritual nilai adat dan ajaran agama Islam. Konsep falsafah ABS-SBK yang telah dicanangkan oleh Pemerintah daerah mulai sejak awal Refomasi dilanjutkan oleh Pemerintahan Shadiq. Menurut beberapa kalangan konsep tersebut sudah memenuhi harapan, namun dalam pelaksanaannya sulit untuk mengimplementasikan di tengah masyarakat. Belum ditemukan format yang tepat oleh Pemerintah Daerah untuk menerapkan konsep tersebut, walaupun konsep tersebut menurut mereka sudah selaras dengan ajaran al-Quran. Hal ini pada tataran aplikasi di lapanganditerapkan pada realitas dalam aturan norma masyarakat, seperti dilarang minuman keras, laki-laki dan perempuan tidak berkeliaran di malam hari, berbuat maksiat. Program pemerintah ini akan sukses

berjalan apabila didukung oleh para *penghulu* adat (*ninik mamak*), cerdik pandai dan alim ulama, namun permasalahannya adalah peran *ninik mamak* sudah lemah di tengah anak kemenakannya (anak keponakan) dan masyarakat secara umum.

Bentuk dukungan pemerintah terhadap nilai-nilai agama di antaranya adalah dengan mengeluarkan Perda (Peraturan daerah) tentang wajib mengaji dan baca tulis al-Quran. Mulai dari siswa SD (Sekolah Dasar) sampai tingkat menengah, orang dewasa wajib pandai mengaji dan begitu juga bagi calon penganten.³⁸⁰ Jika Perdaini terlaksana dengan baik maka akan terjadi kesejukan di masyarakat.³⁸¹ Pada masa Shadiq ada beberapa Perda Syariah yang ditetapkan, selain Perda tentang wajib pandai baca tulis al-Quran, ada Peraturan Bupati tentang Lembaga Pendidikan al-Quran dan Perda tentang zakat. Namun Perda ini belum berjalan sepenuhnya. Walaupun sudah ada lembaga-lembaga pendidikan al-Quran yang sudah difasilitasi oleh pemerintah untuk anggaran pembangunan sarana dan honor guru mengaji.

Uraian di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai agama kurang mengakar di tengah masyarakat, walaupun pemerintah membuat program yang bagus untuk melaksanakan falsafah ABS-SBK dan bahkan sudah menjadikan Perda (Peraturan Daerah), namun tidak mudah untuk merealisasikan di tengah-tengah masyarakat. Tidak semua masyarakat bisa diatur dengan Perda-Perda, kadangkala masyarakat membutuhkan pendekatan persuasif dari pihak pemerintah, ulama dan para *penghulu* pemimpin suku.

Dukungan pemerintah terhadap kelompok adat dalam hal ini melibatkan KAN (Kerapatan Adat Nagari) dalam pengambilan keputusan di *nagari* adalah terbitnya Perda

pembentukan BPRN dan peraturan-peraturan mengenai BPRN diatur oleh Bupati dalam peraturan Bupati Tanah Datar Nomor 13 tahun 2008. Perubahan Struktur Pemerintahan *nagari* pada tahun 2008 dengan berfungsinya KAN (Kerapatan Adat Nagari) dalam Pemerintahan Nagari untuk membentuk lembaga unsur. Lembaga unsur tergabung di dalam BPRN yang mana BPRN sebelumnya utusannya dari jorong merupakan salah satu dari tiga unsur *ninikmamak*, cerdik pandai dan alim ulama. Perubahan pada tahun 2008, lembaga unsur terdiri dari utusan *ninik mamak*, alim ulama, cerdik pandai, pemuda dan *Bundo Kanduang*. Dari Perda ini terjadi dualisme kepemimpinan antara wali nagari dan perangkatnya di satu sisi dan dilain sisi KAN sebagai komando lembaga non pemerintah.

KAN (Kerapatan Adat Nagari) terdiri dari *penghulu* suku, setiap *penghulu* suku dibantu oleh *malin*, *manti* dan *dubalang*. Peran lembaga adat, Wali *nagari* terlibat dalam pembinaan kegiatan keagamaan seperti pembina di masjid TPA (Taman Pendidikan al- Quran), didikan subuh, menyelenggarakan shalat mayit, pembinaan adat, seperti pelatihan *alua pasambahan* adat, seperti pepatah, penghulu *ba limbago* (ada lembaga) artinya komponen, organisasi masyarakat, seperti; rumah tangga, kaum, suku korong kampuang, dan *nagari*.

Pada tingkat *nagari* konflik dan harmonis hubungan antar lembaga tidak terlepas dari pengaruh sistem pemerintahan pusat yang dilaksanakan di daerah. *Nagari-nagari* membuat peraturan yang disepakati dengan *niniak mamak* (kelompok adat) dan wali nagari, BPRN dan dengan Alim Ulama aturan untuk mengatur masyarakat dalam menghindari dan mencegah masyarakat dari perbuatan yang melanggar aturan agama dan adat. Contohnya peraturan dan sanksi pelanggarannya bagi yang melanggar aturan adat dan

agama, namun hal ini juga sulit dilaksanakan jika tidak didukung oleh seluruh unsur masyarakat, seperti peraturan larangan berbuat maksiat, larangan membuka warung di bulan Ramadhan dan larangan main marcun/kembang api di masjid ketika shalat tarawih.

Untuk melestarikan adat dan budaya Minangkabau khususnya di Tanah Datar pemerintah membangun museum dan Istana Pagaruyung, sehingga adat tidak pernah hilang di Sumatera Barat dan terus dilestarikan. Ketika adanya undang-undang "Kembali ke *Nagari*" artinya adalah kembali ke adat, namun dalam hal ini pemerintah kurang memahami. Kondisinya kembali ke *nagari* tidak kembali ke substansi kembali ke pemerintah *nagari*. Pemerintah tidak mengakomodir adat dan syarak dalam kegiatan dan anggaran. Begitu juga dalam hal keagamaan, perubahan sistem menjadikan ulama kurang konsisten dengan adat dan agama karena lebih kepada nilai jual politik calon-calon eksekutif dan legislatif. Agama dan adat menjadi kepentingan untuk mencapai tujuan politik eksekutif dan legislatif. *Nagari* sebenarnya merupakan satuan ekonomi, satuan adat, satuan pemerintah. *Ulama Tigo Tungku Sajarangan* itu hanya verbalistik *didanga* tapi *dicaliak ndak barupo* (didengar ada tetapi dilihat tidak terlihat). Adat merupakan cerminan kepribadian bangsa dan sekaligus penjelmaan jiwa bangsa. Setiap bangsa mempunyai adat yang berbeda-beda dan sekaligus sebagai identitas bangsa tersebut.

Bangsa Indonesia terdiri dari aneka ragam adat yang berbeda-beda (Bhineka Tunggal Ika). Hukum adat terbentuk dari fikiran kehendak dan perilaku kelompok manusia menjadikannya kebiasaan, jika kebiasaan itu dilakukan terus menerus menjadikannya adat masyarakat, dan interaksi dengan masyarakat yang lain dengan adat itu menjadi hukum adat (level negara). Setelah menjadi hukum adat, akan ada

tuntutan kewajiban hukum. Faktor yang mempengaruhi perkembangan hukum adat adalah magic dan animism, agama, kekuasaan yang lebih tinggi dari persekutuan hukum adat dan hubungan dengan orang-orang ataupun kekuasaan asing.

Setelah sistem Pemerintahan Desa kembali ke sistem *nagari*, *kepemimpinan Tigo Tungku Sajarangan* sudah kembali berfungsi untuk menyelesaikan masalah di *nagari*. Tugas dan peran masing-masing-masing unsur tetap berjalan hingga Era Reformasi. Salah satu aturan Pemerintahan *nagari* yang mengakomodir adat adalah dengan menguatkan peran penghulu di tengah masyarakat. Seperti syarat administrasi surat nikah, akan dikeluarkan oleh wali *nagari* jika ada surat rekomendasi dari *mamak/penghulu* suku si calon penganten. Prosedur surat nikah diawali dari surat persetujuan dari orang tua kemudian disetujui *mamak/penghulu* dan kemudian baru bisa ditandatangani oleh wali *nagari*. Pada masa Pemerintahan Desa sebelumnya tidak seperti ini, syarat untuk nikah hanya persetujuan *malin* (pembantu penghulu), akan tetapi saat itu *malin* kurang dihargai dan dihormati oleh masyarakat.

Konflik dan akomodasi antara lembaga adat, dan agama dengan pemerintah pada setiap periode pemerintahan, namun pada saat tertentu saling mengakomodasi dan akan terjadi harmonisasi. Akomodasi nilai-nilai agama dalam adat istiadat masyarakat Tanah Datar dan sebaliknya dalam acara seremonial agama juga terakomodir nilai-nilai adat setempat. Walaupun masing-masing daerah memiliki perbedaan menurut masyarakat adat dan agama, mereka tidak saling bertentangan, akan tetapi saling melengkapi untuk kebersamaan. Masing-masing ritual ada hikmahnya dan bermanfaat untuk keberlangsungan kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.

D. Penutup

Konflik dan akomodasi adat dan agama dengan pemerintah dalam bidang kebijakan penyebabnya adalah, pemerintah terlalu ikut campur dalam persoalan adat dan agama. Konflik ini membawa dampak positif untuk perubahan masyarakat Sumatera Barat dan masyarakat Tanah Datar khususnya, karena masing-masing kelompok berkeinginan untuk ikut andil dalam melestarikan ABS SBK. Meskipun masing-masing daerah memiliki perbedaan menurut masyarakat adat dan agama mereka tidak saling mempertentangkan, akan tetapi saling melengkapi untuk kebersamaan. Masyarakat menjalankan nilai-nilai adat dan agama secara bersamaan, nilai adat mengandung hikmah-hikmah yang positif untuk kehidupan sehari-hari dalam keluarga, dalam berkaum dan di dalam sukunya serta kehidupan bermasyarakat.

Sikap masyarakat di atas adalah akomodasi model kontekstual yang mengakomodasi unsur-unsur nilai adat dan agama tidak langsung menerima dan menolak akan tetapi melalui penilaian sehingga ditemukan nilai-nilai baru antara adat dan agama yang menjadi sikap keberagamaan masyarakat. Terjadinya konflik dan akomodasi antara lembaga adat, dan agama dengan pemerintah pada setiap periode pemerintahan, namun pada saat tertentu saling mengakomodasi dan akan terjadi harmonisasi. Walaupun masing-masing daerah memiliki perbedaan menurut masyarakat adat dan agama, mereka tidak saling bertentangan, akan tetapi saling melengkapi untuk kebersamaan. Konflik dan akomodasi adat dan agama dengan pemerintah dalam bidang kebijakan tetap berlangsung.

Disinilah terjadi konflik dan akomodasi antara adat dan agama dengan pemerintah dalam bidang kebijakan yaitu pemerintah terlalu ikut campur tangan dalam persoalan adat

dan agama di Tanah Datar. Pemerintah membuat regulasi untuk mengakomodir adat dan agama, namun kelompok adat dan agama menyatakan bahwa regulasi pemerintah belum sesuai dengan keinginan mereka.

Daftar Pustaka

- Arda, Arief Hilman Arda. *Nilai-nilai Demokrasi Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Minangkabau*. Jakarta: Transparency International Indonesia.
- Abdullah, Rozali. *Pelaksanaan Otonomi Luas dengan Pemilihan Kepala Daerah Secara Langsung*. Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2005.
- Aswar, Sativa Sutan. *Antakesuma suji dalam adat Minangkabau*. Djembatan, 1999. Accessed, 18 Desember 2017
- Abdullah, Abdul Rahman *Pemikiran Umat Islam di Nusantara: Sejarah dan Perkembangannya Hingga Abad ke-19*. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, 1990.
- Datuak Sangguno, I Dirajo. *Curaian Adat Minangkabau*. Kristal Multimedia. 2003.
- Gazalba, Sidi. *Modernisasi dalam persoalan: bagaiman sikap Islam*. Vol. 5. Bulan Bintang. 1973. Accessed, 20 Desember 2017.
- Glock, Charles Young, and Rodney Stark. *Religion and society in tension*. Chicago: Rand McNally. 1965. Accessed, 28 Desember 2017.
- E.Graves, Elizabeth. *Asal-Usul Eilite Minangkabau Modern, Respon Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2007.
- Fathurahman, Oman. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau: teks dan konteks*. Prenada Media Group, 2008. Accessed, 27 Desember 2017.

- Fransyaigu, Ronald. Penerapan Inkuiri Moral Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Minangkabau "*Alam Takambang jadi Guru Untuk Pembentukan Karakter Siswa*. Diss. Universitas Pendidikan Indonesia. 2014.
- Hamzah, Zayadi. *Islam dalam Perspektif Budaya Lokal Studi Kasus Tentang Ritual Siklus Hidup Keluarga Suku Rejang Di Kabupaten Rejang Lebang Provinsi Bengkulu*. Disertasi Sps Syarif Hidayatullah. 2010.
- Hasbi, Mohammad. "Intervensi Negara Terhadap Komunitas Nagari di Minangkabau." *Nagari, Desa Dan Pmbangunan Pedesaan di Sumatera Barat*. 1990. Accessed, 6 Desember 2017.
- Hakimy, Idrus Dt Rajo. *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Bandung: Remadja Karya, 200. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Hamka, *Ayahku Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera Barat*, (Djakarta: 1976), 24.
- Hidayat, Rizki. Konstruksi Makna dalam Upacara Adat Tradisi Pacu Jawi Sebagai Kearifan Lokal Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat. 2014. Accessed, 15 Desember 2017.
- Khadimullah,AMZ Tuanku Kay . *Menuju Tegaknya Syariat Islam di Minangkabau: Peranan Ulama Sufi dalam Pembaruan Adat*. Marja, 2007.
- Kato, Tsuyoshi. *Adat Minangkabau & Merantau*. Jakarta: PT Balai Pustaka, 2005.
- Kahmad, Dadang. "Metode Penelitian Agama Perspektif Perbandingan Agama." Accessed, 28 Desember 2017.
- Mufid, Ahmad Syafi'i. *Perkembangan paham keagamaan transnasional di Indonesia*. Kementerian Agama RI, Badan

- Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan. 2011. Accessed, 19 Desember 2017.
- Majid, Nurcholish. *Islam agama peradaban: membangun makna dan relevansi doktrin Islam dalam sejarah*. Paramadina, 1995. Accessed, 28 Desember 2017.
- Mansoer, MD. *Sejarah Minangkabau*. Jakarta: Bharata. 1997.
- Madjoindo, Ahmad Dt. Batuah A.Tanpa Tahun. *Tambo Alam Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka. 2011.
- Mudzhar, Atho. *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Marwan, dkk. *Badan Pengelolaan Keragaman Budaya, Revitalisasi, Reaktualisasi Budaya Lokal, Monografi Adat Nagari Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara*. Batusangkar: Pemda Tanah Datar. 2014.
- Madjid, Nurcholis. *Demokrasi dan Demokratisasi, Dalam Demokratisasi Politik, Ekonomi dan Budaya; Pengalaman Indonesia Masa Orba*. Jakarta: Paramadina, 1994.
- Moleong, Lexy J. "Metodologi penelitian." Cet: XII: *Bandung: PT. Remaja Rosda Karya*. 1999.
- Majolelo, Darwis Datoek dan Ahmad Marzuki. *Tuaniku Imam Bonjol*. Jakarta: Jambatan. t.th.
- Mahmud, Sutan. *Sumpah Sati Bukit Marapalam, "Menghela Rambut Dalam Tepung"*. Tanah Datar: t.th.
- Nurdin, Abidin. "Integrasi Agama dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod dalam Masyarakat Aceh." *El-Harakah (Terakreditasi)*18.1. 2016.
- Nasroen, M. *Dasar Falsafah adat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang. 1972.
- Naim, Mukhtar. Merantau: *Pola Migrasi Suku Minangkabu*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1979.
- Nasroen, M. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang. 1972.

- Padmo, Soegijanto. "Gerakan pembaharuan Islam Indonesia dari masa ke masa: Sebuah pengantar." *Humaniora* 19.2. 2007.
- Rahmat, Aulia. *Rekonstruksi Adat Minangkabau Dalam Pemerintahan Nagari Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Ngundi Ilmu. 2013.
- Rozi, Syafwan. *Konstruksi Identitas Islam Perbatasan sebuah Sintesis terhadap Identitas Tradisional dan Identitas Modrnis dalam Paham Keagamaan di Daerah Rao Sumatera Barat*. 2012.
- Rahman , Abdul. *Pemikiran umat Islam di Nusantara: sejarah dan perkembangannya hingga abad ke-19*. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia. 1990.
- Ramli, Mohd Anuar. "Islamisasi di Tanah Melayu: Analisis Terhadap Proses Interaksi Antara Adat dan Syariah Islam." *dalam Hashim Awang et al.* 2006. Accessed, 18 November 2017.
- Rahmat, Jalaluddin. "Psikologi Agama." *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*. 2005.
- Rezeki, Rina. *Disparitas Sub Wilayah (Kasus Perkembangan Antar Kecamatan di Kabupaten Tanah Datar)*. Diss. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. 2007.
- Rajab, Muhammad. *Sistem kekerabatan di Minangkabau*. Padang: Center For Minangkabau Studies Press. 1969.
- Samad, Duski. *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau*. Minangkabau Foundation atas bantuan Yayasan Pengembangan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat Jakarta, 2003. Accessed, 27 Desember 2017.
- Salmadanis & Duski Samad. *Adat Basandi Syarak, Nilai dan Aplikasinya Menuju Kembali Ke Nagari dan Surau*. Jakarta: PT Kartika Insan Lestari Press. 2003.
- Sutaryo, *Dinamika Masyarakat Dalam Perspektif Konflik .Yogyakarta: FISIPOL-Universitas Gajah Mada, 1992.*

- Suryo, Djoko. "Tradisi Santri dalam Historiografi Jawa, Pengaruh Islam di Jawa." *Seminar Pengaruh Islam terhadap budaya Jawa, Jakarta*. 2000. Accessed, 24 Desember 2017.
- Suryo, Djoko. "Tradisi Santri dalam Historiografi Jawa, Pengaruh Islam di Jawa." *Seminar Pengaruh Islam terhadap budaya Jawa. Jakarta*. 2000. Accessed, 25 Desember 2017.
- Sihombing, Herman. Hukum Adat Minangkabau Mengenai Tungku Tigo Sajaringan Dan Tali Tigo Sapilin: Hukum adat Minangkabau Dewasa ini.
- Schrieke. 1973. *Pergolakan Agama di Sumatera Barat: Sebuah Sumbangan Bibliografi* (terjemahan oleh: Soergata Poerbakawatja. Jakarta: Bharata.
- Syarifuddin, Amir. *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam dalam Lingkungan Adat Minangkabau*. Jakarta: Gunung Agung. 1984.
- Sundari, W.S. *Perbandingan Etnobotani Upacara Adat Batagak Panghulu Masyarakat Minangkabau Di Sumatera Barat*. Padang: Universitas Andalas.
- Singka, Eka Yusuf. *Desentralisasi Layanan Kesehatan Haji Indonesia Pada Masa Reformasi*. Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2015.
- Satjipto Rahardjo, *Sisi-sisi Lain Dari Hukum di Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2003), 23.
- Syahmunir, A. M. *Pemerintahan Nagari dan tanah ulayat*. Andalas University Press. 2006.
- Susanto, Happy. *Pembagian Harta Gono Gini Saat Terjadi Perceraian*. Jakarta: Transmedia Pustaka. 2008.
- Tuner, H.Jonathan, *The Structure of Sociological Theory*, Revised Edition. HomeWood, Illinois, Irwin Dorsey Limited. Georgetown. Ontari: The Dorsey Press, 1978.

- Tom Jacobs. *Paham Allah, Dalam Filsafat, Agama-Agama, dan Teologi*. Kanisius, 2002. Accessed, 19 Desember 2017.
- Takeshi, Ito. "The world of the adat Aceh: A historical study of the sultanate of Aceh." 2013. Accessed, 25 Desember 2017.
- Thalib, Sajuti. "Reception in Complexu, Theory Receptie dan Receptie A Contrario." *PP Hazairin, Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia in Memoriam Prof. Mr. Dr. Hazairin*. 1981.
- Zainal. *Islam Radikal di Sumatera Barat Pasca Orde baru (1998- 2012) : Kajian Historis Gerakan Ormas Islam Garis Kera*. Jakarta: UIN Disertasi. 2014.
- Zainuddin, Musyair. *Implementasi Pemerintahan Nagari Berdasarkan Hak Asal-Usul Adat Minagkabau*. Yogyakarta: Ombak, 2008.
- Zed, Mestika. Eddy Utama dan Hasril Chaniago, *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*. Padang: Bidang Penerbitan Khusus Panitia Peringatan 50 Tahun Kemerdekaan Indonesia, 1995.

NARASI KEAGAMAAN AKUN NGAJI USTAD DI MEDIA INSTAGRAM SEBAGAI JIHAD MERESPON ISLAM EKSLUSIF

Oleh : Baidawi

A. Pendahuluan

Kecanggihan media sosial telah membantu manusia kurang lebih satu dekade terakhir, sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan dalam segala bentuk aktivitas masyarakat baik itu sebagai upaya mengakses informasi ataupun usaha memperoleh pengetahuan keagamaan. Dari waktu ke waktu, perkembangan teknologi digital bergerak sangat dinamis bahkan secara tidak langsung dapat mempengaruhi khalayak baik untuk berfikir ataupun bertindak. Narasi keagamaan yang dipertontonkan di sosial media termasuk Instagram justru menjurus kepada tindakan eksklusifitas.¹ Ruang digital mampu dimanfaatkan sebagian kelompok separatis untuk menyuburkan konflik dan menghidupkan ajaran ekstrim.² Padahal, secara substansial seluruh agama menginginkan cara hidup yang damai dan tentram tanpa berbuat konflik dan tindakan saling mencela satu sama lain.

Media digital saat ini menjadi celah bagi kelompok Islam ekstrim untuk mentransformasikan ajaran secara agresif dan emosional tanpa memperdulikan golongan manapun. Mudah-mudahan kelompok separatis itu menebar kebencian, menghasut dan berupaya menghidupkan ideologi radikal. Kelompok separatis yang mengatasnamakan agama di media

¹ Firmansyah. Genealogi, Eksklusifisme, dan Liberalisme dalam Sosio-Teologis di Indonesia. *Tesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya 2021. 5-6.

² Wildani Hefni. Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam* Vol 13 No 1 2020.

digital saat ini semakin merajalela bahkan dapat memperluas jangkauan gerakan teror dengan menciptakan jaringan baru untuk merekrut anggota. Fenomena ini jika dibiarkan berlarut-larut berpotensi mengancam persatuan dan kesatuan sebagai bangsa yang plural dan masifnya berbagai model gerakan dan upaya doktrinasi yang makin menguat.³

Kecepatan teknologi digital kepada tangan khalayak membawa perubahan besar terhadap perilaku kehidupan sosial beragama. Berbagai muatan konten di ruang virtual sebagian hanya mengedepankan kepentingan kelompok, pembelaan golongan dan pemahaman keagamaan yang eksklusif. Pada titik ini, kelompok separatis memanfaatkan ruang digital untuk menyuburkan konflik dan menghidupkan ajaran radikal yang mengancam integritas bangsa. Kondisi ini cukup memprihatinkan di tengah kecanggihan teknologi informasi yang seharusnya digunakan sebagai pengarusutamaan nilai-nilai keislaman, penyebarluasan ide gagasan untuk menciptakan masyarakat yang toleran.⁴

Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia pada tahun 2022 jumlah penduduk Indonesia yang terkoneksi internet tahun 2021-2022 adalah 210.026.769 jiwa dari total populasi 272.682.600 jiwa penduduk Indonesia tahun 2021. Kalangan milenial berusia antara 19-34 tahun mendominasi terhadap tingkat penetrasi penggunaan internet di Indonesia yang berkontribusi 25,68%. Tingkat penetrasi Indonesia berdasarkan tingkat pendidikan, kalangan mahasiswa memberikan sumbangsih

³ Mujibuddin dan Rina Zuliana. Post-Sekulerisme Islam Populis di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Walisongo* Vol 3 No 1 2019. 1-14.

⁴ Asriyanti Rosmalina. Dakwah Literasi Digital Terhadap Perilaku Generasi Milenial Dalam Bermedia Sosial. *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol 13 No 1 Juli 2022. 64-77.

100, 00%.⁵ Ini artinya bahwa generasi muda melek media digital untuk mengakses informasi di media sosial termasuk konten keagamaan.

Survei APJII menemukan bahwa konten yang diakses masyarakat digital adalah sosial media meliputi Instagram, Facebook, Youtube dengan memberikan kontribusi sebesar 89,15%. Terlepas dari generasi milenial ataupun kalangan dewasa mengakses sosial media, informasi di media digital sangat dibutuhkan masyarakat di era siber ini. Kebutuhan mengakses konten di sosial media mendorong khalayak lebih jeli menangkap informasi yang bergulir. Ruang demokratis media yang amat terbuka bahkan produksi pesan dapat dilakukan khalayak dengan perbedaan tingkat keagamaan yang cukup beragam.

Data di atas mencerminkan bahwa sebagian besar pengguna internet di Indonesia didominasi generasi milenial yang haus akan informasi hilir mudik melalui berbagai postingan. Ragam informasi di media Instagram bergulir setiap waktu menghiasi beranda pengguna, terlebih era demokratisasi media amat terbuka mendorong khalayak turut berperan memproduksi pesan. Konten Islami yang bermunculan perlu diketahui sumber dan kredibilitasnya, bahkan setidaknya sanad keilmuannya jelas.

Dunia digital menjadi ruang ampuh untuk menyebarkan berbagai ide, gagasan, wacana keagamaan yang menjurus kepada ajaran yang eksklusif tanpa mempertimbangkan dampak kepada masyarakat luas. Dalam hal ini, kelompok separatis gencar menggelorakan faham secara agresif dan emosional untuk kepentingan subjektif

⁵ Profil Internet Indonesia Tahun 2022. Survei Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia. Dirilis Bulan Juni 2022. Jumlah Penduduk Indonesia Terkoneksi Internet dan Tingkat Penetrasi Internet Berdasarkan Pendidikan Tahun 2021-2022.

semata tanpa memperdulikan golongan manapun. Mudah-mudahan memproduksi konten yang bermuatan unsur SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) untuk menyuburkan konflik, mengancam kehidupan beragama dan mengancam integritas bangsa.⁶

Akun NgajiUstad hadir sebagai pilihan sumber keagamaan atas berbagai permasalahan saat ini yang berkembang semakin dinamis dan tidak terelakkan di era disrupsi media. Era di mana sebuah inovasi berkembang yang mengakibatkan perubahan secara fundamental yang mengubah sistem yang terjadi secara global.⁷ Berbagai konten baik positif ataupun negatif, berhaluan eksklusif maupun inklusif bahkan diproduksi oleh kelompok toleran ataupun kelompok toleran terjadi di media digital.

Upaya membuat akun NgajiUstad hadir untuk mengimbangi gerakan radikal yang terjadi baik di kehidupan nyata ataupun gerakan ekstrimisme yang berkembang di dunia digital. Selain itu, tujuan dibentuknya Ngaji Ustad adalah sebagai alternatif khalayak dalam upaya memperoleh wawasan keislaman di ruang digital, terutama bagi mereka yang tidak atau belum sempat mempelajari ilmu keagamaan.⁸ Karena bagaimanapun, konten yang dibuat oleh Ngaji Ustad penting dijadikan sebagai patokan dasar dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Pengemasan kontennya pun dibuat sederhana dengan menampilkan tulisan, gambar, dan cuplikan video pendek tentang pesan keagamaan. Semisal membahas seputar puasa. Terkadang

⁶ Arini Indah Nihayati, dan Atikah Rohmy Mardhiya, Pemanfaatan Media Sosial Komunitas Untuk

Menghadapi Konten Islam Ekstrim di Internet. *DAKWATUNA*, Vol 6 No 2 Tahun 2020. 214-227.

⁷ Arif Majid, Mohammad. Covid-19 di era 4.0, Disrupsi Dalam Disrupsi (Bertahan di Tengah Pandemi Antara Angguan dan Inovasi). *Jurnal Asanka*, Vol 1 No 2 Tahun 2020. 43-60.

⁸ Wawancara Jauhari Umar, Yogyakarta, 01 Juni 2022.

juga diawali dengan sebuah pertanyaan dan dijawab pada slide berikutnya. Audien dapat memberikan pertanyaan kepada Ngaji Ustad seputar problematika keislaman yang dihadapi, dan nantinya akan dijawab dalam konten tersebut.

Adapun sasaran dakwahnya mayoritas kepada generasi muda Islam. Oleh karenanya, kemasan bahasanya menyesuaikan dengan kebiasaan anak muda masa kini, sehingga transformasi pesan keagamaan lebih efektif. Perlu diketahui, krisis identitas yang menimpa generasi muda, ketergoncangan moral dan perbedaan ideologi dan jaringan sosial adalah beberapa bentuk pemicu radikalisme.⁹ Berangkat dari salah satu fenomena inilah, konten Ngaji Ustad perlu hadir untuk menyelamatkan iman generasi muda, sebagai upaya deradikalisasi untuk berperilaku sesuai ajaran Islam. Satu sisi, anak muda adalah aset negara yang tidak boleh dilupakan dan sebagai tonggak perubahan di masa mendatang, serta meneruskan spirit keagamaan khususnya di dunia siber. Perkembangan teknologi informasi yang sangat masif membutuhkan kontribusi pemikiran dan gerakan pemuda dalam upaya deradikalisasi dan membendung informasi negatif yang termuat di media sosial.

Mengemban motto semakin beragama maka semakin santun. Pesan ini menyiratkan kepada audien untuk selalu konsisten dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Mempelajari lebih mendalam tentang Islam supaya dalam bertindak sesuai koridor agama dan tetap berperilaku rendah hati. Sementara respon jamaah terhadap dibentuknya NgajiUstad ini cukup besar. Ratusan like dan komentar menghiasi beranda baik dalam bentuk pertanyaan ataupun sekadar berpartisipasi dalam konten tersebut.

Perlu kiranya berdakwahnya kepada umat Islam melalui

⁹ Ahmad Zamzamy, Menyoal Radikalisme di Media Digital. *DAKWATUNA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*. Volume 5, Nomor 1, Februari 2019.

cara-cara yang santun tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di muka bumi. Konsep dakwah tersebut termanifestasi dalam kerangka amar makruf nahi munkar melalui berbagai media yang digunakan dengan aspek moralitas atas dasar pengalaman orang-orang dalam kehidupan pribadi, rumah tangga, komunitas dan negara.¹⁰ Melalui saluran media sebagai salah satu pilihan dalam berdakwah pada era kekinian merupakan tantangan bagi sejumlah penggiat dakwah baik penguasaan teknologi ataupun merangkul umat Islam tanpa membedakan kelas sosial.

Terdapat sejumlah penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Farhan Ar-rayyan¹¹ (2021) dengan judul : “Peran Instagram Sebagai Media Dakwah pada Masa Pandemi: Strategi Dakwah Akun @Penuntutilmu.Bogor”. penelitian ini ingin melihat peran media sosial Instagram sebagai media dakwah pada masa pandemi serta bagaimana strategi dakwah yang dilakukan komunitas tersebut. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, media sosial Instagram sebagai media dakwah pada masa pandemi memiliki berbagai peran dengan memanfaatkan sejumlah fitur yang ada di dalamnya. Instagram turut berperan sebagai media komunikasi, media berbagi, media amal, media promosi, dan media penyimpanan. Untuk strategi dakwahnya dibagi menjadi 3 tahapan yakni tahap perencanaan, tahap penerapan, dan tahap penilaian. Adapun strategi dakwah yang digunakan yaitu dakwah *bil lisan*, dakwah *bil qolam* dan *bil hal*.

¹⁰ Ilyas, A Ismail. *The True Da’wa Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*. Jakarta: Prenada Media, 2018. 48

¹¹ Farhan Ar Rayyan, Kamaluddin, dan Suhendra, Peran Instagram Sebagai Media Dakwah pada Masa Pandemi: Strategi Dakwah Akun @Penuntutilmu.Bogor, *DAKWATUNA: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* Volume 2 Nomor 2 (2022), 81-97

Penelitian Diajeng Laily Hidayati¹² (2020) berjudul “Dakwah di Tengah Pandemi (Studi terhadap Respon Da’i di Media Sosial”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respon da’i di media sosial terhadap penyebaran wabah Covid-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga respon yang muncul dari sejumlah da’i, yakni respon kognitif dengan menyampaikan informasi tentang Covid-19 dari sudut pandang jasmaniah seperti menjaga kesehatan, kebersihan, himbauan untuk mentaati anjuran pemerintah, dan penjelasan rohaniah seperti anjuran bersyukur dan bertawakkal kepada Allah SWT di tengah wabah pandemi. Respon afektif tampak melalui saran untuk berempati, berpikir positif dan tidak panik. Peneliti ini memfokuskan bagaimana internalisasi pesan keagamaan pada akun NgajiUstad bergulir dan pengaruhnya terhadap masyarakat muslim berjejaring.

B. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini berfokus pada akun NgajiUstad di media Instagram di mana itu digagas oleh Jauhari Umar. Adapun konten yang disajikan seputar keislaman meliputi aspek akidah, syariah, fikih dan berbagai problematika kekinian yang diulas. Tujuan pembuatan akun tersebut sebagai upaya mengedukasi masyarakat tanpa membedakan golongan dan memberikan wawasan keislaman. Terlebih bagi umat muslim yang tidak sempat belajar Islam secara berkelanjutan, NgajiUstad hadir sebagai upaya menjawab keresahan sosial-keagamaan yang berjalan dinamis.

Platform media Instagram sebagai salah satu media paling diminati masyarakat muslim menjelma sebagai upaya

¹² Diajeng Laily Hidayati dan Riza Fahlevi, *Dakwah di Tengah Pandemi (Studi terhadap Respon Dai di Media Sosial)*, *Lentera*, Volume IV, Nomor 2, Desember 2020

internalisasi pesan dakwah di tengah berbagai pemberitaan yang bermunculan dan semakin kompleks. Ragam informasi bermunculan tanpa diketahui siapa pemiliknya, informasi sumber pemberitaannya perlu dipertanyakan bisa saja bergulir di era demokrasi teknologi yang semakin terbuka. Masyarakat digital lebih bijak dalam memilih setiap konten di media Instagram sekalipun itu menyajikan pesan Islami. Terlepas dari hal tersebut, berbagai kepentingan baik ideologi ataupun upaya doktrinasi bisa saja disusupi dalam setiap sajian informasi di media Instagram.

Sasaran dakwah akun NgajiUstad di media Instagram adalah kalangan milenial dan bersifat netral tanpa membedakan kelas sosial baik latar belakang ekonomi, budaya, bahasa, ideologi, ataupun bendera. Membidik kalangan milenial sebagai salah satu objek dakwah di era kekinian adalah suatu keharusan bagi misionaris Islam yang berfokus berdakwah di media digital. Memilih konten Islam dengan sumber dan sanadnya yang jelas sebagai upaya menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini adalah hal yang perlu diperhatikan. Akun NgajiUstad di media Instagram adalah pilihan tepat bagi kalangan remaja muslim untuk belajar islam melalui media digital.

C. Hasil dan Pembahasan

Kecanggihan teknologi informasi dewasa ini dapat dimanfaatkan oleh siapapun dan kapanpun, selama entitas terhubung online. Mudahnya khalayak memproduksi dan mengonsumsi pesan informasi yang hilir mudik di media digital menimbulkan kegelisahan jika arahnya bermuatan negatif dan memperkeruh keadaan. Adanya komunitas keagamaan seperti NgajiUstad di media Instagram berfokus terhadap transformasi keagamaan sesuai syariat Islam. Setidaknya postingan Islami itu mengimbangi arus informasi

dan ancaman radikalisme khususnya di media Instagram. Sejalan dengan penelitian Ahmad Sarbini dkk bahwa media sosial memiliki posisi strategis dalam mendidik masyarakat untuk ke arah lebih baik. Keberadaan sebuah konten di sosial media bukan semata-mata mendongkrak reputasi pengguna dan berorientasi pragmatisme komersial, tetapi sebagai alat potensial untuk mengedukasi masyarakat luas.¹³

Sejumlah posingan seperti muatan fiqih, akidah, syariat, muamalah dan postingan adalah beberapa contoh yang diunggah baik berbentuk *Reel*, *Feed*, ataupun *Stories*.¹⁴ Postingan Islami itu disertai sumber Al-Qur'an, Hadis, perkataan ulama sebagai literatur keislaman. Bergulirnya informasi keagamaan di sosial media akan berdampak baik terhadap upaya memperoleh nilai religius dan kebutuhan spiritual masyarakat berjejaring.¹⁵



¹³ Ahmad Sarbini Wahyudin, Implementasi Konten Agama dan Budaya Yang Sehat dan Mendidik Pada

Lembaga Penyiaran di Jawa Barat. digilib.uin.sgd.ac.id. Tahun 2020

¹⁴ Postingan Islami akun NgajiUstad di Media Instagram tahun 2022.

¹⁵ Satria Agusta Aras, Integratifitas Informasi Keagamaan Melalui Media Virtual : Fanspage Facebook Persyarikatan Muhammadiyah. *Jurnal Iqra'*. Tahun 2020, Volume 4.

Serbuan informasi bernuansa SARA dan memperlihatkan sejumlah adegan kekerasan bahkan mengatasnamakan agama masih marak terjadi di sosial media. Kelompok tertentu dengan sengaja memanfaatkan media siber sebagai alat propaganda, menyuburkan konflik, bahkan memperluas jaringan anggota baru. Fenomena sosial-keagamaan ini harus jeli dilihat sebagai upaya meruntuhkan upaya komunitas keagamaan anti syariah, islamofobia, dan sejumlah kelompok intoleran lainnya. Dakwah islam untuk menyerukan kebaikan, menyebarkan pesan perdamaian, dan mengenalkan islam yang santun untuk merebut panggung digital dari dominasi komunitas keagamaan di atas.

Keberadaan informasi keagamaan sebagai literatur keislaman di dunia digital akan mendorong khalayak terlibat dalam wacana keagamaan yang berkembang pada abad informasi ini. Efektifnya penggunaan media sosial instagram sebagai instrumen dakwah mulai dijadikan sebagai alternatif memperoleh wawasan keislaman. Potret digital harus diwarnai pernak-pernik keagamaan untuk mengkuadeta arus informasi terutama adanya Islam eksklusif dan ancaman teror yang terkadang terjadi.¹⁶

Respon pengikut kanal ngajustad cukup antusias utamanya serbuan dm (*direct message*) yang didominasi rasa keingintahuan terhadap agama relatif tinggi. Umpan balik yang didominasi generasi muda muslim diwujudkan untuk mengajukan pertanyaan melalui saluran dm. Keluh kesah ini pada nantinya akan diangkat menjadi konten dengan menyertakan literatur keislaman yang relevan. Serbuan *like* ditemukan dalam setiap postingan yang hadir dan selalu muncul di jendela informasi utamanya bagi mereka yang mengikuti ngajustad di media instagram.

¹⁶ Saidulkarnain Ishak. *Dakwah Sambil Ngenet*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015. 34.

Pentingnya ruang-ruang digital diwarnai dengan informasi keagamaan yang berorientasi pada aspek toleransi, Islam humanis, dan inklusif adalah sebuah keharusan untuk mengingatkan orang berbuat baik. Suatu model dakwah mengikuti perkembangan zaman yang serba digital adalah sebuah cara manusia supaya dakwah tetap eksis di tengah masyarakat berjejaring. Mengingat tantangan dakwah saat ini semakin kompleks, di mana hal ini bisa saja media digital dieksploitasi kelompok separatis untuk menyuburkan konflik dan menghidupkan faham radikal.¹⁷ (Maliki, 2020). Kebebasan berekspresi masyarakat berjejaring terkadang dapat membuka jaringan baru untuk merekrut anggota baru. Jaringan antiteror yang semakin canggih seiring pesatnya laju perkembangan teknologi informasi ternyata masih tumbuh subur. Konten bermuatan radikalisme seperti video cuplikan film *flames of war* yang dikemas secara profesional dengan gaya film laga *hollywood*. Belakangan, jaringan radikal kerap pembunuhan.¹⁸

Citra seorang Jauhari Umar membingkai pesan-pesan keagamaan, mengenalkan ajaran islam secara sederhana merupakan salah satu upaya mentransformasikan ajaran islam secara gamblang. Mengenalkan islam yang santun, toleran, dan menyertakan tausiyah ulama seperti prof. Dr. Syaikh Ali Jum'ah, Al-Habib Luthfi bin Yahya, Maulayan Syaikh Hisyam Al-Kabbani, dan Imam Ghazali. Hal itu untuk mengingatkan orang-orang untuk berbuat baik dan selalu meningkatkan ketaqwaan kepada allah swt. Transformasi konten keislaman dibuat lebih detail dan berdasarkan sumber al-qur'an, hadis ataupun kitab. Postingan islami

¹⁷ Noval Maliki, Radikalisme dan Gerakan Dakwah. *Jurnal Tasamuh*, Tahun 2020, Volume 12, Nomor 1-24.

¹⁸

[Http://www.Bbc.Co.Uk/Indonesia/Berita_indonesia/2015/03/150301_radikalis_me_anakmuda_sosmed,n.d](http://www.Bbc.Co.Uk/Indonesia/Berita_indonesia/2015/03/150301_radikalis_me_anakmuda_sosmed,n.d)

untuk membangun komunikasi Islam dengan pengikut di Instagram melalui kemasan pesan komunikatif dan informatif.¹⁹ Sebagai spirit *amar makruf nahi munkar* di media instagram terus dilakukan sebagai pribadi muslim.

Hilir mudiknya postingan islami Ngajiustad di Instagram membawa dampak baik terhadap literasi keagamaan masyarakat dan generasi muslim. Melalui platform digital yang mudah diakses di manapun dan kapanpun selama terhubung online, informasi keagamaan ini sebagai modal religius dalam beragama. Artinya, memahami islam tidak sekedar membaca al-qur'an, menunaikan rukun iman dan islam, tetapi sebagai refleksi umat muslim memahami islam secara komprehensif. Hal ini yang mendorong timbulnya rasa keingintahuan khalayak terhadap setiap postingan ngajiustad.

Kemasan konten sederhana ini supaya dapat difahami khalayak dan menggunakan *smartphone* bukan hanya sekedar *stalking* sosial media ataupun sebagai hiburan semata. Tetapi dapat memperoleh sesuatu yang produktif dan bermanfaat khususnya mendapatkan pengetahuan keagamaan di media instagram. Akses literatur keislaman mudah didapatkan anak muda utamanya di instagram dan hal ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran agama melalui ruang digital yang lebih variatif. Kunjungan pengikut kanal ngajiustad nampak ramai di setiap postingannya. Hal ini sangat berdampak baik untuk mengingatkan anjuran kebaikan dan menyampaikan pesan keagamaan.

Berdakwah melalui sosial media merupakan alat potensial karena dapat menembus ruang dan waktu, pengguna jasa internet setiap tahunnya meningkat drastis, hal ini beriringan dengan jumlah penyerap misi dakwah

¹⁹ Ulfa Khairina, Strategi Komunikasi Islam Felix Siau di Instagram, *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* Volume 3 No 2 Tahun 2020.

semakin meningkat. Instagram sebagai salah satu platform digital dipilih sebagai alat menyampaikan dakwah yang dirasa lebih variatif, informatif dan interaktif. Pengikut kanal ngajiustad yang didominasi generasi muda muslim adalah sasaran utama misi dakwah yang digagas oleh Jauhari Umar selaku pengagas konten ini. Kalangan anak muda akrab dengan teknologi digital mengakses segala bentuk informasi yang hilir mudik membuat konten keagamaan seperti NgajiUstad perlu hadir di handphone mereka.

Sajian keagamaan dikemas semenarik mungkin sesuai selera pembaca memahami esensi ajaran islam yang santun, penuh kedamaian dan menjauhi kekerasan.²⁰ Sejumlah kitab dari sejumlah karangan tokoh muslim seperti Imam Ghazali, Imam Syafi'i, dan Prof. Quraish Shihab dimunculkan dalam serangkaian postingan islami kanal instagram. Bahwa mempelajari islam melalui ruang artifisial juga tidak boleh diabaikan di tengah serangkaian informasi keislaman dan tausiyah keagamaan berlalu lalang di media digital. Upaya menghadirkan menu bacaan keagamaan dalam setiap aktivitas keseharian melalui sentuhan digital penting menjadi rutinitas masyarakat muslim.

Ruang virtual ini nantinya akan berdampak baik jika konsumsi yang dipilih untuk menambah pengetahuan keagamaan, menghidupkan *spirit amar makruf nahi munkar* dan membagikan postingan islami ke sesama pengguna instagram. Serbuan postingan bermuatan ekstrimis masih merajalela di kancah percaturan globalisasi digital dan ekspansi ideologis yang datang menawarkan mimpi dan harapan tentang perubahan. Kelompok separatis mencari berbagai cara menaklukan bidikannya, mbingkai doktrin Islam eksklusif untuk tumbuhnya organisasi yang

²⁰ Ari Abdillah. *Paradigma Baru Dakwah Kampus*. Yogyakarta: Adil Media, 2012. 39.

dibangunnya. Supaya ajaran Islam tetap hidup di tengah gempuran pengaruh globalisasi, menguatnya ekstrimisme dan suburnya faham radikal di dunia digital.²¹

Media instagram setidaknya didominasi postingan islami untuk menumbuhkan *sprit amar makruf nahi munkar*, memperluas akses dakwah, dan menyampaikan ajaran Islam yang santun. Panggung digital harus direbut supaya tidak dikudeta oleh doktrin yang berhaluan kekerasam, serta semangat membangun negara khilafah sebagai klaim mengunci kejayaan Islam. Ideologi islam eksklusif semakin menguat di sosial media menjadikan ini sebagai lumbung memperkeruh situasi, menyuburkan konflik dan menghidupkan politik identitas. Ancaman ini nyata terjadi, dibuktikan melalui sejumlah akun faham berhaluan Islam eksklusif di atas banyak bermunculan di media instagram.

Upaya memperoleh literatur keislaman di tengah perkembangan dunia digital yang semakin dinamis dan canggih. Khususnya bagi masyarakat muslim yang belum sempat belajar agama kepada guru atau kyainya, dapat memperoleh bimbingan langsung pada konten ngajustad. Dalam konten tersebut terdapat beberapa ragam postingan mulai dari postingan *reel*, gambar, rekaman audio dan terdapat kolom pertanyaan pada instagram *stories* kemudian mendapatkan hadiah jika mampu memberikan jawaban yang benar.

Sebagaimana diketahui, hilir mudiknya konten keagamaan yang muncul setiap waktunya di media instagram jangan hanya dimaknai bahwa itu kebenaran mutlak. Perlu kiranya menelusuri terlebih dulu siapa di balik produksi konten dan apa saja tampilan kontennya. Mengingat saat ini,

²¹ Noorhaidi Hasan. *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Tranmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*. Yogyakarta: Pascasarjaa UIN Sunan Kalijaga Press, 2018. 273-274.

kecenderungan di ruang-ruang digital lebih condong didominasi narasi keagamaan yang menjurus kepada eksklusifitas. Masyarakat tidak boleh terkecoh dengan ragam informasi keagamaan yang setiap waktunya muncul di postingan. Oleh karenanya, ngajiustad hadir untuk mengimbangi konten yang mengarah pada eksklusifitas dan lebih mengedepankan emosional. Kemasan kontennya disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Media instagram sebagai salah satu platform populer saat ini yang banyak digemari oleh masyarakat muslim terutama kalangan remaja sekaligus sebagai penghubung pesan dakwah. dakwah berbasis media siber untuk mencapai sasaran dakwah secara terbuka dan jujur untuk memberikan informasi Islami adalah suatu keharusan.²²

Strategi dakwah ini mampu menarik perhatian generasi muda untuk berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan dalam konten ngajiustad. Keterlibatan remaja muslim dapat memupuk nilai spritualitas mereka untuk kembali pada jalan yang benar dengan memegang sikap moderat yang dimiliki serta saling mengajak satu sama lain untuk mengakses konten Islami.

Sebagai konten yang konsen mentransformasikan ilmu keagamaan di media instagram, ngajiustad bertekad memberikan sejumlah edukasi perihal keagamaan seperti berpuasa, zakat, sunnah-sunnah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dan terutama peristiwa kekinian yang dikorelasikan dengan konteks keislaman.²³ Sejumlah pertanyaan seputar keagamaan dalam konten ngajiustad hampir pasti diangkat untuk dijadikan isu dalam menjawab

²² A, Ilyas Ismail. *Filsafat Dakwah : Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana, 2011. 13.

²³ Wawancara Jauhari Umar, Penggagas Konten NgajiUstad Media Instagram, Yogyakarta, 01 Juni 2022

berbagai problematika yang terjadi. Seperti contoh puasa ramadhan, tapi shalat fardhunya bolong ? “mereka yang meninggalkan shalat dan dalam keadaan sedang melaksanakan puasa ramadhan, terbagi dua.

Golongan pertama :

- ❖ Ia meninggalkan shalat karena mengingkari kewajiban shalat, maka hukum puasanya tidak sah.
- ❖ Ia mengingkari kewajiban shalat sama dengan ia telah murtad.
- ❖ Yang membatalkan puasa adalah murtad (karena syarat sahnya harus Islam)

Golongan kedua

- ❖ Ia meninggalkan shalat bukan karena mengingkari kewajibannya, tetapi karena ia hanya malas.
- ❖ Puasanya tetap sah dengan ketentuan ia memenuhi syarat dan rukunnya
- ❖ Puasanya rusak dan pahalanya hangus, karena ia melakukan maksiat (tidak melaksanakan shalat lima waktu)

Keberadaan komunitas keagamaan seperti ngajistad dalam percaturan dakwah di era globalisasi saat ini merupakan suatu wujud hidupnya ajaran dakwah di tengah gempuran faham radikalisme yang masih merajalela utamanya di dunia virtual. Kemudahan dalam berbagi dan memposting konten apapun dapat menjadi pintu masuk ajaran radikal berkembang biak bahkan memperluas jangkauan doktrinasi akidahnya hampir ke seluruh sendi kehidupan. Pesatnya perkembangan teknologi informasi justru melahirkan banyak situs internet dan media sosial yang ternyata dieksploitasi kelompok radikal dalam mempengaruhi masyarakat. Kebebasan berekspresi di Indonesia juga memberi celah kepada kelompok radikal

dalam mengekspresikan pikiran dan gerakan yang berpotensi memecah belah masyarakat. Oleh karenanya, mengedepankan sikap moderat dan tasamuh dalam menggunakan sosial media sebagai akses memperoleh informasi secara komprehensif.²⁴

Ngajiustad hadir sebagai salah satu upaya menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks termasuk suburnya isu-isu radikalisme yang masih berseliweran di media digital. Transformasi nilai-nilai dan pesan keagamaan dibuat secara sederhana sehingga mudah difahami oleh khalayak dalam upaya memperoleh wawasan keislaman, terutama bagi mereka yang belum sempat belajar ilmu agama.

Contoh satu konten tentang puasa ramadhan ini bermaksud memberikan pandangan dan menjawab pertanyaan terutama bagi mereka yang belum mengerti tentang hal ini. Secara spesifik bagi umat muslim yang belum sempat mempelajari ilmu agama, mereka dapat melihat dan mengakses konten ngajiustad di media instagram. Di sisi lain, konten sederhana ini adalah sebagai manifestasi *amar makruf dan nahi munkar*. Perkembangan zaman semakin kompleks juga menuntut penggiat dakwah harus berdakwah menyesuaikan kebutuhan zaman yang serba digital. Orang tidak lagi harus hadir dalam suatu majelis keagamaan tetapi era saat ini hanya cukup mengakses konten keagamaan di sosial media, salah satunya ngajiustad.

²⁴ Busro. Moderasi Islam (Wasathiyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia. FUADUNA: *Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*. Vol 03 No 01 2019.

1. Upaya Alternatif Untuk Memperoleh Wawasan Keislaman dan Literasi Keagamaan

Bergulirnya teknologi digital mendorong tumbuh pesatnya masyarakat kelas muslim menengah untuk mengakses konten keislaman sebagai upaya menambah pengetahuan. Semisal platform media Instagram yang termuat dalam postingan ngajustad banyak membahas ajaran fikih, syariat, akidah, rukun iman dan rukun Islam. Ketidaksempatan masyarakat muslim belajar kepada kiai, ustad, guru secara tatap muka mendorong hadirnya konten ngajustad sebagai upaya alternatif memperoleh wawasan keislaman. Instagram merupakan alat dakwah potensial untuk merangkul generasi muda muslim dan sebagai media komunikasi dakwah untuk menyampaikan konten islami.²⁵

Menengok ke belakang bahwa perkembangan *new media* (media baru) yang dibayangkan oleh Marshall McLuhan sejak awal 1960-an, seperti lahirnya pasar online, kampanye online, hingga kehidupan keagamaan menggunakan internet dalam berbagai fungsi dan karakternya.²⁶ Menunjukkan bahwa media online merupakan sumber yang menghadirkan agama dalam berbagai dimensinya, walaupun tidak jarang terjadi penolakan penggunaan media online bagi tujuan agama karena dianggap mengandung ancaman norma-norma sosial agama dan ototitas pemimpin agama

Penggunaan media online sebagai instrumen dakwah mulai menjadi alternatif utamanya sejak kemunculan pandemi Covid-19 tahun 2020 yang lalu. Penyerap misi

²⁵ Muhammad Helmy dan Risa Dwi Ayuni, Komunikasi Dakwah Digital: Menyampaikan Konten Islami Lewat Media Sosial Line (Studi Deskriptif Pada Akun Line 3SAFA). *Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*. Tahun 2019, Volume 2.

²⁶ Wahyudi Marhaen Pratopo, dan Nasrullah Kusajibrata, Konvergensi di Ruang Redaksi Pada Kelompok Media Tempo. *Jurnal Studi Komunikasi*. Tahun 2018, Volume 2 Halaman 126-142.

dakwah berbasis digital gencar memposting konten keagamaan melalui akun sosial medianya. Terlebih di awal pandemi, masyarakat dilarang keluar rumah dan mengharuskan dakwah Islam harus hadir melalui saluran instagram. Bagaimana pun dakwah tetap eksis di tengah masyarakat yang sedang mengalami bencana pandemi covid-19.²⁷

Dipilihnya media instagram sebagai sarana berdakwah karena dapat memfasilitasi pengguna berkreaitifitas dan mengakses tausiyah keagamaan secara mudah baik berbentuk instagram *reel*, *photo*, *feed*, ataupun *instagram stories*²⁸. Wajah sosial media tetap hidup sebagai wadah mempelajari ilmu keagamaan secara interaktif. Upaya dakwah ini terus diwujudkan kanal ngajiustad dalam menyuburkan gerakan dakwah berbasis media online.

Minimnya literasi keagamaan masyarakat di ruang digital membuat konten ngajiustad tergerak untuk menghidupkan ajaran Islam untuk memberikan pengetahuan keagamaan secara komprehensif. Mengingat derasnya arus informasi di dunia digital dan hilir mudiknya konten yang terkadang bersifat hiburan ataupun menjurus pada aspek eksklusifisme. Penguatan literatur keislaman di media digital gencar dilakukan utamanya membidik generasi muda muslim. Meningkatkan kemampuan pengetahuan keagamaan yang

²⁷ Arman Syah Putra, Peran Sosial Media Sebagai Media Dakwah di Masa Pandemi Virus Corona (Covid-19) di Indonesia. *PANANGKARAN: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*. Volume 4, Nomor 1, Tahun 2020.

²⁸ Fadly Usman, Efektifitas Penggunaan Media Online Sebagai Sarana Berdakwah, *Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam (Al-Tsiqoh)*, Volume 1 (01) Tahun 2016.

semakin dinamis di media digital adalah sejumlah upaya yang terus dilakukan.²⁹

Pentingnya memperoleh wawasan keislaman di media digital bernafaskan Islam *rahmatan lil alamin*, Islam penuh dengan perdamaian membawa rahmat bagi umat manusia adalah dambaan semua orang. Pentingnya memilih konten keagamaan yang membangkitkan semangat beribadah dan sprit bertaqwa kepada Allah adalah sebuah keharusan. Terlebih pada masyarakat yang banyak disibukkan dengan berbagai aktivitas duniawi. Belum sempat belajar kepada kiai, ustad ataupun guru spiritual tentang aspek keislaman. Konten ngajiustad hadir di media instagram salah satunya sebagai upaya alternatif memberikan pemahaman keagamaan, mengenalkan Islam yang damai, dan meningkatkan spirit bertaqwa kepada Allah swt. Meskipun nantinya Allah lah yang memberikan siraman hidayah kepada hambanya.³⁰

Eksistensi NgajiUstad di media instagram ini adalah bagian syiar Islam saat ini untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks dan di tengah maraknya serangan konten yang berbau SARA di sosial media. Hilir mudiknya sejumlah konten di media instagram harus bijak dicermati sebagai audien dan jangan serta merta ditelan mentah-mentah. Zaman sudah bergeser menuju ruang-ruang virtual, di mana memperoleh pengetahuan keagamaan sangat mudah dan tidak perlu biaya mahal. Literasi keagamaan khalayak penting ditingkatkan untuk mengakses sejumlah konten yang

²⁹ Tian Wahyudi, Penguatan Generasi Digital Generasi Muda Muslim Dalam Kerangka Konsep Ulul Albab. *Al-Mutharahah*, Volume 18, Tahun 2021, Nomor 161-178

³⁰ Adi Wibowo. Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Islam Nusantara* Vol 03 No 02 2019. 339-356.

berseliweran di media digital yang semakin tidak terbandung.

Keberadaan tim media NgajiUstad mengambil bagian penting dalam transformasi wawasan keislaman dalam bentuk mengedit video, memoles tampilan konten. Berbekal perangkat smartphone dan laptop untuk membuat konten setiap harinya. Selain itu, peran Jauhari Umar selaku penggagas konten ini membuat daftar konten setiap minggunya untuk ditayangkan pada channel ngajiustad. Termasuk mengakomodir sejumlah pertanyaan melalui *direct message* (pesan langsung). Pertanyaan ini nantinya yang akan dijawab untuk dijadikan konten yang didukung sumber seperti Al-Qur'an, Al-Hadis, perkataan ulama, dan lain sebagainya. Pertanyaan seputar fikih, akidah tidak luput dalam pembahasan untuk dijadikan sebagai bahan. Seperti misalnya bagaimana bersalaman dengan lawan jenis yang bukan mahram boleh tidak ?

Boleh dengan syarat harus ada penghalangnya (seperti sarung tangan). Ada beberapa catatan mengenai salaman dengan lawan jenis.

Keharaman bersalaman dengan lawan jenis dianalogikan dengan keharaman melihat lawan jenis, ulama' kontemporer menentukan keharaman bersalaman dengan lawan jenis atas dasar kekhawatiran akan timbulnya fitnah. Tidak ada teks yang secara jelas memberikan identifikasi haram dalam bersalaman.

Artinya : Sesungguhnya aku (rasulullah) tidak bersalaman dengan wanita (Sahih Ibn Hibban 10/417 dan Annasa'i 5/393)

Setidaknya permasalahan seputar bersalaman dengan lawan jenis yang bukan mahram dapat menjawab kegelisahan masyarakat dalam hubungan sosial dengan

orang lain. Upaya ini untuk memberikan pengetahuan keagamaan yang barangkali sebelumnya masyarakat belum mengetahui hukum tentang bersalaman dengan lawan jenis yang bukan mahram.

D. Penutup

Upaya menghidupkan ajaran dakwah di dunia digital menjadi tanggung jawab bersama untuk merebut panggung sosial media dari pesatnya informasi yang menjurus kepada eksklusifitas, menyuburkan konflik, dan menghidupkan Islam sekuler. Hal ini terus dipupuk oleh akun Ngajustad di media instagram dalam mengimbangi berbagai serbuan konten radikalisme dan pengaruh postingan terorisme yang muncul di media digital dan mengancam akidah umat muslim. Upaya mengajak orang lain untuk menyebarkan kebaikan melalui konten keagamaan terus dilakukan untuk mewarnai platform digital sebagai modal religius dan kebutuhan spiritual masyarakat muslim.

Produksi konten keislaman di media instagram terus digelorakan mengingat masifnya penyebaran paham radikal dan Islam ekstrimis yang masih menguat di sosial media. Suatu upaya memberikan pemahaman keagamaan komprehensif pada berbagai kalangan khususnya generasi muda muslim yang akrab dengan media instagram. Harapan dakwah berbasis digital ini menjadi acuan bertindak dan berusaha mengimbangi hilir mudiknya informasi di dunia siber yang semakin tidak terelakkan. Dakwah Islam di media instagram akan memupuk nilai-nilai Islami kepada masyarakat luas untuk saling membagikan konten Islami kepada sesama pengguna. Hal ini akan menjadi manifestasi umat muslim dalam akses informasi keislaman dan modal spiritual.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Ari. *Paradigma Baru Dakwah Kampus*. Yogyakarta: Adil Media, 2012.
- Arif, Majid Mohammad. Covid-19 di Era 4.0, Disrupsi Dalam Disrupsi (Bertahan di Tengah Pandemi Antara Angguan dan Inovasi). *Jurnal Asanka*, Volume 2 Tahun 2022, Nomor 43-60.
- Arini Indah Nihayati, dan Atikah Rohmy Mardhiya. Pemanfaatan Media Sosial Komunitas Untuk Menghadapi Konten Islam Ekstrim di Internet. *Dakwatuna*. Tahun 2020, Volume 6.
- Ar-Rayyan Farhan Kamaluddin dan Suhendra. Peran Instagram Sebagai Media Dakwah pada Masa Pandemi: Strategi Dakwah Akun (Penuntutilmu.Bogor), *DAKWATUNA: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, Volume 2 Nomor 2 Tahun 2022. 81-97.
- Busro. Moderasi Islam (Wasathiyyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia. *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*. Vol 03 No 01 2019.
- Dwi, Ernita. Transformasi Sosial dan Nilai Agama. *Jurnal Substantita*, Tahun 2012, Volume 14, Nomor 113-114.
- Egi Sukma Baihaki. Islam Dalam Merespon Era Digital: Tantangan Menjaga Komunikasi Umat Beragama di Indonesia. *SANGKEP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*. 2020. Volume 3. Halaman 185-208
- Fadly Usman. Efektifitas Penggunaan Media Online Sebagai Sarana Berdakwah, *Jurnal Ekonomi dan*
- Hasan, Noorhaidi. *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Tranmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*. Yogyakarta: Pascasarjaa UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.
- Hasil Wawancara Jauhari Umar, Yogyakarta 01 Juni 2022
- Helmy Muhammad dan Dwi Ayuni, Risa. Komunikasi Dakwah Digital: Menyampaikan Konten Islami Lewat Media Sosial

- Line (Studi Deskriptif Pada Akun Line 3SAFA). *Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*. Tahun 2019, Volume 2.
- Hefni, Wildani. Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam* Vol 13 No 1 2020.
- Hidayati, Diajeng Laily dan Fahlevi Riza. Dakwah di Tengah Pandemi (Studi Terhadap Da'i di Media Sosial), *Lentera*, Volume IV, Nomor 2, Desember 2022.
- [Http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2015/03/150301_radikalisme_anakmuda_sosmed](http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2015/03/150301_radikalisme_anakmuda_sosmed), n.d
- Ishak, Saidulkarnain. *Dakwah Sambil Ngenet*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Ismail, A Ilyas. *The True Da'wa Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*. Jakarta: Prenada Media, 2018.
- Ismail, A, Ilyas. *Filsafat Dakwah : Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Kharina Ulfa. Strategi Komunikasi Islam Felix Siauw di Instagram, *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* Volume 3 No 2 Tahun 2020.
- Maliki, Noval. Radikalisme dan Gerakan Dakwah. *Jurnal Tasamuh*, Tahun 2020, Volume 12, Nomor 1-24.
- Nasrullah Rulli. *Etnografi Virtual*. Bandung Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- Pratopo, Marhaen Wahyudi dan Kusajibrata Nasrullah. Konvergensi di Ruang Redaksi Pada Kelompok Media Tempo. *Jurnal Studi Komunikasi*. Tahun 2018, Volume 2 Halaman 126-142.
- Profil Internet Indonesia Tahun 2022. Survei Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia. Dirilis Bulan Juni 2022. Jumlah Penduduk Indonesia Terkoneksi Internet

dan Tingkat Penetrasi Internet Berdasarkan Pendidikan Tahun 2021-2022.

- Putra, Syah Arman. Peran Sosial Media Sebagai Media Dakwah di Masa Pandemi Virus Corona (Covid-19) di Indonesia. *PANANGKARAN: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*. Tahun 2022, Volume 4.
- Riyadi, Hendar. Koeksistensi Damai Dalam Masyarakat Muslim Modernis. *Jurnal Ilmiah: Agama dan Sosial Budaya*, Volume 1 No 1, Tahun 2016
- Rosmalina, Asriyanti. Dakwah Literasi Digital Terhadap Perilaku Generasi Milenial Dalam Bermedia Sosial. *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol 13 No 1 Juli 2022. 64-77.
- Satria Agusta, Aras. Integratifitas Informasi Keagamaan Melalui Media Virtual : Fanspage Facebook Persyarikatan Muhammadiyah. *Jurnal Iqra'*. Tahun 2020, Volume 4.
- Wahyudi, Tian. Penguatan Generasi Digital Generasi Muda Muslim Dalam Kerangka Konsep Ulul Albab. *Al-Mutharahah*. Tahun 2021, Volume 18.
- Wahyudin Sarbini Ahmad. Implementasi Konten Agama Dan Budaya Yang Sehat dan Mendidik Pada Lembaga Penyiaran di Jawa Barat. *Digilib.uin.sgd.ac.id*. Tahun 2020
- Wibowo, Adi. Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Islam Nusantara* Vol 03 No 02 2019. 339-356.
- Zamzamy, Ahmad, Menyoal Radikalisme di Media Digital. *DAKWATUNA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Volume 5, Nomor 1, Februari 2019.
- Zuliana, Rina dan Mujibuddin. Post-Sekulerisme Islam Populis di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Walisongo* Vol 3 No 1 2019. 1-14.

ORGANISASI, TOKOH, & PERAN MEDIA DALAM DAKWAH

Berpedoman pada teks Al-Qur'an dan Sunnah, dakwah sudah menjadi aktivitas yang menyebar, sejak masa sepeninggal Rasulullah hingga sekarang. Berbagai tantangan dan dinamika tentu menjadi bagian yang tak bisa ditinggalkan dalam setiap aktivitas dakwah tersebut. Seiring dengan perubahan masa, tersebarnya agama Islam ke setiap penjuru dunia, berbagai situasi dan kondisi lingkungan yang ada menjadi faktor terjadinya dinamika dakwah di berbagai penjuru wilayah dan masyarakat. Tokoh-tokoh agama telah berperan penting dalam menjalankan misi besar dakwah Islam. Berdirinya organisasi-organisasi keagamaan semakin menambah semarak kegiatan dakwah dari masa ke masa, dari tradisional hingga modern, dari konvensional hingga berbasis teknologi.

Belajar dari pengalaman merupakan faktor penting bagi keberhasilan sebuah upaya menghasilkan sesuatu. Tak berbeda dengan itu, belajar dari berbagai peristiwa dakwah yang telah dilakukan oleh para tokoh, baik tokoh-tokoh masa lalu maupun tokoh di masa kontemporer merupakan sebuah langkah bijak bagi siapapun yang akan terus meneruskan misi dan gerakan dakwah.

Buku ini berusaha mengajak pembaca untuk ikut belajar dari sedikit aktivitas dakwah di berbagai wilayah, baik yang dipelopori oleh tokoh agama (da'i) maupun dipelopori oleh organisasi sosial keagamaan.

